PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG DAMPAK KEBERADAAN KAWASAN INDUSTRI DI KELURAHAN GEBANGSARI, KECAMATAN GENUK, KOTA SEMARANG

Disusun Guna Memenuhi

Tugas Akhir

TP62172

Disusun Oleh :

NURUL KHOTIMAH (31201900045)

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2023

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG DAMPAK KEBERADAAN KAWASAN INDUSTRI DI KELURAHAN GEBANGSARI, KECAMATAN GENUK, KOTA SEMARANG

Disusun Guna Memenuhi

Tugas Akhir

TP62172

Disusun Oleh :

NURUL KHOTIMAH (31201900045)

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2023

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Khotimah

NIM : 31201900045

Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir / Skripsi saya yang berjudul **"Persepsi Masyarakat Tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk Kota Semarang"** adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti plagiasi dalam Tugas Akhir / Skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang,

Yang menyatakan

Nurul Khotimah

NIM. 31201900045

Mengetahui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T	Ir. Hj. Eppy Yuliani, M.T
NIK. 210296019	NIK. 220203034

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Khotimah

NIM : 31201900045

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Teknik

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir dengan judul :

"Persepsi Masyarakat Tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk Kota Semarang"

Dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepetingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terdapat pelanggaran Hak Cipta / Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 07 Desember 2023

Nurul Khotimah

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيَاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۚ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

Artinya : "Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih." (Q.S. Al-Furqan :48)

لِنُحْيِيَ بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

Artinya : "Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak". (Q.S. Al-Furqan : 49)

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۙ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : "(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Surat Al-Anfal : 53)

HALAMAN PENGESAHAN
PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG DAMPAK KEBERADAAN KAWASAN INDUSTRI DI KELURAHAN GEBANGSARI, KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Tugas Akhir diajukan kepada :
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Oleh :

NURUL KHOTIMAH

31201900045

Tugas akhir ini telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal .....

DEWAN PENGUJI

Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T Pembimbing 1 .....
NIK. 210296019

Ir. Hj. Eppy Yuliani, M.T Pembimbing 2 .....
NIK. 220203034

Abied Rizky Putra Muttaqien, S.T., M.T., M.PWK Penguji .....
NIK. 210221095

Mengetahui,

PJ. Dekan Fakultas Teknik Unissula

Dr. Abdul Rochim, S.T., M.T

NIK. NIK. 21020003

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T, M.T

NIK. 210298024

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI i
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH ii
HALAMAN PERSEMBAHAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR PETA xi
KATA PENGANTAR xii
ABSTRAK xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian 3
1.3.1 Tujuan 3
1.3.2 Sasaran 3
1.4 Ruang Lingkup Wilayah 4
1.5 Keaslian Penelitian 5
Tabel I.1 Keaslian Penelitian 5
Tabel I.2 9
Keaslian Penelitian Berdasarkan Kesamaan Tema 9
Tabel I.3 9
Keaslian Penelitian Berdasarkan Kesamaan Lokasi 9
1.6 Kerangka Pikir 10
1.7 Pendekatan dan Metodologi Penelitian 11
1.7.1 Pendekatan Penelitian 11
Gambar II.2 Diagram Alur Penelitian 12
1.7.2 Tahapan Penelitian 13
1.8 Sistematika Penulisan 19
BAB II KAJIAN TEORI DAN KEBIJAKAN TENTANG PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK KEBERADAAN KAWASAN INDUSTRI 20

2.1 Persepsi 20
2.1.1 Pengertian Persepsi 20
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi 21
2.1.4 Proses Terjadinya Persepsi 22
2.1.5 Syarat Terjadinya Persepsi 24
2.2 Masyarakat 24
2.2.1 Pengertian Masyarakat 24
2.2.2 Ciri-Ciri Masyarakat 25
2.2.3 Unsur-Unsur Masyarakat 25
2.3 Industri 26
2.3.1 Pengertian Industri 26
2.3.2 Jenis–Jenis Industri 27
2.3.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Industri 30
2.3.4 Teori Lokasi Industri 30
2.3.5 Faktor-Faktor Lokasi Industri 31
2.4 Kawasan Industri 32
2.4.1 Pengertian Kawasan Industri 32
2.4.2 Tujuan Pembangunan Kawasan Industri 33
2.4.3 Bentuk Fisik Kawasan Industri 33
2.4.4 Prinsip-Prinsip Pengembangan Kawasan Industri 34
2.4.5 Kriteria Lokasi Kawasan Industri 36
2.5 Dampak Pembangunan Kawasan Industri 39
2.6 Matriks Teori 40
Tabel II.1 41
Matriks Teori 41
Tabel II.2 Variabel, Indikator dan Parameter 46
BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN INDSTRI DAN KELURAHAN GEBANGSARI, KECAMATAN GENUK, KOTA SEMARANG 47
3.1 Lokasi Geografis dan Administrasi Kelurahan Gebangsari 47
3.2 Kondisi Eksisting Kawasan Industri 48
3.3 Kondisi Fisik Kawasan 50
3.2.1 Kondisi Topografi 50
3.2.2 Kondisi Jenis Tanah 50

3.2.3 Kondisi Klimatologi 50
3.2.4 Kondisi Hidrogeologi 50
3.2.5 Struktur Geologi 50
3.4 Penggunaan Lahan Kawasan 51
3.5 Kondisi Sosial dan Kependudukan 53
3.5.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk 53
3.5.2 Kondisi Sosial Budaya 53
3.5.3 Kondisi Ekonomi 54
3.5.4 Penduduk Berdasarkan Agama 54
3.5.5 Tingkat Pendidikan 54
3.6 Kondisi Permukiman 55
3.6.1 Alihfungsi Bangunan 57
3.6.2 Sarana dan Prasarana Kelurahan Gebangsari 62
3.7 Sejarah Kelurahan Gebangsari 80
3.8 Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang 81
BAB IV ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG DAMPAK KEBERADAAN KAWASAN INDUSTRI DI KELURAHAN GEBANGSARI, KECAMATAN GENUK, KOTA SEMARANG 84
4.1 Analisis Karakteristik Kawasan Industri dan Kelurahan Gebangsari 84
4.1.1 Karakteristik Kelurahan Gebangsari 84
4.1.2 Karakteristik Kawasan Industri di Kelurahan Gebangsari 86
4.2 Analisis Karakteristik Masyarakat Kelurahan Gebangsari 92
4.2.1 Analisis Tingkat Pendidikan Masyarakat 92
4.2.2 Analisis Lama Bermukim Masyarakat 92
4.3 Analisis Aktivitas Masyarakat 95
4.4 Pembahasan Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri 97
4.4.1 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Kondisi Fisik Kawasan 97
4.4.2 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Kondisi Permukiman 98
4.4.2 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Sektor Ekonomi 103
4.4.3 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Sosial-Budaya 107

4.4.4 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Urbanisasi 108
4.4.5 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Lingkungan 111
4.5 Temuan Studi 118
BAB V PENUTUP 121
5.1 Kesimpulan 121
5.2 Saran 121
5.2.1 Saran Untuk Keilmuwan 121
5.2.2 Saran Untuk Stakeholder 122
5.2.2.1 Saran Untuk Pemerintah 122
5.2.2.2 Saran Untuk Swasta 122
5.2.2.3 Saran Untuk Masyarakat 122
DAFTAR PUSTAKA 123
LAMPIRAN 126

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian 5
Tabel I.2 Keaslian Penelitian Berdasarkan Kesamaan Tema 10
Tabel I.3 Keaslian Penelitian Berdasarkan Kesamaan Lokasi 10
Tabel I.4 Kebutuhan Data Primer 16
Tabel I.5 Kebutuhan Data Sekunder 17
Tabel II.1 Matriks Teori 42
Tabel II.2 Variabel, Indikator dan Parameter 47
Tabel III.1 Penggunaan Lahan Kelurahan Gebangsari 52
Tabel III.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kelurahan Gebangsari Tahun 2023 54
Tabel III.3 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Gebangsari Tahun 2023 55
Tabel III.4 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Gebangsari Tahun 2023 55
Tabel III.5 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Gebangsari Tahun 2023 56
Tabel III.6 Sebaran Kost dan Kontrakan di Kelurahan Gebangsari 58
Tabel III.7 Sebaran Sarana Peribadatan di Kelurahan Gebangsari 63
Tabel III.8 Sebaran Sarana Pendidikan di Kelurahan Gebangsari 62
Tabel III.9 Sebaran Sarana Kesehatan di Kelurahan Gebangsari 72
Tabel III.10 Struktur dan Pola Ruang Kecamatan Genuk Menurut RTRW Kota Semarang 82
Tabel IV.1 Kondisi Eksisting Penggunaan Lahan di Kelurahan Gebangsari 88
Tabel IV.2 Rencana Perubahan Penggunaan Lahan di Kelurahan Gebangsari 88
Tabel IV.3 Beberapa Rumah Kosong di Kelurahan Gebangsari 96
Tabel IV.4 Temuan Studi 116

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Kerangka Pikir 11

Gambar I.2 Diagram Alur Penelitian 13

Gambar III.1 Jalan Perkerasan Kavling dan Beton Kelurahan Gebangsari 75

Gambar III.2 Jalan Bergelombang, Rusak dan Berlubang Kelurahan Gebangsari 75

Gambar III.3 Saluran Drainase Terbuka dan Tertutup di Kelurahan Gebangsari 77

Gambar III.4 Saluran Drainase Tercemar Sampah dan Air Berwarna di Kelurahan Gebangsari 77

Gambar III.5 Saluran Drainase Tercemar Sampah dan Air Berwarna di Kelurahan Gebangsari 79

Gambar III.6 Tempat Penampungan Sampah Sementara di Kelurahan Gebangsari ... 79

Gambar IV.1 Lokasi Pembatas Antara Kawasan Industri dan Permukiman di Kelurahan Gebangsari 91

Gambar IV.2 Kondisi Air Banjir dan Pengungsian Mahasiswa di Kelurahan Gebangsari 95

Gambar IV.3 Deretan Bangunan Rumah-Rumah di Kelurahan Gebangsari 99

DAFTAR PETA

Peta I.1 Administrasi Kelurahan Gebangsari 4
Peta III.1 Administrasi Kelurahan Gebangsari 48
Peta III.2 Kawasan Industri Kelurahan Gebangsari 50
Peta III.3 Penggunaan Lahan Kelurahan Gebangsari 53
Peta III.4 Kawasan Permukiman Kelurahan Gebangsari 57
Peta III.5 Sebaran Kost dan Kontrakan di Kelurahan Gebangsari 62
Peta III.6 Sebaran Sarana Peribadatan di Kelurahan Gebangsari 67
Peta III.7 Sebaran Sarana Pendidikan di Kelurahan Gebangsari 71
Peta III.8 Sebaran Sarana Kesehatan di Kelurahan Gebangsari 74
Peta III.9 Jaringan Jalan di Kelurahan Gebangsari 76
Peta III.10 Jaringan Drainase di Kelurahan Gebangsari 78
Peta III.11 Sarana Persampahan Gebangsari 80
Peta III.12 Rencana Struktur Ruang Kota Semarang 83
Peta III.13 Rencana Pola Ruang RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031 84
Peta IV.1 Administrasi Kelurahan Gebangsari 86
Peta IV.2 Kondisi Eksisting Penggunaan Lahan Kelurahan Gebangsari 89
Peta IV.3 Lokasi Pembatas Kawasan Industri dan Permukiman di Kelurahan Gebangsari 90
Peta IV.4 Lokasi Wawancara Responden di Kelurahan Gebangsari 93
Peta IV.5 Lokasi Sebaran Usaha di Kelurahan Gebangsari 95
Peta IV.6 Lokasi Rumah Kosong Kelurahan Gebangsari 98
Peta IV.7 Lokasi dan Sarana Terdampak Industri di Kelurahan Gebangsari 116

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan laporan metodologi riset dengan tepat waktu sehingga dapat memenuhi tugas mata kuliah metodologi riset. Dengan selesainya laporan metodologi riset ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Sehingga pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian laporan ini, yaitu:

1. Ir. Rachmat Mudiyono, M.T., Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Dr. Mila Karmilah, S.T, M.T selaku Ketua Program Studi Perencanaan wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang serta selaku dosen pengampu mata kuliah Tugas Akhir ini.
3. Dr. Ir. Mohammad Agung Ridlo, M.T dan Ir. H. Eppy Yuliani, M.T., selaku dosen pembimbing Tugas Akhir I dan II yang telah memberikan dukungan, masukan, pengarahan serta bimbingannya
4. BAP Fakultas Teknik UNISSULA yang sudah memberikan pelayanan administrasi dengan baik
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan Tugas Akhir ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Penyusun menyadari bahwa laporan Tugas Akhir ini jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, penyusun mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan pembaca secara umum dan khususnya mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 07 Desember 2023

Nurul Khotimah

ABSTRAK

Keberadaan industri merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan pembangunan suatu wilayah dan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan industri juga mampu memengaruhi perubahan kondisi lingkungan yang berakibat pada munculnya masalah lingkungan berupa pencemaran. Selain itu permasalahan seperti konflik sosial, ketidakmerataan sosial dan lain sebagainya yang dapat diketahui dari observasi dan persepsi masyarakat saja. Menurut Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2021 tentang RTRW Kota Semarang, Kecamatan Genuk masuk kedalam BWK IV dengan pengembangan fungsi utama berupa industri. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Gebangsari yang termasuk kedalam pengembangan industri kecil dengan fungsi pengolahan potensi lokal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang dampak keberadaan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif rasionalistik. Dari penelitian yang teah dilakukan dapat disimpulkan dalam bentuk persepsi masyarakat tentang dampak keberadaan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari adalah persepsi dalam sektor ekonomi, sosial-budaya, urbanisasi, permukiman dan lingkungan.

Kata kunci : persepsi, masyarakat, dan dampak industri

ABSTRACT

The existence of industry is one of the sectors that can increase the development of a region and has an important role in improving people's welfare. The existence of industry is also able to influence changes in environmental conditions that result in the emergence of environmental problems in the form of pollution. In addition, problems such as social conflicts, social inequality and so on can be known from public observation and perception only. According to Semarang City Regional Regulation Number 5 of 2021 concerning Semarang City RTRW, Genuk District is included in BWK IV with the development of the main function in the form of industry. The research location is in Gebangsari Village which is included in the development of small industries with the function of processing local potential. This research was conducted to determine public perception of the impact of the existence of industrial estates in Gebangsari Village. The methodology used in this study is descriptive, qualitative, rationalistic. From the research that has been carried out, it can be concluded in the form of public perception of the impact of the existence of industrial estates in Gebangsari Village is a perception in the economic, socio-cultural, urbanization, settlement and environmental sectors.

Keywords: public perception, impact and industry

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyaknya persaingan global yang begitu ketat menyebabkan banyak negara di dunia berlomba-lomba mencari alternatif untuk meningkatkan perekonomian negaranya secara stabil. Adanya industri menjadikan sektor pembangunan dan kesejahteraan wilayah tersebut mengalami peningkatan (Sadri & Muktiali, 2019). Herawati (dalam Sadri & Muktiali, 2019) mengatakan jika industri menjadi faktor utama dalam pengembangan dan pertumbuhan suatu daerah melalui akibat pengganda dan perubahan yang ditimbulkan. Menurut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian menyatakan bahwa kawasan industri merupakan tempat pemusatan kegiatan yang dilengkapi dengan sarana dan prasaran penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh Perusahaan Kawasan Industri. Hal ini sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan dalam bidang industri yang mencakup aspek lingkungan, ekonomi dan sosial. Aspek nyata yang dapat dilihat dari pembangunan kawasan industri adalah aspek ekonomi. Bertambahnya suatu pendapatan dan terbukanya peluang kerja merupakan salah satu dampak positif adanya pembangunan kawasan industri. Menurut Andiani (dalam Pajow et al., 2019), kemajuan industri menjadi salah satu pemicu menuju kestabilan perekonomian.

Keberadaan industri juga mampu memengaruhi perubahan kondisi lingkungan yang berakibat pada munculnya masalah lingkungan berupa pencemaran (Kristanto dalam Sadri & Muktiali, 2019). Berdasarkan surat kabar TribunJateng.com (Gumilang, 2018) saluran air yang menghasilkan limbah dari pabrik mengalami perubahan warna merah (pabrik benang) dan biru (pabrik kaca). Permasalahan lain seperti pengambilan air tanah yang mampu memengaruhi penurunan muka tanah mengakibatkan bencana banjir dan rob (Kompas.com Farasonalia, 2018). Pada perubahan sosial yang dirasakan adalah adanya perubahan sosial budaya masyarakat setempat seperti hilangnya nilai-nilai budaya lokal dan terjadinya konflik sosial antara masyarakat dengan pihak industri (Rahayuningsih, 2017), selain itu adanya pabrik-pabrik industri menyebabkan perubahan pekerjaan dari pekerjaan buruh tani menjadi buruh industri (Sutrisna dalam Sadri & Muktiali, 2019). Selain itu permasalahan seperti konflik sosial, ketidakmerataan sosial dan lain sebagainya yang dapat diketahui dari observasi dan persepsi masyarakat saja.

Persepsi terjadi jika seseorang menerima rangsangan dari luar yang diambil organ bantunya kemudian masuk kedalam otak. Persepsi ialah proses penelusuran informasi yang dilakukan oleh alat penginderaan (Sarwono dalam Akbar Mustafa et al., 2021). Menurut Simamora (dalam Astuti, 2018) menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses dimana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpresentasikan stimulus keadaan. Maka diperoleh kesimpulan bahwasannya persepsi masyarakat merupakan pengelompokkan suatu individu yang mendiami wilayah tertentu dengan sanggup mengutarakan tanggapan pada hal yang diakui menarik dari lingkungan mereka.

Secara geografis, Kota Semarang terletak diantara 109^0 35' – 110^0 50 ' Bujur Timur dan 6^0 50' – 7^0 10' Lintang Selatan. Menurut Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2021 tentang RTRW Kota Semarang, kecamatan-kecamatan yang ada di Kota Semarang dalam sistem pengembangan wilayah kotanya dikelompokkan dalam Bagian Wilayah Kota (BWK) I-X. Pada pasal 1A ayat 4d, Kecamatan Genuk masuk kedalam BWK IV dengan pengembangan fungsi utama berupa industri. Pada pasal 89 ayat 1 menyebutkan bahwa kawasan peruntukkan yang terdiri dari kawasan industri dan sentra industri kecil dan menengah dan memiliki luas ± 2.454 ha yang terdapat pada Kecamatan Ngaliyan, Mijen, Genuk, Tugu, Semarang Utara, Semarang Barat, Pedurungan dan Gayamsari. (pasal 89 ayat 2). Salah satu daerah yang ditetapkan menjadi kawasan industri di Kawasan Industri Genuk, yang berkembang adalah LIK Bugangan Baru, Kawasan Industri Terboyo Semarang, Kawasan Industri Terboyo Megah, dan industri-industri lain disepanjang jalan raya Kaligawe.

Lokasi penelitian berada disalah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Genuk, Kota Semarang yaitu di Kelurahan Gebangsari. Kelurahan Gebangsari memiliki luas 133,40 ha yang terdiri dari 57 RT dan 11 RW. Kelurahan memiliki kawasan industri yang termasuk kedalam pengembangan industri kecil dengan fungsi pengolahan potensi lokal dan memiliki luas 57,30 ha. Selain itu pada penggunaan lahan untuk Kelurahan Gebangsari tidak hanya untuk industri, tetapi juga untuk permukiman, perdagangan dan jasa, serta kawasan pendidikan (RDTRK BWK IV). Kawasan permukiman di Kelurahan Gebangsari berbentuk perumahan dan berdiri sejak tahun 1980 dan sampai sekarang ini serta terdiri dari 57 RT dan 11 RW.

Berbagai macam dampak yang dihasilkan oleh kawasan industri di Kelurahan Gebangsari. Kondisi pemukiman di Kelurahan Gebangsari mengalami perubahan cukup signifikan setelah dibangunnya industri di Terboyo Wetan dan Trimulyo. Pembangunan permukiman secara liar atau tidak tertata menjadi akibat dari pertumbuhan laju penduduk. Karena lokasinya yang

berdekatan dengan permukiman penduduk seringkali memberikan masalah terutama pada limbah. Warga sering mengeluh karena limbah industri melewati saluran drainase permukiman sehingga baunya sangat menyengat dan mengganggu kesehatan masyarakat disekitar permukiman tersebut. Selain itu, kendaraan-kendaraan berat yang setiap harinya berlalu lalang pastinya akan menghasilkan asap-asap yang menyebabkan polusi udara. Begitupun cerobong asap yang membumbung tinggi juga menghasilkan asap yang tebal bahkan yang mampu memengaruhi penyakit kulit, saluran pencernaan bahkan ISPA, dan suara bising yang sangat mengganggu. Pada kondisi sosial adapun perilaku eksploitasi sumber daya lingkungan berupa pemenuhan kebutuhan air bersih yang hanya bersumber pada sumur artesis yang jelas-jelas telah menyebabkan penurunan tanah. Kondisi ini diperparah oleh perilaku warga yang membuang sampah diselokan. Berdasarkan fenomena tersebut maka akan diteliti bagaimana persepsi masyarakat terhadap dampak kawasan industri genuk. Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu mengetahui persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Banyaknya perubahan di Kelurahan Gebangsari setelah adanya kawasan industri. Berbagai permasalahan telah dirasakan oleh masyarakat sekitar kawasan industri mulai dari polusi udara, kebisingan, ketersediaan air bersih, tercemarnya saluran drainase, semakin meningginya bencana banjir rob, meningkatnya laju pertumbuhan penduduk dari berbagai daerah dan lain sebagainya. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan yang berupa pertanyaan yaitu bagaimana persepsi atau pendapat masyarakat mengenai dampak keberadaan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat akan dampak yang ditimbulkan oleh kawasan industri di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

1.3.2 Sasaran

1) Untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat yang tinggal disekitar kawasan industri Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.
2) Untuk mengidentifikasi aktivitas masyarakat yang tinggal disekitar kawasan industri Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

3) Untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

1.4 Ruang Lingkup Wilayah

Kelurahan Gebangsari merupakan salah satu dari 13 Desa/Kelurahan lainnya yang berada di Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Luas wilayah Kelurahan Gebangasari secara kelurahan adalah 133,40 ha yang terdiri dari 57 RT dan 11 RW. Adapun batas administrasinya adalah sebagai berikut :

a) Sebelah timur : Kelurahan Genuksari
b) Sebelah barat : Kelurahan Muktiharjo Lor dan Pedurungan
c) Sebelah utara : Kelurahan Terboyo Wetan dan Terboyo Kulon
d) Sebelah selatan : Kelurahan Bangetayu Kulon

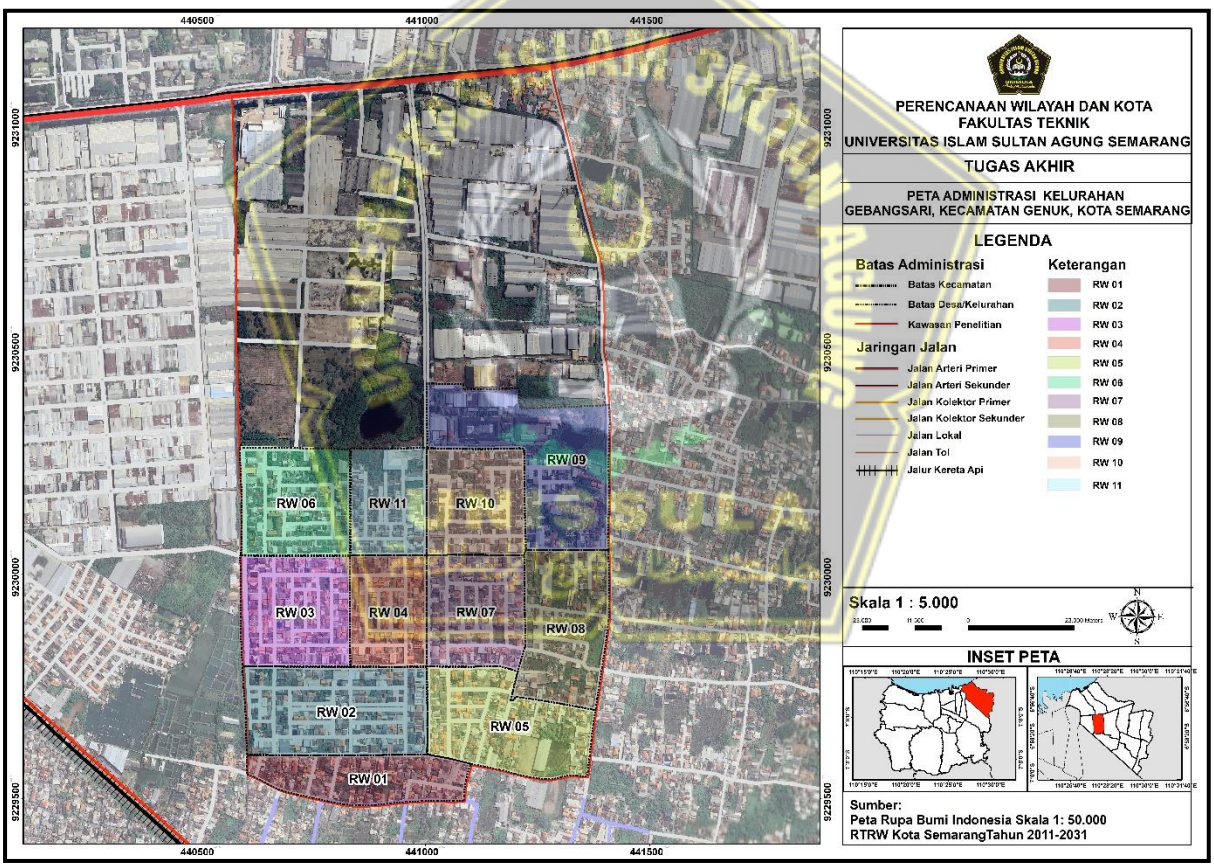

Peta I.1

Administrasi Kelurahan Gebangsari

1.5 Keaslian Penelitian

Pada sub bab ini akan menjelaskan beberapa penelitian jurnal atau artikel terkait dampak pembangunan kawasan indusri terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Tabel I.1 Keaslian Penelitian

No	Judul, Nama Peneliti	Nama Jurnal	Lokasi & Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
1	Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Industri Semen di Wilayah Kabupaten Boolang, Mongondow, Sulawesi Utara (Akbar Mustafa et al., 2021)	Journal of Environmental Education and Management (Volume 6 Nomor 2 : 208-218, 31 Juli 2021)	Kabupaten Boolang, Mongondow, Sulawesi Utara (2021)	Metode Deskriptif Kualitatif dan Tabulasi	Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis persepsi masyarakat akibat adanya kegiatan industri semen di wilayah strategis baru yaitu wilayah Boolang, Mongondow, Sulawesi Utara.	Penelitian ini menunjukkan jika dampak positif akan adanya industri semen di Kabupaten Boolang, Mongondow, Sulawesi Utara belum dirasakan perubahannya oleh masyarakat sekitar.
2	Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Industri Di Kecamatan Bergas Dalam Perubahan Kondisi Sosial-Ekonomi dan Lingkungan (Sadri & Muktiali, 2019)	Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota (Volume 8 Nomor 2 : 77-87, Mei 2019)	Kecamatan Bergas	Metode Deskriptif Kuantitatif.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak keberadaan kawasan industri terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi dan lingkungan khususnya di Kecamatan Bergas.	Hasil penelitian ini mampu memengaruhi meningkatnya peluang kerja dan pendapatan yang selaras dengan pengembangan pendidikan dan kualitas kepemilikan fasilitas hidup.
3	Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei Sebagai Klaster Industri (Lingga & Pratomo, 2013)	Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah (Volume 1 Nomor 2 : 13-20, Januari 2013)	KEK, Sei Mangkei, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara	Metode Deskriptif.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei sebagai klaster industri.	Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwasannya PTPN III berpengaruh dalam pembangunan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Bosar Maligas dengan menyerap pengangguran dan tersedianya sarana prasarana. Beberapa informan mengatakan pembangunan KEK Sei

No	Judul, Nama Peneliti	Nama Jurnal	Lokasi & Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
						Mangkei dilaksanakan secara transparan dan masyarakat sekitar dilibatkan untuk ikut serta. Menurut mereka, Sei Mangkei menjadi tonggak ekonomi dalam peningkatan kualitas hidup dan kebanyakan dari mereka menyetujui pembangunan KEK Sei Mangkei.
4	Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Limbah Tahu di Sekitar Sungai (Shaskia & Yunita, 2021)	Jurnal Teknik Sipil (Volume 10 Nomor 2 : 59-68, Desember 2021)	Kawasan Sungai Krueng Daroy dan Krueng Doy	Metode Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap dampak limbah tahu di lingkungan sungai serta mengevaluasi pemahaman masyarakat dalam hal dampak limbah tahu terhadap lingkungan.	Kesimpulan penelitian ini ada 3 tahap yaitu persepsi masyarakat estetika, bau dan dampak limbah tahu pada lingkungan. Hasil menunjukkan jika 90% informan menyetujui dampak negatif pada estetika lingkungan dan menjadikan bau yang mengganggu masyarakat.
5	Persepsi Masyarakat Terhadap Perkembangan Industri Meubel Di Desa Leilem Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa (Pajow et al., 2019)	Jurnal Agri-Sosioekonomi (Volume 16 Nomor 1 : 35-44, Januari 2020)	Desa Leilem Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa	Metode Deskriptif dengan menggunakan Skala Likert	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap perkembangan industri meubel di Desa Leilem Kecamatan Sonder.	Penelitian ini menunjukkan industri meubel memengaruhi kehidupan masyarakat sebanyak 95,1% sehingga dinilai sangat tinggi karena kebanyakan dari mereka mengandalkan nasib pada industri meubel.
6	Strategi Memenuhi Kebutuhan Air Bersih Di Kawasan Industri Genuk Semarang (Suhartono, 2018)	Jurnal Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora (Volume 4 Nomor 1 : 34-41, April 2018)	Wilayah Pesisir Kota Semarang	Metode Deskriptif Analitik	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan sumberdaya air bagi kawasan industri pada wilayah pesisir Kota Semarang.	Kesimpulan ini menunjukkan bahwasannya air tanah yang digunakan di Kota semarang mengalami penurunan akibat intrusi air laut yang disebabkan karena air yang diambil secara membabi buta. Upaya pengelolaan sumberdaya air pada kawasan industri seharusnya sejalan dengan kondsi ekonmi dan lingkungan,

No	Judul, Nama Peneliti	Nama Jurnal	Lokasi & Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
						pendekatan bisnis dalam pengelolaan lingkungan dan diterapkannya produksi bersih.
7	Perubahan Spasial Dan Sosial-Budaya Sebagai Dampak Megaurban Di Daerah Pinggiran Kota Semarang (Prihanto, 2010)	Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan (Volume 12 Nomor 1 : 131-140, Januari 2010)	Pinggiran Kota Semarang	Metode Kuantitatif	Menemukan dan mengkaji faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya proses megaurban, mekanisme kerja atau proses megaurban berlangsung, dan mengkaji dampak yang timbul dari proses tersebut (terutama spasial, sosial-budaya, ekonomi dan kependudukan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya Kota Semarang mengalami pengembangan dalam sektor industri, perdagangan, jasa dan pendidikan yang akan memengaruhi daerah pinggirannya. Akibat hal tersebut mampu menyebabkan tergesernya profesi dari pertanian ke non pertanian, pada sektor sosial budaya akan terjadi pencampuran budaya antara pendatang dan warga asli, sektor fisik akan mengalami pengalihfungsian lahan dari pertanian ke non pertanian.
8	Analisis Dampak Lingkungan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Industri Peternakan Ayam (Studi Kasus pada Peternakan di Jawa Tengah) (Fakihuddin et al., 2021)	Jurnal Teknik Industri (Volume 10 Nomor 2 ; 191-199, Januari 2021)	Studi kasus pada Peternakan di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Temanggung	Metode deskriptif kualitatif	Penelitian ini betujuan untuk menganalisis dampak pencemaran lingkungan dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam.	Penelitian menunjukkan bahwa industri peternakan ayam mengakibatkan dampak lingkungan berupa pencemaran tanah, air dan udara. Pencemaran tanah disebabkan oleh para peternak membuang air obat sisa minum. Pencemaran udara disebabkan oleh bau dari tidak teraturnya pembersihan dan pemilihan pakan yang mempunyai kadar air tinggi. Lalat juga ikut andil dalam mengganggu masyarakat. Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menciptakan peternakan yang bersih, sehat dan ramah lingkungan.

No	Judul, Nama Peneliti	Nama Jurnal	Lokasi & Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan dan Sasaran Penelitian	Hasil Penelitian
9	Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Industri Tepung Ikan Ditinjau Dari Tingkat Kebauan, Bau dan Air Limbah (Studi Kasus Desa Purworejo Kecamatan Pati) (Astuti, 2018)	Jurnal Litbang (Volume 11 Nomor 2 : 113-123, Desember 2015)	Desa Purworejo Kecamatan Pati	Metode deskriptif dan kuantitatif kualitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan industri pembuatan tepung ikan ditinjau dari tingkat kebauan, bau/aroma serta air limbah yang ditimbulkan.	Hasil ini mengatakan bahwa tingkat kebauan masuk dalam kelompok sangat menyengat dengan total nilai 123, pada bau yang mengganggu bernilai 115, sedangkan air limbah masuk kedalam kelompok tidak terganggu.
10	Dampak Keberadaan Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial, Ekonomi (Studi Di Desa Muara Lapapao, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka) (Rahmayanti et al., 2020)	Jurnal Masyarakat Pesisr dan Perdesaan (Volume 2 Nomor 2 : 145-151, Oktober 2020)	Desa Muara Lapapao, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka	Metode Deskriptiif Kualitatif	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi pertambangan nikel di Desa Muara Lapapao Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka.	Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan adanya pertambangan nikel di Desa Muara Lapopo, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka terjadi perubahan mulai dari pencemaran air laut, akitivitas gotong royong berkurang, keresahan masyarakat, konflik dimana-mana, terbukanya kesempatan kerja, usaha lain terbuka, meningkatnya pendapatan, dan kurangnya pendapatan nelayan.

Sumber : Analisis Peneliti, 2023

Berikut ini merupakan kesimpulan dari tabel keaslian penelitian berdasarkan fokus penelitian dan kesamaan lokasi yang akan diteliti. Penelitian yang berkaitan erat dengan penelitian berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Kawasan Industri Genuk" ini adalah penelitian Sadri dan Muktiali dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Industri Di Kecamatan Bergas Dalam Perubahan Kondisi Sosial-Ekonomi dan Lingkungan" dimana dalam penelitian tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu persepsi masyarakat terhadap dampak kawasan industri.

Tabel I.2

Keaslian Penelitian Berdasarkan Kesamaan Tema

Nama Peneliti	Sadri dan Muktiali	Nurul Khotimah
Judul	Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Industri Di Kecamatan Bergas Dalam Perubahan Kondisi Sosial-Ekonomi dan Lingkungan	Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Kawasan Industri Genuk Studi Kasus Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
Lokasi	Kecamatan Bergas	Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
Metodologi	Kuantitatif	Deduktif Kualitatif Rasionalistik

Sumber : Analisis Peneliti, 2023

Berikut merupakan keterkaitan penelitian sebelumnya berdasarkan lokasi penelitian yaitu di Kawasan Industri Genuk yang berjudul "Perubahan Penggunaan Fungsi Rumah Tinggal Menjadi Rumah Komersial di Perumahan Genuk Indah Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang" penulis Mustafa Panduraji Nugroho.

Tabel I.3

Keaslian Penelitian Berdasarkan Kesamaan Lokasi

Nama Peneliti	Mustafa Panduraji Nugroho	Nurul Khotimah
Judul	Perubahan Penggunaan Fungsi Rumah Tinggal Menjadi Rumah Komersial di Perumahan Genuk Indah Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang	Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Keberadaan Kawasan Industri di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
Lokasi	Kelurahan Gebangsari Genuk Semarang	Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
Metodologi	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kualitatif Rasionalistik

Sumber : Analisis Peneliti, 2023

1.6 Kerangka Pikir

Latar Belakang

Banyaknya persaingan global yang begitu ketat menyebabkan banyak negara di dunia berlomba-lomba mencari alternatif untuk meningkatkan perekonomian negaranya secara stabil. Kecamatan Genuk ditetapkan menjadi Bagian Wilayah Kota (BWK) IV dengan peruntukan kawasan industri pasti akan berdampak baik itu positif maupun negatif pada kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat. Sama halnya dengan daerah lain yang ditetapkan sebagai kawasan industri, Kelurahan Gebangsari walaupun pengembangannya diarahkan sebagai industri kecil, tetapi banyak permasalahan yang cukup dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Maka dari itu, perlu adanya kajian tentang persepsi dari masyarakat terkhususnya pada Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat akan dampak yang ditimbulkan oleh kawasan industri di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi masyarakat mengenai dampak keberadaan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang?

Sasaran

1) Untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat yang tinggal disekitar kawasan industri pada Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.
2) Untuk mengidentifikasi aktivitas masyarakat yang tinggal disekitar kawasan industri Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.
3) Untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

INPUT

Metodologi Penelitian

Deskriptif Kualitatif Rasionalistik

Grand Teory

1) Persepsi Masyarakat
2) Dampak Kawasan Industri

Analisis dengan menggunakan software Atlas.ti

1) Mengidentifikasi karakteristik masyarakat yang tinggal disekitar kawasan industri pada Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.
2) Mengidentifikasi aktivitas masyarakat yang tinggal disekitar kawasan industri pada Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.
3) Menganalisis persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.

PROSES

Mengetahui persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan industri di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

Kesimpulan dan Saran

OUTPUT

Sumber : Analisis Peneliti, 2023

1.7 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu bentuk proses untuk mengumpulkan data dan mengolahnya sehingga menghasilkan informasi yang akurat, yang nantinya dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang muncul dalam suatu penelitian. Winarno Surakhmad (1985:151) juga menyatakan hal serupa dengan mengungkapkan bahwa metode penelitian adalah cara utama yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, seperti pada pengujian sekelompok hipotesis dengan menggunakan cara dan alat tertentu. Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk memahami "Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Kawasan Industri Genuk: Studi Kasus di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang" dengan menggunakan pendekatan penelitian "Deskriptif Kualitatif Rasionalistik".

Metode deskriptif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan gambaran atau pemahaman mengenai suatu hal dengan mendeskripsikannya secara detail berdasarkan fakta yang ada. Sementara itu, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan dasar atau alat untuk memahami fenomena kompleks dalam kehidupan sosial. Penelitian kualitatif dijelaskan sebagai suatu metode penelitian yang tidak melibatkan prosedur statistik dalam pengolahan data, sesuai dengan pandangan Oun dan Bach (sebagaimana diungkapkan oleh Helaluddin dalam Wicaksono, 2020).

Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat ilmu positivisme dan fokus pada fakta-fakta atau fenomenologi yang sedang terjadi. Pendekatan ini melibatkan identifikasi variabel yang relevan dan menentukan jumlah subjek secara acak. Observasi menjadi langkah kunci dalam memahami gejala atau fenomena yang diamati, dengan penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada variabel yang saling terkait dan didasarkan pada teori yang ada.

Metode rasionalistik, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (dalam Wicaksono, 2020), melibatkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan akal sehat berdasarkan ilmu pengetahuan dan teori yang telah ada. Meskipun memiliki kelemahan, seperti batasan penelitian yang bersifat umum dan luas, penggunaan metodologi ini dalam penelitian didasarkan pada perkembangan permukiman dengan penerapan teori keruangan.

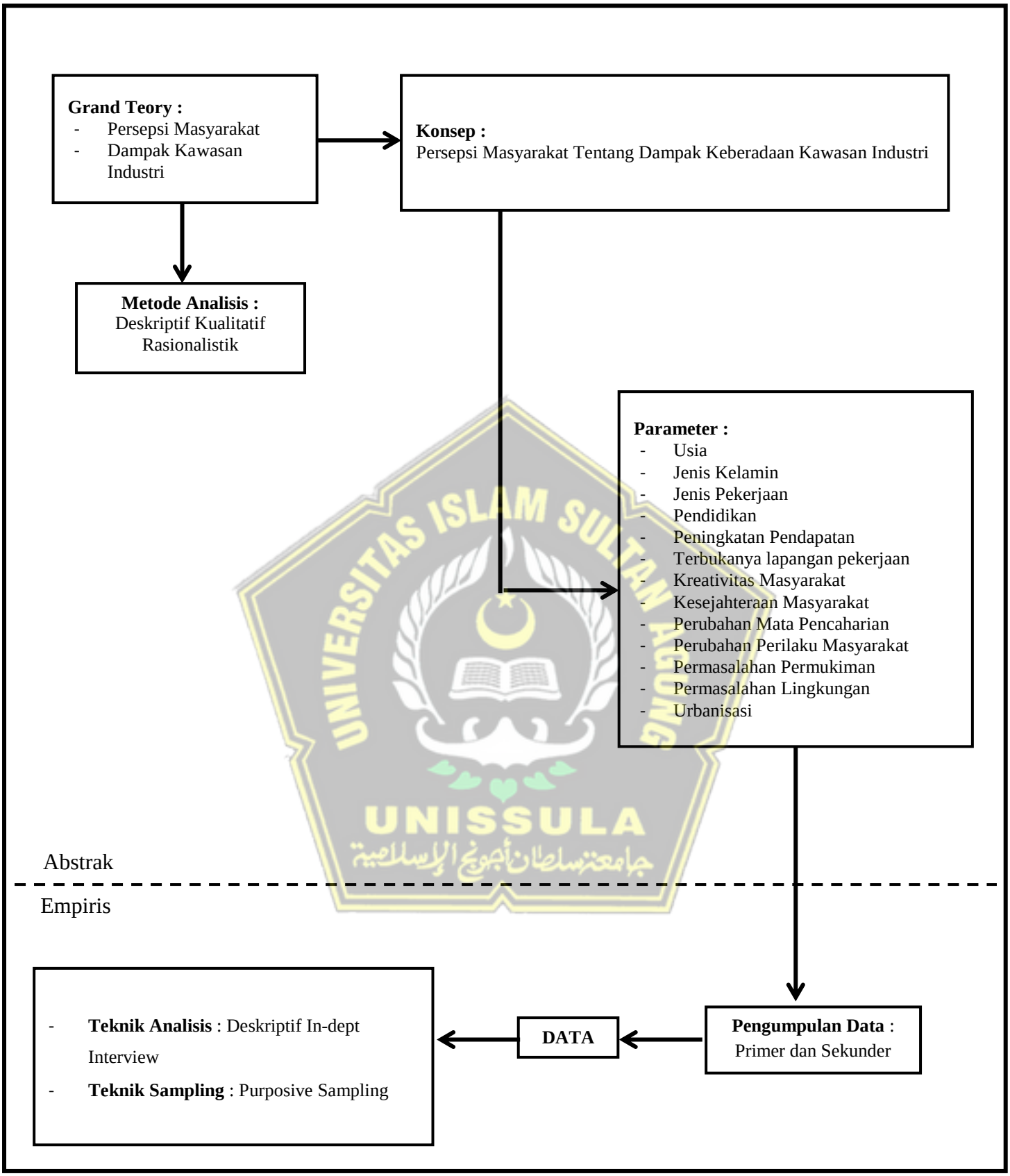

Gambar II.2 Diagram Alur Penelitian

1.7.2 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian adalah proses dari penyusunan laporan dimulai dari tahap persiapan hingga tahap hasil kesimpulan penelitian.

1.7.2.1 Tahap Persiapan

Pada fase persiapan awal, yang bertujuan untuk menentukan kebutuhan data yang akan digunakan dalam langkah-langkah penelitian selanjutnya, terdapat beberapa proses yang harus dilalui. Fase ini memiliki tujuan membantu dalam merumuskan permasalahan sebelum masuk ke tahap selanjutnya. Proses ini mencakup identifikasi masalah, penetapan tujuan dan sasaran penelitian, penentuan lokasi penelitian, kajian literatur, yang nantinya akan membantu pembentukan awal penelitian. Berikut adalah langkah-langkah awal penyusunan laporan penelitian

1) Merumuskan latar belakang berdasarkan permasalahan yang ada dan menetapkan tujuan serta sasaran penelitian untuk menjawab permasalahan tersebut. Judul penelitian, "Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Keberadaan Kawasan Industri Di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang," diharapkan dapat mengungkap persepsi masyarakat terhadap dampak industri.
2) Pemilihan lokasi studi didasarkan pada permasalahan yang ada dan keterjangkauan lokasi yang akan diteliti.
3) Kajian teori dan literatur review, melakukan kajian terhadap penelitian sebelumnya dengan menemukan keterkaitan antara konsep atau studi lokasi untuk mendukung penelitian baru dan berbagai referensi ilmiah.
4) Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara terkait permasalahan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, peraturan perundangan-undangan, dan studi literatur.
5) Tahap akhir penyusunan teknik dan pelaksanaan survei mencakup pengumpulan data, penyajian data, pengolahan data, wawancara responden, rancangan observasi, dan formulasi pertanyaan.

1.7.2.2 Tahap Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam fase pengumpulan data terdiri dari data primer dan sekunder. Dalam konteks penelitian ini, teknik pengumpulan data primer melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan dokumen instalasi terkait penelitian. Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data primer melibatkan:

a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Sugiyono (2014:145), observasi adalah suatu proses kompleks yang melibatkan aspek biologis dan psikologis. Patton (1990) dalam Haryono (2020:19) menekankan bahwa observasi merupakan metode penelitian yang penting untuk memahami dan memperluas pengetahuan tentang kejadian yang sedang diteliti. Menurut Creswell (2013), observasi melibatkan proses langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu pada tempat penelitian. Proses observasi direkomendasikan oleh Creswell (2013:10) dengan langkah-langkah seperti:

1) Memasuki lokasi penelitian untuk mengamati dengan seksama dan mencatat.
2) Mencari informasi tentang apa yang akan diamati, siapa subjeknya, menentukan kapan dan di mana observasi dilakukan, serta durasi observasi.
3) Peneliti berperan sebagai pengamat dan tidak sebagai informan, walaupun observasinya bersifat partisipan
4) Berbagai pola pengamatan dilakukan untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang keberadaan lokasi penelitian.

b. Wawancara

Creswell (2018:254) menjelaskan bahwa peneliti dapat melakukan wawancara tatap muka, melalui telepon, atau berpartisipasi dalam wawancara kelompok (focus group interview). Langkah-langkah wawancara meliputi :

1) Melaksanakan wawancara tidak terstruktur dan terbuka, sambil mencatat informasi penting.
2) Melakukan wawancara tidak terstruktur dan terbuka, sambil merekam dengan audiotape dan kemudian mentranskripsinya.
3) Melaksanakan wawancara semi-struktur, sambil merekamnya dengan audiotape, lalu mentranskripnya.
4) Melaksanakan wawancara focus group, sambil merekam dengan audiotape, lalu mentranskripnya.
5) Melaksanakan jenis wawancara yang berbeda sekaligus: melalui email, dengan behadapan langsung, wawancara focus group, wawancara focus group online, dan wawancara telepon.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian seperti menulis catatan lapangan selama studi penelitian, mengabadikan hasil pengamatan dengan memfoto atau video sebagai bahan pendukung pengumpulan data serta bukti otentik telah melakukan pengamatan di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat peneliti dari banyak sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder mampu didapatkan dari intansi/dinas terkait, Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal dan lain-lain. Data sekunder untuk mendukung penelitian ini diperoleh dari BPS yaitu berupa dokumen Kecamatan Genuk Dalam Angka, BAPPEDA Kota Semarang berupa peta, serta dokumen Rencana Tata Ruang (RTRW) Kota Semarang.

3. Kebutuhan Data

Kebutuhan data yang dibutuhkan di dalam penelitian ini yaitu kebutuhan data primer dan data sekunder. Berikut ini merupakan tabel kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian:

Tabel I.4

Kebutuhan Data Primer

No	Sasaran	Kebutuhan Data	Sumber Data	Jenis Data	Pengumpulan Data
1	Mengidentifikasi karakteristik dan aktivitas masyarakat di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang	- Jenis Pekerjaan - Pendidikan - Kesehatan - Pendapatan - Sosial - Ekonomi	Masyarakat disekitar Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang	Data Primer	- Observasi - Wawancara - Dokumentasi
2	Mengidentifikasi masyarakat yang terdampak pembangunan Kawasan Industri Genuk di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang	- Pencemaran Air - Pencemaran Udara - Pencemaran Suara - Penyakit - Kepadatan penduduk	Masyarakat disekitar Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang	Data Primer	- Observasi - Wawancara

Sumber : Analisis Peneliti, 2023

Tabel I.5

Kebutuhan Data Sekunder

No	Sasaran	Kebutuhan Data	Sumber Data	Jenis Data	Pengumpulan Data
1	Mengidentifikasi kondisi fisik Kelurahan	- Topografi - Jenis Tanah - Klimatologi			Dokumen

	Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang	- Hidrogeologi - Bahaya Geologi - Peta Administrasi	Bappeda Kota Semarang	Data Sekunder	
2	Mengidentifikasi persebaran industri di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang	- Luasan Industri - Peta Sebaran Industri - Data Kependudukan - Data Monografi dan Demografi	Bappeda Kota Semarang	Data Sekunder	Dokumen

Sumber : Analisis Peneliti, 2023

1.7.2.3 Tahap Pengelolaan dan Penyajian Data

Pada tahapan ini data yang telah diperoleh akan di susun secara rapi dan secara sistematis, sehingga hasil yang di peroleh dapat di kelompokan sesuai dengan sifatnya dan fungsinya agar mumudahkan dalam proses analisis. Data tersebut akan klasifikasikan manjadi data primer dan data sekunder. Selanjutnya data yang tersusun secara rapi dan di proses serta di rangkum untuk memberikan pengkodean tertentu agar memberikan gambaran secara jelas serta mudah di pahami. Berikut adalah teknik pengelolaan dan penyajian data.

1. Tahap Pengelolaan Data

a) Editing Data

Editing adalah tindakan pengolahan data yang tidak bersifat mengikuti yang sudah ada tetapi tindakan ini, mengoreksi kembali data yang sudah terkumpul, mengembangkanya (Huberman & Miles, 1994), agar dapat meminimalisir kesalahan yang ada saat mencatat data di lapangan sehingga dapat memberi kemudahan dalam menganalisis data.

b) Pengodean Data (Coding)

Proses coding diawali dengan pengelompokkan data teks atau visual menjadi informasi yang lebih ringkas kemudian membagikan label dikode tersebut. Seperti membuat rangkuman catatan lapangan, membuat kode tertentu (Huberman dan Miles, 1994). Pemberian Kode ini membuat deskripsi secara detail (mendeskripsikan sesuatu yang mereka lihat) menurut sudut pandang peneliti.

c) Tabulasi

Pada langkah ini, data yang telah dikodekan akan diinput ke dalam tabel. Proses tabulasi dilakukan setelah proses pengujian dan pengkodean. Dalam tahap tabulasi, data disusun dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Tabel yang digunakan dapat berupa tabel frekuensi, korelasi, atau silang. Ada dua metode tabulasi yang dapat digunakan:Tabulasi manual dilakukan dengan cara perhitungan manual atau menggunakan tangan :

1) Tabulasi manual, yang melibatkan perhitungan secara manual atau dengan menggunakan tangan.
2) Tabulasi mekanis, yang melibatkan penggunaan perangkat atau alat analisis komputer.

2. Tahap Penyajian Data

a) Deskriptif, Menjelaskan hasil data secara kualitatif, yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan pendapat responden
b) Penyusunan tabel sederhana untuk mempermudah penyajian data.
c) Diagram atau grafik berupa penyajian data agar lebih sistematis agar mempermudah proses analisis.
d) Peta, penyajian informasi wilayah studi dalam bentuk sketsa terstruktur dan terukur. Peta ini mencakup gambaran umum wilayah studi dan distribusi industri di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang.
e) Foto, penyajian berupa tampilan visualisasi objek kawasan dalam bentuk gambar.

1.7.2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Deskriptif In-dept Interview. In-dept interview adalah proses mendapatkan informasi mengenai tujuan penelitian melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan responden, baik dengan atau tanpa aturan wawancara. Langkah-langkah analisis data dalam model Miles & Huberman (2014: 17) mencakup :

1. Reduksi data

   Reduksi data merupakan analisis yang mengelompokkan, mengarahkan, dan mengorganisir data yang telah direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjadi tema
2. Penyajian Data

   Penyajian data ialah analisis data disajikan dalam bentuk matriks, jaringan, diagram, atau grafik. Penyajian data dalam penelitian kualitatif deskriptif dilakukan melalui uraian singkat, tabel, diagram, dan hubungan antar kategori, untuk mempermudah pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan

   Kesimpulan diambil dan diverifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif deskriptif dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

1.7.2.5 Alat Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan perangkat lunak Atlas.ti. Atlas.ti merupakan alat yang sangat penting bagi peneliti dalam melakukan analisis data secara terstruktur, efektif, sistematik, dan efisien, khususnya dalam studi kasus yang melibatkan banyak data. Perangkat lunak Atlas.ti memiliki kemampuan untuk mengelola berbagai jenis data, termasuk data audio, video, gambar, dan data tertulis seperti artikel, buku, data survei, atau transkrip wawancara. Keunggulan perangkat lunak ini adalah kemampuannya membuat data lebih visual dan portabel, memudahkan proses analisis. Atlas.ti dirancang untuk membantu peneliti menganalisis data yang kompleks, baik berupa teks maupun multimedia. Selain itu, perangkat lunak ini dilengkapi dengan fitur tambahan yang mendukung pengembangan teori, termasuk kemampuan untuk membuat diagram yang menunjukkan hubungan antar ide yang relevan (Silverman, 2002).

1.7.2.6 Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah Non-Random Sampling dengan metode Purposive Sampling. Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang dipilih dengan pertimbangan khusus berdasarkan tujuan penelitian. Tujuannya adalah agar sampel yang diambil sesuai dengan harapan penelitian dan dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diidentifikasi (Sugiyono, seperti yang diutip dalam Wicaksono, 2020). Penerapan teknik ini akan mengikutsertakan kriteria tertentu dalam pemilihan sampel. Kriteria pertama melibatkan Kepala Kelurahan beserta jajarannya sebagai subjek penelitian. Kriteria kedua melibatkan penduduk yang memenuhi syarat minimal pendidikan SMA, berusia di atas 20 tahun, dan telah tinggal dalam lingkungan tersebut selama sekitar 10 tahun. Alasan peneliti memilih 6 responden karena pada saat peneliti melakukan survei lapangan, peneliti mengambil sampel responden berdasarkan kriteria diatas dan informan yang sedang melakukan aktivitas diluar serta tidak lagi sibuk atau senggang.

1.8 Sistematika Penulisan

Pada sub bab ini akan menjelaskan urutan sistematika penyusunan laporan.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup materi dan wilayah, keaslian penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG DAMPAK KEBERADAAN KAWASAN INDUSTRI

Pada bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN INDUSTRI DAN KELURAHAN GEBANGSARI, KECAMATAN GENUK, KOTA SEMARANG

Bab ini membahas tentang gambaran umum wilayah studi di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

BAB IV ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG DAMPAK KEBERADAAN KAWASAN INDUSTRI DI KELURAHAN GEBANGSARI, KECAMATAN GENUK, KOTA SEMARANG

Bab yang berisikan tentang analisis dan temuan studi persepsi masyarakat tentang dampak keberadaan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari

BAB V PENUTUP

Bab yang membahas tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi hasil analisis sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II
KAJIAN TEORI DAN KEBIJAKAN TENTANG PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK KEBERADAAN KAWASAN INDUSTRI

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Dalam psikologi kognitif, kita merujuk pada dua aspek, yaitu dunia fisik eksternal dan dunia mental internal. Penghubung antara realitas eksternal dan dunia mental berpusat pada sistem sensorik. Sensasi (sensation) mencakup pendeteksian awal terhadap energi dari dunia fisik, sementara persepsi melibatkan proses kognitif tingkat tinggi dalam menginterpretasikan informasi sensorik tersebut. Secara pokok, sensasi berkaitan dengan deteksi awal terhadap stimulus, sedangkan persepsi berfokus pada interpretasi stimuli yang diindra (Muhtadin, 2021).

Persepsi, dalam konteks psikologi, dapat diartikan sebagai proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Dalam menjalankan proses ini, manusia terus menerus menjalin hubungan dengan lingkungannya melalui inderanya, seperti indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (Slameto, 2010, seperti yang dikutip dalam Pajow et al., 2019).

Sarlito W. Sarwono (dalam Bakri & Faidah, 2018) menjelaskan bahwa persepsi merupakan kemampuan untuk mengenali objek secara individual dengan melakukan tindakan membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan perhatian pada suatu objek. Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah suatu proses di mana petunjuk inderawi dan pengalaman masa lalu yang relevan diorganisir untuk membentuk gambaran yang terstruktur dan bermakna dalam suatu situasi tertentu.

Simamora (dalam Astuti, 2018) mengartikan persepsi sebagai proses di mana seseorang melakukan seleksi, organisasi, dan interpretasi terhadap stimulus. Porteus (dalam Nursusandhari, 2009) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses yang sadar terhadap stimulus. Lebih lanjut dijelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh kemampuan psikologis dan kekuatan melihat, merasakan, mencium, mendengar, dan meraba.

2.1.2 Jenis-Jenis Persepsi

Ditinjau dari segi individu setelah melakukan interaksi dengan objek yang dipersepsi (Irwanto, 2007), maka jenis-jenis persepsi adalah :

1) Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang selaras diteruskan pada pemanfaatannya.
2) Persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) serta tanggapan yang tidak selaras dengan objekyang dipersepsi.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak muncul begitu saja; ada sejumlah faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi tersebut. Secara umum, Siagian, Sondang P (dalam Razi, 2021) mengelompokkan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi individu menjadi tiga kategori:

1) Faktor dari diri individu yang bersangkutan, termasuk sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, dan harapan yang memengaruhi penilaian seseorang terhadap apa yang diamatinya.
2) Faktor dari sasaran persepsi, yang melibatkan objek atau peristiwa yang dipersepsikan. Sifat dari sasaran ini, seperti gerakan, suara, ukuran, perilaku, dan karakteristik lainnya, dapat mempengaruhi persepsi individu.
3) Faktor dari situasi, yang berkaitan dengan kondisi saat proses persepsi berlangsung. Konteks atau situasi tempat persepsi terjadi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi seseorang..
   - Selain itu, menurut Muchlas (2005 dalam Arifin, 2011), faktor usia dan jenis kelamin memengaruhi persepsi.
   - Potter dan Perry (2001 dalam Nurhidayat, 2012) menyatakan bahwa faktor interpersonal, seperti tingkat pendidikan, tingkat pengembangan, latar belakang sosio-kultural, faktor emosi, gender, status kesehatan fisik, nilai, kepercayaan, dan peran, juga memengaruhi persepsi.
   - Kozier (2004 dalam Nurhidayat, 2012) menunjukkan bahwa berbagai faktor memengaruhi persepsi, termasuk variabel demografis (usia, jenis kelamin, ras, suku bangsa), variabel sosio-psikologis (faktor sosial dan emosional), tekanan sosial, variabel struktural (pengetahuan), dan isyarat tindakan internal atau eksternal.
   - Robbins (1998 dalam Arifin, 2011) menambahkan bahwa faktor yang memengaruhi persepsi melibatkan individu yang melakukan persepsi, objek persepsi, dan faktor situasional atau lingkungan, seperti konteks sosial, pekerjaan, persepsi terhadap peristiwa dalam konteks pekerjaan, dan waktu saat objek dipersepsikan.

- Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang menurut Kozier (2004) dalam Nurhidayat (2012) adalah:

a) Variabel demografis berupa usia, jenis kelamin, ras dan suku bangsa
b) Variabel sosio-psikologi ialah faktor sosia dan emosional.
c) Tekanan sosial, merupakan imbas dari teman kelompok dapat mempengaruhi seseorang dalam mempersepsikan mengenai suatu hal
d) Variabel struktural meliputi pengetahuan
e) Cues of action, dapat berupa isyarat internal atau eksternal contohnya perasaan lemah, gejala yang tidak menyenangkan atau anggapan seseorang terhadap kondisi orang terdekat yang menderita suatu penyakit

- Menurut Robbins (1998) dalam Arifin (2011), faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu

a) Individu yang melakukan proses persepsi mencakup sikap individu terhadap objek yang dipersepsikan, motivasi, dan keinginan yang belum terpenuhi yang ada dalam diri seseorang. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi persepsi individu, termasuk minat atau keterikatannya terhadap suatu hal. Perhatian individu dipengaruhi oleh sejauh mana ia tertarik pada sesuatu, harapannya akan memengaruhi cara individu mempersepsikan suatu objek atau kejadian sesuai dengan ekspektasinya, dan pengalaman individu juga turut berperan dalam membentuk persepsi.
b) Target atau objek persepsi
c) Faktor kondisi atau situasi lingkungan mencakup konteks sosial, pekerjaan, cara individu mempersepsikan suatu peristiwa dalam kerangka pekerjaan, dan waktu ketika objek tersebut dipersepsikan

2.1.4 Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Bimo Walgito (dalam Anisa & Setiawati, 2021), terbentuknya persepsi mengikuti suatu rangkaian proses yang dimulai dari adanya objek yang menghasilkan rangsangan. Rangsangan ini kemudian diterima oleh alat indra atau reseptor, yang disebut sebagai proses kealaman (fisik). Setelah itu, rangsangan yang telah diterima oleh alat indra dikirimkan melalui syaraf sensoris menuju otak, yang disebut sebagai proses fisiologis. Selanjutnya, terjadi suatu proses di otak yang memungkinkan individu menyadari rangsangan yang diterima melalui reseptor sebagai suatu pengalaman. Proses yang terjadi di otak atau pusat kesadaran tersebut dinamakan sebagai proses psikologis. Pada tahap terakhir dari proses persepsi, individu menjadi sadar terhadap apa yang telah diterima melalui alat indra (reseptor).

Beberapa proses dalam persepsi menunjukkan bahwa sifatnya adalah kompleks dan interaktif. Proses-proses terjadinya persepsi melibatkan langkah-langkah berikut:

1) Stimulus atau situasi yang hadir

   Proses awal dari persepsi dimulai ketika individu menghadapi suatu situasi atau rangsangan. Situasi tersebut dapat berasal dari stimulasi penginderaan yang dekat dan langsung, atau dapat berupa kondisi lingkungan secara sosio-kultural dan fisik yang komprehensif.

2) Registrasi

   Proses selanjutnya adalah registrasi. Dalam masa ini suatu gejala yang nampak ialah mekanismen fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang mempengaruhi persepsi.

3) Interprestasi

   Proses ini merupakan bagian penting dari aspek kognitif dalam persepsi. Interpretasi ini bergantung pada proses pembelajaran (learning), motivasi, dan kepribadian individu. Kedalaman pembelajaran, motivasi, dan karakteristik kepribadian setiap orang dapat bervariasi. Sehingga, interpretasi terhadap informasi yang sama dapat berbeda antara individu satu dengan individu lainnya.

4) Umpan balik (feedback)

   Proses ini dapat memiliki dampak pada persepsi individu. Sebagai ilustrasi, ketika seorang karyawan memberikan laporan hasil kerjanya kepada atasan, persepsinya dapat dipengaruhi oleh umpan balik yang diterima, seperti ekspresi wajah atasan.

Menurut Twentinio (dalam Muhammad et al., 2021), seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda atas objek yang sama karena tiga proses persepsi, yaitu sebagai berikut :

1) Perhatian Selektif

   Orang mengalami sangat bayak rangsangan setiap hari, kebanyakan orang dapat dibanjiri oleh lebih dari 1.500 iklan per hari.

2) Distorsi Selektif

   Kemungkinan untuk menginterpretasikan informasi agar sesuai dengan prakonsepsi kita. Konsumen cenderung mengubah informasi agar sejalan dengan keyakinan awal mereka mengenai merek dan produk (pandangan terhadap produk).

3) Ingatan Selektif

Individu dapat lupa banyak informasi yang telah mereka peroleh, namun karena adanya ingatan yang selektif, mereka lebih mungkin mengingat aspek positif yang dijelaskan tentang produk pesaing.

2.1.5 Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Bimo Walgito (dalam Sholikhah, 2018), faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu terjadinya stimulasi alat indera dan ditafsirkan. Berikut syarat-syarat terjadinya persepsi.

1) Obyek yang dipersepsi
   Stimulus yang berasal dari obyek dapat mempengaruhi alat indera atau reseptor. Stimulus dapat berasal dari lingkungan eksternal individu yang mengalami persepsi, namun juga dapat berasal dari faktor internal individu tersebut yang langsung memengaruhi saraf penerima yang berfungsi sebagai reseptor.
2) Alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf
   Alat indera atau reseptor berfungsi sebagai perangkat untuk menerima stimulus. Selain itu, terdapat pula saraf sensori yang bertindak sebagai alat untuk mengirimkan stimulus yang diterima oleh reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
3) Perhatian
   Perhatian diperlukan sebagai langkah awal untuk menyadari atau melakukan persepsi. Ini merupakan tahapan persiapan yang penting dalam proses pengalaman persepsi.

Sunaryo (dalam Jayanti & Arista, 2019), syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut :

1) Adanya objek yang dipersepsi
2) Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
3) Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
4) Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

2.2 Masyarakat

2.2.1 Pengertian Masyarakat

Menurut Ralph Linton (dalam Anisa & Setiawati, 2021), masyarakat dapat dianggap sebagai suatu bentuk kehidupan bersama yang berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, menghasilkan sistem adat istiadat, dan terdiri dari beberapa komponen struktur sosial,

seperti keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial. Komponen-komponen ini berinteraksi, saling berelasi, dan saling ketergantungan satu sama lain.

Koentjaraningrat (dalam Mustanir & Abadi, 2017) mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kelompok manusia, baik dalam skala besar maupun kecil, yang saling berhubungan secara kelompok dan saling memengaruhi satu sama lain. Pentingnya pertalian dan pengaruh kebathinan di antara anggotanya menjadi unsur integral masyarakat. Masyarakat tidak hanya sekadar jumlah individu, melainkan suatu kesatuan dinamis yang selalu berubah, hidup melalui proses, dan menyebabkan perubahan dalam kehidupan manusia.

2.2.2 Ciri-Ciri Masyarakat

Menurut pendapat Soerjono Soekanto (dalam Pratama, 2016), ciri-ciri dari sebuah masyarakat adalah:

a) Sekumpulan manusia yang hidup secara bersama, minimal terdiri dari dua orang
b) Saling membaur dan bergaul dalam waktu yang lama
c) Berkumpulnya manusia tersebut akan menghasilkan manusia baru
d) Terdapat sistem peraturan yang mengatur hubungan antar manusia
e) Terdapat sistem komunikasi di dalamnya
f) Masing-masingnya menyadari bahwa mereka adalah satu kesatuan
g) Sistem kebersamaan yang ada menimbulkan kebudayaan

2.2.3 Unsur-Unsur Masyarakat

Konsep masyarakat melibatkan kesatuan hidup manusia, baik dalam lingkup desa, kota, maupun negara. Dalam setiap entitas masyarakat, terdapat unsur-unsur yang membentuk integralitasnya. Soerjono Soekanto, sebagaimana dikutip dalam buku "Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi" (2019: 52), menyajikan sejumlah unsur masyarakat yang diuraikan sebagai berikut:

- Beranggotakan paling sedikit dua orang atau lebih.
- Seluruh anggota sadar sebagai satu kesatuan.
- Berhubungan dalam waktu yang cukup lama, menghasilkan individu baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antaranggota masyarakat.
- Menjadi sistem hidup bersama yang memunculkan kebudayaan dan keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Putra (2019), terjadinya masyarakat melibatkan beberapa unsur yang harus ada jika ingin membangun sebuah masyarakat, unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Sekumpulan Orang

   Dengan berkumpulnya banyak orang dan merasa kesamaan rasa, maka masyarakat tercipta dan terwujud dikarenakan adanya banyak orang.
2. Golongan

   Jika sebuah masyarakat terbentuk, maka akan ada kelompok yang membentuk karakteristik-karakteristik dari masyarakat tersebut, dan dengan adanya kelompok ini, kasta atau klasifikasi dalam masyarakat mulai muncul.
3. Perkumpulan

   Masyarakat yang menghargai masyarakat lainnya akan membuat suatu kelompok demi melindungi kelompok lainnya dan akan membuat suatu pekumpulan seperti partai atau majelis.

2.3 Industri

2.3.1 Pengertian Industri

Industri, menurut I Made Sandi (dalam Julianto & Suparno, 2016), merujuk pada usaha untuk menghasilkan barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi dalam jumlah besar, sehingga dapat memperoleh barang tersebut dengan harga serendah mungkin sambil tetap mempertahankan mutu yang tinggi. Industri tidak hanya menghasilkan barang, tetapi juga mencakup penyediaan jasa, sesuai dengan Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, yang mendefinisikan industri sebagai segala bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan menggunakan sumber daya industri untuk menghasilkan barang dan jasa industri dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

Wignjosoebroto (dalam Lingga & Pratomo, 2013) memahami industri sebagai suatu lokasi atau tempat di mana aktivitas produksi dilakukan. Aktivitas produksi, menurutnya, mencakup serangkaian kegiatan yang diperlukan untuk mengubah sekelompok masukan (sumber daya manusia, bahan baku, energi, informasi, dll.) menjadi produk akhir atau layanan yang memiliki nilai tambah.

Pada dasarnya, industri melibatkan pengelolaan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi dengan nilai tambah, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Hal ini mencakup berbagai jenis kegiatan, termasuk perakitan dan reparasi. Hasil dari industri

tidak terbatas pada barang fisik, melainkan juga mencakup penyediaan jasa (Arnold et al., 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa industri merupakan kegiatan yang melibatkan pengolahan bahan mentah atau setengah jadi menjadi barang jadi atau jasa dengan nilai tambah, dengan tujuan untuk mencapai keuntungan, meningkatkan ekonomi masyarakat, dan dianggap sebagai profesi untuk mencapai keberlanjutan hidup.

2.3.2 Jenis–Jenis Industri

Menurut Kristanto (dalam Sari & Rahayu, 2014), industri secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu :

a) Industri dasar atau hulu adalah sektor industri yang khusus mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Ciri khas dari industri ini adalah menyediakan bahan baku untuk industri lain, memiliki skala besar, padat modal, dan menggunakan teknologi maju yang telah teruji. Pemilihan lokasi industri hulu dilakukan dekat dengan sumber bahan baku yang seringkali memiliki sumber energi sendiri dan umumnya terletak di wilayah yang belum banyak dibangun. Oleh karena itu, pengembangan industri hulu memerlukan perencanaan yang matang, mencakup pengaturan tata ruang, rencana permukiman, pengembangan kehidupan, ekonomi, dan upaya pencegahan kerusakan lingkungan. Pembangunan industri ini berpotensi menyebabkan perubahan signifikan dalam aspek-aspek sosial, ekonomi, dan budaya, serta menimbulkan dampak negatif seperti pencemaran, perubahan dalam tatanan sosial, pola konsumsi, perilaku, sumber air, kualitas udara, dan penyusutan sumber daya alam.
b) Industri hilir merujuk pada sektor industri yang mengubah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga dapat langsung dikonsumsi atau dinikmati oleh konsumen. Industri ini merupakan kelanjutan dari proses industri hulu. Umumnya, industri hilir melakukan pengolahan bahan setengah jadi menjadi produk jadi. Lokasinya cenderung berdekatan dengan pasar dan menggunakan teknologi yang berada di tengah-tengah, telah teruji, dan memiliki intensitas tenaga kerja yang tinggi.
c) Industri kecil mencakup kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh individu atau badan usaha yang tidak terkait dengan anak perusahaan atau cabang dari Usaha Menengah atau Usaha Besar. Industri kecil ditandai dengan kekayaan bersih antara Rp 50.000.000 hingga Rp 500.000.000, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp 300.000.000 hingga Rp

2.500.000.000. Industri kecil biasanya padat karya dan berkembang baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan dengan menggunakan peralatan sederhana. Sistem tata letak pabrik dan pengolahan limbah dalam industri kecil masih perlu perhatian lebih lanjut.

Menurut Godam (dalam Nikmah et al., 2022), jenis industri dibedakan berdasarkan tempat bahan baku, besar kecil modal, jumlah tenaga kerja dan produktifitas perorangan. Berikut penjelasannya :

1) Industri berdasarkan tempat bahan baku :
   a) Industri ekstraktif merujuk pada jenis industri yang fokus pada pengelolaan sumber daya alam, dimana sumber daya alam digunakan untuk menghasilkan produk yang memenuhi kebutuhan manusia. Beberapa contoh dari industri ekstraktif mencakup sektor perikanan dan kelautan, pertambangan, pertanian, perkebunan, peternakan, dan kehutanan.
   b) Industri nonekstraktif merujuk pada jenis industri yang tidak terlibat dalam pengambilan langsung sumber daya alam, melainkan mengandalkan bahan baku yang telah dipersiapkan oleh industri lain.
   c) Industri fasilitatif yaitu jenis industri yang menyediakan jasa untuk masyarakat.
2) Industri berdasarkan besar kecilnya modal :
   a) Industri padat modal mengacu pada jenis industri yang memerlukan investasi modal yang besar dan memproduksi barang-barang dalam skala besar dengan menggunakan teknologi canggih. Produksi dalam industri ini lebih bergantung pada mesin dan peralatan daripada jumlah pekerja manusia. Barang-barang yang dihasilkan, seperti mesin, produk elektronik, dan logam, cenderung membutuhkan peralatan dan fasilitas produksi yang maju. Industri ini biasanya lebih dominan di negara maju dan berupaya untuk mengoptimalkan efisiensi produksi dengan mengurangi keterlibatan tenaga kerja.
   b) Industri padat karya merujuk pada jenis industri yang menempatkan lebih banyak tenaga kerja manusia daripada mesin dalam proses produksinya. Jenis industri ini lebih umum dijumpai di negara-negara berkembang seperti Indonesia, dengan tujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi tingkat pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat..
3) Industri berdasarkan jumlah tenaga kerja :
   a) Industri rumah tangga merujuk pada jenis industri dengan skala atau cakupan kecil, yang ditandai oleh jumlah tenaga kerja maksimal 4 orang, modal yang terbatas, tenaga kerja

berasal dari anggota keluarga, dan kepala keluarga berperan sebagai pemilik atau pengelola. Kegiatan produksi dalam jenis industri ini umumnya dilakukan di sekitar rumah, seperti pembuatan tahu atau tempe, serta produksi makanan ringan dalam skala kecil.

b) Industri kecil merupakan jenis industri yang memiliki skala lebih besar dibandingkan industri rumah tangga, dengan ciri-ciri jumlah tenaga kerja berkisar antara 5 hingga 19 orang, modal yang relatif kecil, dan tenaga kerja berasal dari lingkungan sekitar rumah atau kerabat. Contoh industri kecil meliputi pembuatan genteng, batu bata, serta pengolahan rotan.

c) Industri menengah, juga dikenal sebagai industri sedang, merupakan jenis industri yang memiliki dampak signifikan pada perekonomian suatu wilayah. Ciri-ciri industri menengah melibatkan jumlah tenaga kerja antara 20 hingga 99 orang, modal yang cukup besar, memerlukan tenaga kerja dengan keterampilan khusus, dan dipimpin oleh pemimpin perusahaan yang memiliki kemampuan manajerial tertentu.

d) Industri besar adalah jenis industri yang memiliki peranan besar dalam perekonomian suatu daerah atau wilayah. Ciri-ciri industri besar mencakup tenaga kerja lebih dari 99 orang, modal yang sangat besar, memerlukan tenaga kerja dengan keterampilan tertentu, dan dipimpin oleh pemimpin perusahaan yang memiliki kemampuan manajerial tertentu.

4) Industri berdasarkan pemilihan lokasi

a) Industri yang beorientasi pada pasar yaitu industri yang dibangun disekitar daerah persebaran konsumen.

b) Industri yang berorientasi pada tenaga kerja adalah jenis industri yang didirikan di sekitar pusat pemukiman penduduk, terutama di daerah dengan jumlah tenaga kerja yang melimpah tetapi tingkat pendidikan yang rendah.

c) Industri yang berorientasi pada bahan baku adalah jenis industri yang didirikan di sekitar atau dekat dengan sumber bahan baku, contohnya industri konveksi yang berdekatan dengan industri tekstil, industri pengalengan ikan yang berdekatan dengan pelabuhan, dan industri gula yang berdekatan dengan lahan tebu.

5) Industri berdasarkan produktivitas perorangan :

a) Industri primer yaitu industri dengan memproduksi barang-barang bukan hasil olahan langsung.

b) Industri sekunder yaitu industri bahan mentah yang diolah sehingga mampu menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali.

c) Industri tersier yaitu industri dengan produk berupa layanan jasa.

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Industri

Menurut Permana (2016), faktor yang memengaruhi industri dibedakan menjadi 2 yaitu :

a) Faktor pendukung industri meliputi ;
   1) Kegunaan alam yang melimpah
   2) Jenis lingkungan alam yang tersebar di Indonesia dapat menimbulkan interaksi antar daerah
   3) Lokasi Indonesia yang strategis untuk pemasaran produk industri
   4) Jumlah penduduk cukup besar
   5) Adanya penurunan modal asing di Indonesia
   6) Jalur transportasi untuk industri lebih efisien
b) Faktor penghambat industri meliputi ;
   1) Kualitas sumber daya manusia kurang
   2) Modal terbatas
   3) Ketergantungan akan kondisi sosial dan politik
   4) Penyebaran penduduk tidak merata

Daldjoeni (dalam Wulandari et al., 2017) menyatakan bahwa keberadaan industri dipengaruhi oleh faktor ekonomi, historis, manusia, politis, dan geografis. Sementara itu, Smith (dalam Jatmiko & Wicaksono, 2019) mengkategorikan persyaratan dan faktor-faktor yang memengaruhi kegiatan industri sebagai berikut:Faktor sumberdaya khusus untuk sumberdaya alam sebagai pendukung seperti bahan mentah, sumber energi, persediaan air, iklim dan bentuk lahan.

a) Aspek-aspek sosial yang memengaruhi termasuk ketersediaan tenaga kerja, kemampuan teknologi, dan struktur organisasi.
b) Faktor-faktor ekonomi yang paling krusial melibatkan pasar, sistem transportasi, modal, isu harga tanah, dan pajak.
c) Kebijakan pemerintah memainkan peran penting, mencakup regulasi perpajakan, tarif, pembatasan ekspor-impor, pembatasan jenis industri, penetapan lokasi industri, menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung, dan aspek lainnya..

2.3.4 Teori Lokasi Industri

Menurut Weber (dalam Fauzi, 2017), pemilihan lokasi industri didasarkan pada prinsip minimalisasi biaya, di mana setiap lokasi industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja, dan penjumlahan keduanya harus minimal. Weber mengidentifikasi tiga faktor yang memengaruhi lokasi industri, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan kekuatan

aglomerasi atau deaglomerasi. Sementara itu, Walter Christaller (dalam Wihastoro & Rachmawati, 2021), mengemukakan bahwa model lokasi industri yang dikembangkannya disebut sebagai sistem K=3 karena penggunaan angka 3 pada sistem geometri ini bersifat arbitrer. Model Christaller diterapkan pada suatu wilayah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a) Wilayahnya berupa dataran
b) Gerakan dapat dilaksanakan kesegala arah
c) Penduduk memiliki daya beli yang sama dan tersebar secara merata pada seluruh wilayah
d) Konsumen bertindak rasional sesuai dengan prinsip minimalisasi jarak atau biaya

Losch (dalam Fauzi, 2017) menyusun teori lokasi industri berdasarkan pada permintaan, dengan asumsi bahwa lokasi industri yang optimal adalah yang dapat menguasai wilayah pemasaran yang luas dan menghasilkan pendapatan maksimal. Dia juga mengasumsikan bahwa jika suatu tempat dengan topografi datar dijadikan industri, volume penjualan akan mengerucut. Semakin jauh dari pusat industri, volume penjualan barang akan berkurang karena harga akan semakin tinggi akibat naiknya ongkos transportasi. Berdasarkan teori ini, setiap tahun pabrik akan mencari lokasi yang dapat menguasai wilayah pasar seluas-luasnya dan menghindari tumpang tindih dengan industri lain yang menghasilkan barang serupa, karena hal ini dapat mengakibatkan penurunan hasil pendapatan.

Menurut Djamari (dalam Ria, 2017), pemilihan lokasi industri dibagi menjadi empat golongan, yaitu industri yang berorientasi pada bahan mentah (Raw Materials Oriented Manufactures), industri yang berorientasi pada pasar (Market Oriented Manufactures), industri yang berorientasi pada tenaga kerja (Labour Oriented Manufactures), dan industri yang berorientasi pada sumber tenaga/energi (Power Oriented Manufactures).

2.3.5 Faktor-Faktor Lokasi Industri

Dirdjojuwono (dalam Wati et al., 2016), mengemukakan ada 8 faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan lokasi industri, antara lain :

a) Bentuk permukaan tanah rata agar memudahkan pembangunan pabrik
b) Sumber bahan mentah
c) Pasar
d) Ketersediaan tenaga kerja
e) Modal

f) Mempunyai aksesibilitas atau kemudahan pencapaian cukup baik terhadap akses bahan baku, bahan jadi atau hasil produksi dan pusat-pusat transportasi seperti pelabuhan, bandara dan stasiun.
g) Memiliki prasarana yang lengkap
h) Bebas dari bencana

Menurut Rukmana (2021), ada beberapa faktor dalam penentuan lokasi industri, yaitu faktor ekonomi, faktor geografi fisik dan faktor sosial. Berikut penjelasannya.

a) Faktor-faktor lokasi melibatkan pertimbangan terkait dengan lokasi industri, seperti ketersediaan bahan baku, sistem transportasi, lahan, tenaga kerja, pengaturan oleh pemerintah, dan keberadaan pasar.
b) Faktor primer mencakup aspek-aspek seperti kedekatan dengan pasar sebagai pemasok bahan baku, jarak yang dekat dengan sumber bahan mentah, adanya fasilitas pengangkutan barang, ketersediaan tenaga kerja, dan ketersediaan pembangkit listrik.
c) Faktor sekunder mencakup pertimbangan seperti biaya tanah dan bangunan yang akan digunakan sebagai lokasi industri, perencanaan jangka panjang, partisipasi masyarakat sekitar dalam proses industri, iklim lokal yang memadai, kecocokan lahan di lokasi industri, dan ketersediaan fasilitas pendukung seperti perumahan..

2.4 Kawasan Industri

2.4.1 Pengertian Kawasan Industri

Menurut Dirdjojuwono (dalam Homer et al., 2016), kawasan industri merujuk pada suatu wilayah yang didominasi oleh aktivitas industri dan dilengkapi dengan fasilitas kombinasi, termasuk peralatan pabrik, sarana penelitian dan laboratorium untuk pengembangan, bangunan perkantoran, bank, serta fasilitas sosial dan umum. Marsudi Djojodipuro (dalam Amalia, 2018) menjelaskan bahwa kawasan industri, atau industrial estate, adalah sebidang tanah yang luasnya mencapai beberapa ratus hektar, telah dibagi menjadi kavling-kavling dengan ukuran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan pengusaha. Kawasan ini minimal dilengkapi dengan jalan antar kavling, saluran pembuangan limbah, dan gardu listrik yang cukup besar untuk menampung kebutuhan pengusaha yang akan berlokasi di sana.

Kwanda (dalam Sadri & Muktiali, 2019) berpendapat bahwa kawasan industri adalah tempat yang memusatkan kegiatan industri dengan prasarana dan sarana yang dikelola oleh perusahaan kawasan industri, sering kali berdiri di lahan yang cukup luas. Nursusandhari (2009) mendefinisikan kawasan industri sebagai zona atau wilayah yang ditetapkan oleh

pemerintah untuk kegiatan industri, di mana terdapat industri-industri yang bersifat individual (berdiri sendiri) dan industri yang mengelompok dalam kawasan industri (industrial estate).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2009 tentang kawasan industri, kawasan industri didefinisikan sebagai tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang telah dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri yang memiliki Izin Usaha Kawasan Industri. Sarana dan prasarana tersebut mencakup jalan, pengolahan air bersih dan kotor terpadu, komersial, perumahan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, jaringan gas, dan lain sebagainya. Dengan adanya peraturan ini, perusahaan industri baru diwajibkan untuk masuk ke dalam kawasan industri agar dapat berada dalam tata ruang yang sesuai, lingkungan yang terkontrol, dan pengelolaan yang efektif serta efisien, untuk memudahkan perencanaan dan pengadaan infrastruktur.

2.4.2 Tujuan Pembangunan Kawasan Industri

Pembangunan kawasan industri sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2009 tentang Kawasan Industri, pembangunan kawasan industri bertujuan untuk :

a) Mengendalikan pemanfaatan ruang.
b) Meningkatkan upaya pembangunan industri yang berwawasan lingkungan.
c) Mempercepat pertumbuhan industri di daerah.
d) Meningkatkan daya saing industri.
e) Meningkatkan daya saing investasi.
f) Memberikan kapasitas lokasi dalam perencanaan dan pembangunan infrastruktur yang terkoordinasi antar sektor terkait.

2.4.3 Bentuk Fisik Kawasan Industri

Berdasarkan Keputusan Presiden No. 41 Tahun 1996 tentang kawasan industri, dalam pembangunan kawasan industri harus memiliki bentuk fisik yang mencakup unsur-unsur dibawah ini :

a) Lahan yang akan digunakan untuk mengembangkan kawasan industri harus memiliki luas minimal 20 hektar dan memiliki status kepemilikan tanah yang dimiliki oleh perusahaan kawasan industri, yang dibatasi oleh pagar keliling. Lahan ini dirancang dalam bentuk kavling-kavling yang telah memenuhi persyaratan untuk pembangunan struktur bangunan.
b) Prasarana yang tersedia di dalam kawasan industri mencakup jaringan jalan, saluran air hujan, sistem penyediaan air bersih, jaringan distribusi dan pembangkit listrik, jaringan

komunikasi, sistem pengelolaan air limbah, tempat penampungan limbah padat, jaringan listrik, fasilitas pemadam kebakaran, dan pagar.

c) Sarana penunjang di kawasan industri mencakup kantor pengelola, kantor pos, layanan telekomunikasi, poliklinik, kantin, fasilitas ibadah, perumahan untuk karyawan, pos keamanan, fasilitas kebugaran, dan halte angkutan umum.

d) Pengelola kawasan industri adalah badan hukum yang didirikan berdasarkan hukum di Indonesia, dengan tujuan khusus untuk mengelola sebagian atau seluruh kawasan industri.

e) Tata tertib kawasan industri adalah seperangkat peraturan yang ditetapkan oleh perusahaan, yang mengatur hak dan kewajiban perusahaan, pengelola, serta perusahaan lainnya dalam hal pengelolaan dan pemanfaatan kawasan industri.

f) Izin Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) adalah izin yang mutlak diperlukan oleh perusahaan kawasan industri karena keberadaan banyak pabrik yang dibangun dan beroperasi pasti akan menghasilkan limbah. Oleh karena itu, limbah yang dihasilkan harus dikelola secara optimal.

g) Izin usaha kawasan industri merupakan persyaratan wajib untuk memfasilitasi perolehan lahan yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana. Izin ini mencakup kebebasan dari izin AMDAL, izin gangguan (HO), kewajiban memperoleh izin prinsip, dan pengurusan izin mendirikan bangunan (IMB).

2.4.4 Prinsip-Prinsip Pengembangan Kawasan Industri

Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor : 35/M-IND/PER/3/2010 tentang Pedoman Teknis Kawasan Industri, ada beberapa prinsip dalam pengembangan kawasan industri yaitu :

a) Kesusuaian Tata Ruang

   Proses pemilihan, penetapan, dan pemanfaatan lahan untuk kawasan industri harus mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten/Kota, RTRW Provinsi, dan RTRW Nasional. Kesesuaian tata ruang menjadi dasar utama bagi pengembangan kawasan industri yang dapat menjamin kepastian pelaksanaan pembangunannya.

b) Ketersediaan Prasarana dan Sarana

   Dalam pembangunan kawasan industri, perlu mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana yang sudah ada dan memadai. Oleh karena itu, beberapa faktor terkait penyediaan sarana dan prasarana seperti :

- Tersedianya akses jalan yang mampu memenuhi kelancaran arus transportasi kegiatan industri.
- Adanya sumber energi seperti gas dan listrik yang memenuhi kebutuhan industri baik dalam hal ketersediaan, kualitas, kuantitas dan kepastian pasokan.
- Terdapat pasokan air baku industri yang dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk air permukaan, PDAM, dan air tanah, dengan keutamaan yang diberikan pada pengelolaan air permukaan oleh Perusahaan Kawasan Industri.
- Sistem dan jaringan telekomunikasi juga disediakan.
- Menyediakan fasilitas pendukung seperti kantor pengelola, unit pemadam kebakaran, lembaga keuangan, kantor pos, fasilitas kesehatan, kantin, tempat ibadah, perumahan untuk karyawan industri, pos keamanan, fasilitas olahraga, halte angkutan umum, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya sesuai dengan kebutuhan.

c) Ramah Lingkungan

Dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan industri wajib melaksanakan pengendalian dan pengelolaan lingkungan, dimana perusahaan tersebut harus memiliki dokumen Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dengan fungsi untuk :

- Memberi masukan dalam mengambil keputusan
- Sebagai pedoman dalam mencegah, mengendalikan dan memantau dampak atau lingkungan hidup
- Mampu memberikan informasi dan data bagi perencanaan pembangunan wilayah

AMDAL juga memiliki peran dalam memberikan informasi dan data yang diperlukan untuk perencanaan pembangunan wilayah. Selain itu, AMDAL membantu dalam menilai dampak positif dan negatif proyek industri sejak tahap awal, menjamin kelangsungan proyek, mengurangi penggunaan sumber daya alam, dan memudahkan akses ke kredit perbankan..

d) Efisiensi

Aspek efisiensi dalam hal ini memberikan manfaat signifikan bagi pemerintah daerah dan pengguna kaveling. Pengguna kaveling dapat mengalami kemudahan dalam proses perizinan dan memiliki akses lebih baik terhadap sarana dan prasarana. Sementara itu, bagi pemerintah daerah, hal ini menjadi dukungan penting dalam perencanaan pembangunan infrastruktur kawasan industri.

e) Keamanan dan Kenyamanan Berusaha

Keamanan dan kenyamanan terkait dengan ancaman terhadap ketertiban masyarakat, tindakan anarkis, dan gangguan lainnya dapat mengakibatkan gangguan dalam

pelaksanaan kegiatan industri. Oleh karena itu, penting untuk menjamin keamanan dan kenyamanan dalam kegiatan industri tersebut. Hal ini mendorong kerjasama antara pengelola kawasan industri dan pemerintah daerah suatu wilayah. Faktor keselamatan juga memiliki peran krusial dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kawasan industri, sehingga prinsip keselamatan kerja yang berlaku dan aspek Keselamatan, Kesehatan Kerja, dan Lingkungan (K3L) perlu diperhatikan secara cermat.

2.4.5 Kriteria Lokasi Kawasan Industri

Pemilihan lokasi pembangunan kawasan industri mempertimbangkan beberapa kriteria yang dapat berdampak pada beberapa fungsi di sekitar lokasi kawasan industri. Prinsip ini sesuai dengan Pedoman Teknis Kawasan Industri yang diatur dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 35/MIND/PER/2010. Beberapa kriteria tersebut mencakup:

a) Jarak Ke Pusat Kota

Salah satu keuntungan untuk memperoleh fasilitas sarana dan prasarana yang baik, serta memperluas pemasaran, dapat dipertimbangkan melalui penentuan jarak kawasan industri dari pusat kota. Disarankan agar jarak minimal antara kawasan industri dan pusat kota adalah 10 kilometer. Dalam pengembangan kawasan industri, tidak selalu diperlukan pembangunan seluruh fasilitas yang diperlukan. Jika sudah ada beberapa sarana dan prasarana yang mendukung, sebaiknya dimanfaatkan sebaik mungkin.

b) Jarak Terhadap Permukiman

Dalam penentuan lokasi kawasan industri yang berada di tengah-tengah permukiman, terdapat beberapa pertimbangan yang perlu dipertimbangkan. Keberadaan industri di suatu lokasi diiringi dengan dampak positif, seperti peningkatan tenaga kerja dan perluasan pemasaran produk. Namun demikian, dampak negatifnya juga tidak dapat diabaikan. Kehadiran industri cenderung menimbulkan peningkatan permintaan tempat tinggal, yang dapat menyebabkan permasalahan pembangunan perumahan dan mengakibatkan wilayah sekitar lokasi industri menjadi padat. Selain itu, adanya polusi dan limbah dari kegiatan industri dapat membahayakan kesehatan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, disarankan agar jarak ideal antara lokasi industri dan permukiman minimal 2 kilometer.

c) Jaringan Jalan Yang Melayani

Jaringan transportasi memiliki peran krusial dalam mendukung kegiatan industri, memfasilitasi mobilitas pergerakan, serta menyediakan aksesibilitas untuk pengadaan bahan baku, pergerakan tenaga kerja, dan distribusi hasil produksi. Dalam perencanaan jaringan jalan yang efektif untuk kegiatan industri, perlu memperhitungkan kapasitas dan

volume lalu lintas kendaraan guna menghindari kemacetan dan kerusakan pada infrastruktur jalan. Adanya kawasan industri menimbulkan tantangan khusus terutama dalam hal transportasi. Industri yang mengandalkan truk kontainer dan memiliki akses utama ke pelabuhan atau bandara memerlukan jaringan jalan arteri primer yang memadai untuk mendukung kelancaran kegiatan industri tersebut.

d) Jaringan Fasilitas dan Prasarana

Ada beberapa jaringan yang digunakan untuk kegiatan industri seperti :

- Ketersediaan listrik menjadi aspek kritis dalam produksi, terutama untuk mengoperasikan peralatan industri. Standar pelayanan listrik untuk kegiatan industri berbeda dengan kebutuhan domestik, mengingat ada persyaratan khusus terkait stabilitas pasokan daya dan tegangan. Dengan kebutuhan listrik yang signifikan dalam kegiatan industri, penting untuk mempertimbangkan sumber pasokan listrik yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.
- Jaringan telekomunikasi memegang peran kunci dalam aktivitas industri, berperan dalam pemasaran dan pengembangan bisnis, sehingga menjadi faktor penting dalam menentukan lokasi industri.
- Pelabuhan laut berfungsi sebagai gerbang utama untuk memasukkan dan mengeluarkan bahan pendukung, serta mengatur kegiatan pengiriman bahan baku dan pemasaran produk yang bersifat ekspor, baik ke luar daerah maupun ke luar negeri. Dalam konteks produksi, banyak bahan pendukung yang tidak tersedia secara lokal, seperti peralatan produksi, dan perlu diimpor dari negara lain. Demikian pula, produk yang akan dipasarkan secara internasional akan melibatkan penggunaan pelabuhan laut. Oleh karena itu, keberadaan pelabuhan laut menjadi syarat penting untuk perkembangan industri.

e) Topografi

Dalam memilih lokasi untuk kawasan industri, perlu memperhatikan topografi lahan. Lahan yang ideal untuk kawasan industri memiliki kemiringan maksimal sekitar 15%, lebih baik jika topografinya relatif datar. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses rekonstruksi, mengurangi biaya pembangunan, meningkatkan efisiensi penggunaan lahan secara optimal, serta mengurangi pekerjaan perataan lahan.

f) Jarak Terhadap Sungai / Sumber Air Bersih

Dalam konteks kegiatan industri, sungai berfungsi sebagai sumber air baku dan destinasi akhir untuk pembuangan limbah industri. Penting untuk mempertimbangkan jarak antara lokasi industri dengan sungai yang akan dimanfaatkan. Namun, perlu juga memperhatikan keberlanjutan Daerah Aliran Sungai (DAS) agar tidak menimbulkan dampak negatif pada lingkungan sekitar DAS tersebut. Jarak optimal antara lokasi industri dan sungai sebaiknya

tidak melebihi 5 km, dan perlu memastikan bahwa sungai tersebut termasuk dalam kategori C dan D atau kelas III dan IV.

g) Kondisi Lahan

Dalam penentuan penggunaan lahan, pertimbangan akan daya dukung dan kesuburan tanah menjadi hal yang sangat penting. Daya dukung tanah erat kaitannya dengan jenis konstruksi pabrik dan jenis produksi yang akan dilakukan. Jenis konstruksi dipengaruhi oleh daya dukung, komposisi, dan kelabilan tanah, yang pada gilirannya akan memengaruhi biaya dan teknologi konstruksi yang digunakan. Kualitas daya dukung tanah yang baik biasanya berkisar antara 0,7-1,0 kg/cm2, memastikan fondasi dan konstruksi kuat selama pembangunan. Jika lahan tersebut awalnya merupakan lahan pertanian yang masih produktif, tidak dianjurkan untuk digunakan sebagai lokasi kawasan industri. Konversi lahan pertanian dapat menyebabkan penurunan produktivitas pertanian dalam jangka panjang, mengancam ketersediaan pangan untuk masyarakat, terutama jika lahan tersebut merupakan area pertanian irigasi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pemerintah yang tegas untuk melarang pembangunan industri pada lahan pertanian, terutama yang memiliki dampak signifikan terhadap ketahanan pangan daerah.

h) Ketersediaan Lahan

Pembangunan kawasan industri, terutama untuk industri dengan skala menengah dan besar, membutuhkan sejumlah lahan yang luas. Pada tahap perencanaan, sangat penting untuk mempertimbangkan skala industri yang diinginkan dan ketersediaan luas lahan, sehingga dapat menghindari konversi lahan dalam skala besar. Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2009 mengamanatkan bahwa luas lahan minimal yang harus digunakan dalam kegiatan industri adalah 50 hektar.

i) Harga Lahan

Dalam pemilihan lokasi kawasan industri, disarankan agar harga lahan tidak terlalu tinggi. Hal ini karena para investor cenderung memilih lokasi kawasan industri yang mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk ketersediaan lahan yang siap bangun, dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang, mudah dijangkau, dan mendukung kebutuhan industri.

j) Orientasi Lokasi

Industri memiliki peranan sebagai tempat pengolahan yang bersifat “footlose”, maka orientasi lokasi memengaruhi aksesibilitas dan potensi tenaga kerja.

k) Pola Tata Guna Lahan

Dampak dari kegiatan industri berupa limbah padat, limbah cair, dan limbah gas dapat menimbulkan efek negatif. Oleh karena itu, disarankan untuk mengalokasikan tempat pembuangan limbah tersebut di kawasan yang bukan merupakan lahan pertanian atau permukiman, terutama untuk industri dengan skala menengah dan besar.

l) Multiplier Effects

Hasil dari pembangunan kawasan industri juga memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitar. Istilah tersebut disebut multiplier effects.

2.5 Dampak Pembangunan Kawasan Industri

Soemarwoto (dalam Irawati, 2018) menyatakan bahwa untuk memahami dampak dan perubahan yang terjadi pada suatu kawasan, perbandingan dengan keadaan sebelum terjadinya perubahan diperlukan sebagai bahan acuan. Soemartono (dalam Nurkolis, 2016) menjelaskan bahwa sasaran pembangunan pada dasarnya adalah meningkatkan tingkat kesejahteraan rakyat. Namun, aktivitas pembangunan juga dapat menimbulkan dampak yang tidak direncanakan, disebut sebagai dampak, yang dapat bersifat biofisik, sosial, ekonomi, dan budaya, mempengaruhi pencapaian sasaran pembangunan.

Johnson (dalam Ismanto et al., 2012) mengklasifikasikan dampak negatif industrialisasi terhadap kesejahteraan manusia, seperti keterasingan (alienation), yang mencakup perasaan terasing dari diri sendiri, keluarga, dan kelompok sosial, dapat menimbulkan apatis, kemarahan, dan kecemasan.

Yusuf (dalam Pradani et al., 2017) menyoroti permasalahan yang muncul akibat keberadaan industri, termasuk kawasan kumuh dan masalah lingkungan seperti polusi udara (asap buangan pabrik), polusi air (limbah cair pabrik), polusi suara (dari mesin produksi), dan banjir akibat kurangnya daerah resapan air yang telah berubah fungsi menjadi daerah perindustrian.

Banowati (dalam Rukmana, 2021) menyatakan bahwa pembangunan industri memiliki dampak positif dan negatif. Selanjutnya, akan dijelaskan dampak positifnya.

a) Terbukanya lapangan pekerjaan yang mampu memengaruhi jumlah pengangguran diwilayah tersebut
b) Terpenuhinya berbagai kebutuhan masyarakat dengan baik
c) Pendapatan masyarakat dan kesejahteraan meningkat
d) Penghematan terhadap devisa negara agar pemerintah tidak perlu mengeluarkan uang untuk kegiatan impor barang dari luar dalam memenuhi kebutuhan masyarakanya

e) Mendorong untuk berpikir maju dan kreatif dalam memunculkan ide-ide baru untuk menciptakan suatu produk
f) Terbukanya usaha-usaha lain diluar bidang industri.

Adapun dampak negatifnya yaitu :

a) Adanya pencemaran lingkungan
b) Meningkatnya sifat konsumerisme artinya pemakaian maupun pembelian barang secara berlebihan
c) Terjadinya peralihan mata pencaharian
d) Terjadinya urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota

2.6 Matriks Teori

Dalam penyusunan laporan, literatur review dimasukkan sebagai acuan utama. Beberapa teori dari literatur review di atas akan dijelaskan dan disajikan kembali dalam bentuk matriks teori sebagai rangkuman kegiatan literatur. Tujuan dari rangkuman literatur ini adalah untuk mengelompokkan teori dan literatur yang ada agar menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami. Berikut adalah tabel matriks teorinya:

Tabel II.1

Matriks Teori

No	Teori	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
1	Persepsi	Slameto (2010) dalam (Pajow et al., 2019).	Persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.	Persepsi	Faktor internal	a) Indera penglihatan b) Indera pendengaran c) Indera peraba d) Indera perasa e) Indera penciuman
		Sarlito W. Sarwono dalam (Bakri & Faidah, 2018)	Persepsi adalah kemampuan untuk dapat mengenal objek satu persatu dengan membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatiannya pada suatu objek.	Persepsi	Pengenalan objek	Interpretasi dengan cara membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan objek
		Irwanto (2007)	Jenis persepsi adalah : 1) Persepsi positif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang selaras diteruskan pada pemanfaatannya. 2) Persepsi negatif yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) serta tanggapan yang tidak selaras dengan objekyang dipersepsi.	Persepsi	Jenis-jenis persepsi	a) Persepsi positif b) Persepsi negatif
		Siagian, Sondang P (dalam Razi, 2021)	Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang ada tiga, yaitu : 1) Faktor dari diri orang yang bersangkutan sendiri, yaitu faktor yang timbul apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya. 2) Faktor dari sasaran persepsi, yaitu faktor yang timbul dari apa yang akan dipersepsi, sasaran itu bisa berupa orang, benda atau peristiwa yang sifat-sifat dari sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. 3) Faktor dari situasi, yaitu faktor yang muncul sehubungan karena situasi pada waktu mempersepsi.	Persepsi	Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi	a) Faktor dari diri sendiri b) Faktor dari sasaran persepsi c) Faktor dari situasi

No	Teori	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
		Muchlas (2005) dalam Arifin (2011)	Faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu usia dan jenis kelamin.	Persepsi	Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi	a) Usia b) Jenis Kelamin
		Robbins (1998) dalam Arifin (2011),	Faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu a. Orang yang melakukan persepsi. - Sikap individu yang bersangkutan terhadap objek persepsi - Motivasi atau keinginan yang belum terpenuhi yang ada didalam diri seseorang akan berpengaruh terhadap persepsi - Interest atau keterkaritan, faktor perhatian individu dipengaruhi oleh keterkaritan tentang sesuatu. - Harapan, seseorang akan mempersepsikan suatu objek atau kejadian sesuai dengan apa yang diharapkan pada orang tersebut. - Pengalaman b. Target atau objek persepsi c. Faktor keadaan atau situasi lingkungan 1. Konteks sosial 2. Konteks pekerjaan, persepsi seseorang terhadap suatu peristiwa dalam lingkup pekerjaan 3. Waktu saat objek dipersepsikan	Persepsi	Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi	a) Orang yang melakukan persepsi b) Motivasi atau keinginan c) Interest atau keterkaritan d) Harapan e) Pengalaman
		Potter dan Perry (2001) dalam Nurhidayat (2012)	Faktor interpersonal merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi. Faktor interpersonal meliputi tingkat pendidikan, tingkat 10 pengembangan, latar belakang sosio-kultural, faktor emosi, gender, status kesehatan fisik, nilai dan kepercayaan serta peran.	Persepsi	Faktor interpersonal	a) Pendidikan b) 10 pengembangan c) Latar belakang sosio-kultural d) Emosi e) Gender f) Kesehatan g) Kepercayaan h) Peran
		Bimo Walgito (dalam Sholikhah, 2018)	Syarat-syarat terjadinya persepsi. 1) Obyek yang dipersepsi	Persepsi	Syarat-syarat terjadinya persepsi	a) Objek yang dipersepsi

No	Teori	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
			Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. 2) Alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada saraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. 3) Perhatian Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.			b) Alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf c) Perhatian
2	Masyarakat	Ralph Linton (dalam Anisa & Setiawati, 2021)	Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat	Masyarakat	Kehidupan bersama	Penghasil adat-istiadat
		Jabrohim dalam (Rafiq, 2020).	Masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial yaitu: keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang terkait satu sama lainnya, bekerja secara bersama-sama, saling berinteraksi, berelasi, dan saling ketergantungan.	Masyarakat	Sistem sosial	a) Keluarga b) Ekonomi c) Pemerintah d) Agama e) Pendidikan f) Lapisan sosial
		Soerjono Soekanto (dalam Pratama, 2016)	Ciri-ciri dari sebuah masyarakat adalah: a) Sekumpulan manusia yang hidup secara bersama, minimal terdiri dari dua orang b) Saling membaur dan bergaul dalam waktu yang lama c) Berkumpulnya manusia tersebut akan menghasilkan manusia baru d) Terdapat sistem peraturan yang mengatur hubungan antar manusia e) Terdapat sistem komunikasi didalamnya f) Masing-masingnya menyadari bahwa mereka adalah satu kesatuan g) Sistem kebersamaan yang ada menimbulkan kebudayaan	Masyarakat	Ciri-ciri masyarakat	a) Menimal 2 orang b) Membaur dan bergaul c) Berkembangbiak d) Sistem peraturan e) Sistem komunikasi f) Satu kesatuan g) kebudayaan

No	Teori	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
		Putra (2019)	Terjadinya masyarakat melibatkan beberapa unsur yang harus ada jika ingin membangun sebuah masyarakat, unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut : 1) Sekumpulan Orang Dengan berkumpulnya banyak orang dan merasa kesamaan rasa, maka masyarakat tercipta dan terwujud dikarenakan adanya banyak orang. 2) Golongan Bila suatu masyarakat tercipta maka terciptalah suatu golongan yang membuat tipe-tipe dari masyarakat tersebut, dengan adanya golongan maka kasta akan tercipta dan masyarakat sudah mulai dikotak-kotakan. 3) Perkumpulan Masyarakat yang menghargai masyarakat lainnya akan membuat suatu kelompok demi melindungi kelompok lainnya dan akan membuat suatu pekumpulan seperti partai atau majelis.	Masyarakat	Unsur-unsur masyarakat	a) Sekumpulan orang b) Golongan c) Perkumpulan
3	Kawasan industri	Dirdjojuwono (dalam Homer et al., 2016),	Kawasan industri adalah suatu daerah yang didominasi oleh aktivitas industri yang mempunyai fasilitas kombinasi terdiri dari peralatan-peralatan pabrik (industrial plants), sarana penelitian dan laboratorium untuk pengembangan, bangunan perkantoran, bank serta fasilitas sosial dan umum	Kawasan industri	Kelengkapan kawasan industri	a) Peralatan pabrik b) Sarana penelitian dan laboratorium c) Bangunan perkantoran d) Bank e) Fasilitas sosial dan umum
		Djojodipuro (dalam Amalia, 2018)	Kawasan industri (industrial estate) merupakan sebidang tanah seluas beberapa ratus hektar yang telah dibagi dalam kavling dengan luas yang berbeda sesuai dengan keinginan yang diharapkan pengusaha yang minimal dilengkapi dengan jalan antar kavling, saluran pembuangan limbah dan gardu listrik yang cukup besar untuk menampung kebutuhan pengusaha yang diharapkan akan berlokasi di tempat tersebut.	Kawasan industri	Kelengkapan kawasan industri	a) Jalan b) Saluran pembuangan limbah c) Gardu listrik

No	Teori	Sumber	Uraian	Variabel	Indikator	Parameter
4	Dampak kawasan industri	Johnson (dalam Ismanto et al., 2012)	Akibat-akibat industrialisasi yang bersifat negatif terhadap kesejahteraan manusia, diantaranya adalah keterasingan (alienation), yaitu perasaan keterasingan dari diri, keluarga, dan kelompok sosial yang dapat menimbulkan apatis, marah, dan kecemasan.	Dampak kawasan industri	Kondisi sosial	Sikap keterasingan
		Yusuf (dalam Pradani et al., 2017)	Keberadaan industri menyebabkan permasalahan permukiman yakni munculnya kawasan kumuh serta masalah lingkungan seperti polusi udara berupa asap buangan pabrik, polusi air yang berupa limbah cair yang dibuang oleh pabrik, polusi suara yang dihasilkan oleh mesin produksi yang dapat membisingkan telinga warga di sekitar industri dan menyebabkan banjir karena kurangnya daerah resapan air yang sudah berubah fungsi menjadi daerah perindustrian.	Dampak kawasan industri	a) Permasalahan permukiman b) Permasalahan lingekungan	a) Permukiman kumuh b) Polusi udara, pulusi suara, polusi air
		Banowati (dalam Rukmana, 2021)	Pembangunan industri memberikan dampak positif maupun negatif. Berikut penjelasannya dampak positifnya: a) Terbukanya lapangan pekerjaan yang mampu memengaruhi jumlah pengangguran diwilayah tersebut b) Terpenuhinya berbagai kebutuhan masyarakat dengan baik c) Pendapatan masyarakat dan kesejahteraan meningkat d) Mendorong untuk berpikir maju dan kreatif dalam memunculkan ide-ide baru untuk menciptakan suatu produk e) Terbukanya usaha-usaha lain diluar bidang industri. Adapun dampak negatifnya yaitu : a) Adanya pencemaran lingkungan b) Meningkatnya sifat konsumerisme artinya pemakaian maupun pembelian barang secara berlebihan c) Terjadinya peralihan mata pencaharian d) Terjadinya urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota	Dampak kawasan industri	Dampak postif dan negatif	a) Dampak positif : peluang lapangan pekerjaan, kebutuhan masyaralat terpenuhi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, penghematan devisa, berpikir kreatif, dan terbukanya usaha lain. b) Dampak negatif : pencemaran lingkungan, sifat konsumerisme, peralihan pekerjaan dan urbanisasi

Sumber : Analisis Peneliti, 2023

Tabel II.2 Variabel, Indikator dan Parameter

No	Variabel	Indikator	Parameter	Uraian
1	Persepsi Masyarakat	Faktor-faktor yang memengaruhi	Usia	Mengetahui persepsi masyarakat yang ditinjau dari segi usia atau umur.
			Jenis Kelamin	Mengetahui persepsi masyarakat yang ditinjau dari segi jenis kelamin
			Jenis Pekerjaan	Mengetahui persepsi masyarakat yang ditinjau dari segi jenis pekerjaan
			Pendidikan	Mengetahui persepsi masyarakat yang ditinjau dari segi pendidikan
2	Dampak Kawasan Industri	Kondisi Fisik	Bencana Banjir dan Rob	Mengetahui dampak kawasan industri yang ditinjau dari segi bencana banjir dan rob
		Ekonomi	Peningkatan Pendapatan	Mengetahui dampak kawasan industri yang ditinjau dari segi peningkatan pendapatan masyarakat.
			Terbukanya Pekerjaan	Mengetahui dampak kawasan industri yang ditinjau dari segi terbukanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat.
			Perubahan Matapencaharian	Mengetahui dampak kawasan industri yang ditinjau dari segi perubahan matapencaharian masyarakat.
			Kesejahteraan Masyarakat	Mengetahui dampak kawasan industri yang ditinjau dari segi kesejahteraan masyarakat.
		Sosial-Budaya	Perubahan Perilaku Masyarakat	Mengetahui dampak kawasan industri yang ditinjau dari segi perubahan mata pencaharian masyarakat.
		Permukiman	Kondisi Permukiman	Mengetahui dampak kawasan industri yang ditinjau dari segi kondisi permukiman.
		Kondisi Lingkungan	Polusi Udara	Mengetahui dampak kawasan industri yang ditinjau dari segi permasalahan polusi udara.
			Polusi Air	Mengetahui dampak kawasan industri yang ditinjau dari segi permasalahan polusi air.
			Polusi Suara	Mengetahui dampak kawasan industri yang ditinjau dari segi permasalahan polusi suara.
		Kependudukan	Urbanisasi	Mengetahui dampak kawasan industri yang ditinjau dari segi peningkatan jumlah penduduk akibat urbanisasi.

Sumber : Analisis Peneliti, 2023

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian yang dilakukan ini membahas secara keseluruhan akan persepsi masyarakat tentang dampak keberadaaan kawasan industri mulai dari kondisi fisik kawasan, ekonomi, sosial-budaya, permukiman, lingkungan dan urbanisasi.

BAB III

GAMBARAN UMUM KAWASAN INDSTRI DAN KELURAHAN GEBANGSARI, KECAMATAN GENUK, KOTA SEMARANG

3.1 Lokasi Geografis dan Administrasi Kelurahan Gebangsari

Kelurahan Gebangsari merupakan salah satu dari 13 Desa/Kelurahan di Kecamatan Genuk, Kota Semarang. Secara geografis terletak pada posisi 6° 50° - 7° 10° Lintang Selatan dan 109° 35° - 110° 50° Bujur Timur. Kelurahan Gebangsari memiliki luas 133,40 ha yang terdiri dari 57 RT dan 11 RW dan berbatasan dengan :

a) Sebelah timur : Kelurahan Genuksari
b) Sebelah barat : Kelurahan Muktiharjo Lor dan Pedurungan
c) Sebelah utara : Kelurahan Terboyo Wetan dan Terboyo Kulon
d) Sebelah selatan : Kelurahan Bangetayu Kulon

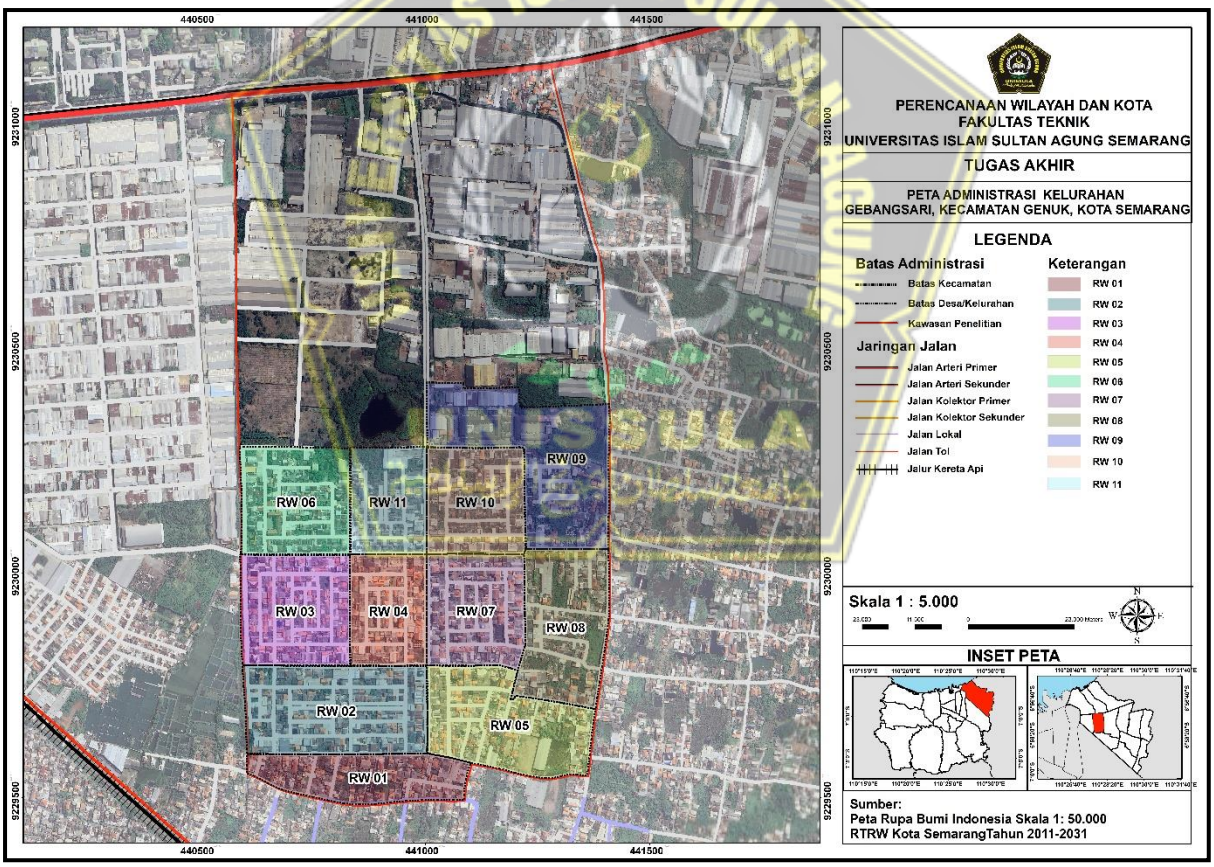

Peta III.1

Administrasi Kelurahan Gebangsari

3.2 Kondisi Eksisting Kawasan Industri

Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2009 mengenai kawasan industri mengacu pada tempat di mana kegiatan industri terpusat, dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang telah dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri yang memiliki Izin Usaha Kawasan Industri. Sarana dan prasarana tersebut meliputi jalan, pengolahan air bersih dan limbah, komersial, perumahan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, jaringan gas, dan elemen-elemen lainnya. Kwanda, seperti yang dijelaskan dalam Sadri & Muktiali (2019), memandang kawasan industri sebagai lokasi di mana kegiatan industri terpusat, disertai dengan prasarana dan sarana yang dikelola oleh perusahaan kawasan industri, serta berdiri di lahan yang cukup luas.

Berkenaan dengan Kota Semarang, penetapan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2021 menetapkan Kecamatan Genuk sebagai Bagian Wilayah Kota (BWK) IV, yang diarahkan sebagai kawasan industri. Di samping itu, Kelurahan Gebangsari dalam RTRW tersebut diidentifikasi sebagai area yang akan dikembangkan untuk industri kecil. Luas kawasan industri di Kelurahan Gebangsari mencapai 57,30 hektar. Adanya berbagai jenis industri di Kelurahan Gebangsari mencakup sektor-sektor seperti industri kayu, furnitur, mebel, pupuk, dan rokok.

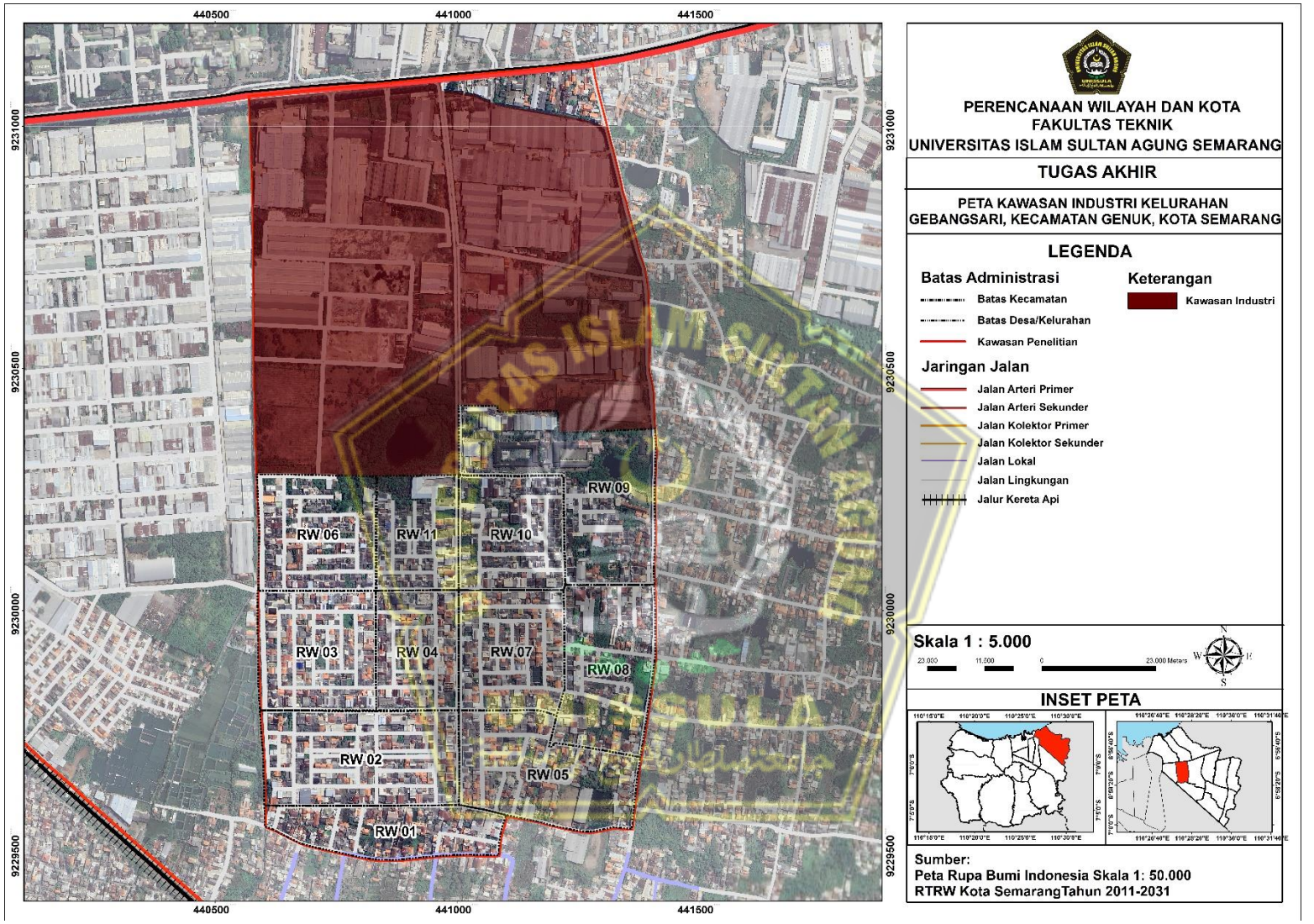

Peta III.2

Kawasan Industri Kelurahan Gebangsa

3.3 Kondisi Fisik Kawasan

Karakteristik fisik dasar wilayah studi dapat dilihat dari kondisi topografi, jenis tanah, klimatologi, hidrologi dan struktur geologi. Berikut penjelasannya :

3.2.1 Kondisi Topografi

Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk memiliki topografi atau kelerengan 0-2% atau tergolong datar yang mengakibatkan Kelurahan Gebangsari rawan terhadap bencana banjir rob.

3.2.2 Kondisi Jenis Tanah

Kelurahan Gebangsari memiliki dua jenis tanah utama, yakni asosiasi alluvium kelabu dan grumusol. Tanah asosiasi alluvium kelabu lebih dipengaruhi oleh faktor lokal, seperti topografi dataran rendah atau cekungan, dan merupakan tanah alluvial yang mengendap bersama dengan pasir dan batuan lainnya. Jenis tanah ini cenderung kurang produktif dan memiliki potensi terbatas untuk budidaya tanaman tahunan. Sementara itu, tanah grumusol termasuk dalam ordo vertisol dan memiliki kandungan lempung yang sangat tinggi.

3.2.3 Kondisi Klimatologi

Secara umum kondisi klimatologi Kelurahan Gebangsari hampir sama dengan Kota Semarang. Sesuai dengan letak geografis dipengaruhi oleh angin muson dengan 2 musim yaitu kemarau pada bulan April-September dan hujan diantara Oktober-Maret. Untuk curah hujan tahunan rata-rata adalah 2.220 mm/thn dengan suhu diantara 30-370C dan kelembaban 77%.

3.2.4 Kondisi Hidrogeomorfologi

Jenis hidrogeomorfologi atau produktif air tanah pada Kelurahan Gebangsari termasuk ke dalam akuifer produktif yang merupakan akuifer dengan sebaran luas dan kontinuitas sedang, di mana muka air tanah berada dekat atau di bawah muka tanah dan tinggi pisometri air tanah, debit sumur umumnya berkisar antara 5 hingga 10 liter per detik.

3.2.5 Struktur Geologi

Kelurahan Gebangsari merupakan daerah dataran yang dekat dengan pantai. Hal tersebut membuat struktur geologi berupa alluvium dengan batuannya berupa endapan marine holosen yang sebagian besar terdiri dari lempung dan pasir dengan ketebalan rata-rata 50 m.

3.4 Penggunaan Lahan Kawasan

Penggunaan lahan merupakan suatu proses berkelanjutan dalam pemanfaatan lahan yang dilakukan oleh manusia terhadap kawasan tidak terbangun menjadi kawasan terbangun seperti lahan pertanian diubah menjadi kawasan industri, kawasan lindung dijadikan perumahan dan lain sebainya.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2021 tentang RTRW Kota Semarang, Kecamatan Genuk ditetapkan sebagai Bagian Wilayah Kota (BWK) IV yaitu sebagai kawasan industri yang dipersiapkan untuk zona industri dan di Kelurahan Gebangsari ditetapkan untuk pengembangan industri kecil. Selain itu pada penggunaan lahan untuk Kelurahan Gebangsari tidak hanya untuk industri, tetapi juga untuk kawasan permukiman, dan campuran (industri, permukiman dan fasilitas umum).

Tabel III.1 Penggunaan Lahan Kelurahan Gebangsari

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Kawasan Industri	57,30
2	Kawasan Campuran (industri, permukiman, dan fasilitas umum)	2,20
3	Kawasan Permukiman	65,88

Sumber : RTRW Kota Semarang 2011-2031

Penggunaan lahan di Kelurahan Gebangsari yang paling banyak digunakan untuk kawasan permukiman dengan luas 65,88 ha, kemudian kawasan industri seluas 57,30 ha dan yang terakhir adalah kawasan campuran industri, permukiman dan fasilitas umum dengan luas 2,20 ha.

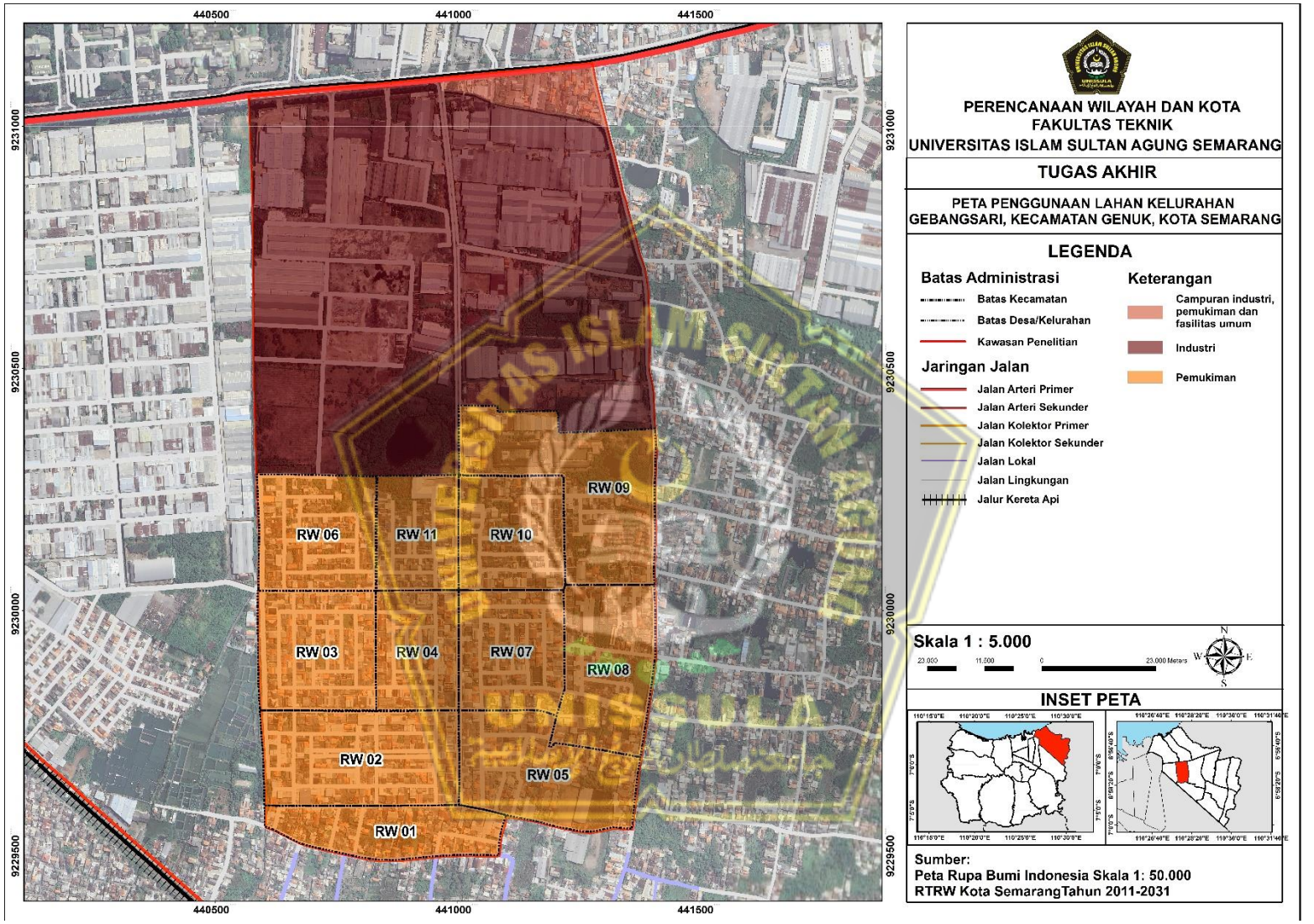

Peta III.3

Penggunaan Lahan Kelurahan Gebangsari

3.5 Kondisi Sosial dan Kependudukan

3.5.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Penduduk merupakan aspek penting dalam suatu perencanaan wilayah. Jumlah dan karakteristik penduduk menjadi pedoman, terutama dalam analisis perencanaan tata ruang. Berikut merupakan jumlah penduduk di Kelurahan Gebangsari.

Tabel III.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kelurahan Gebangsari Tahun 2023

No	RW	Luas Wilayah (ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/ha)
1	RW 01	4,62	571	123,59
2	RW 02	7,97	707	88,71
3	RW 03	6,03	651	107,97
4	RW 04	4,26	481	112,91
5	RW 05	6,99	682	97,57
6	RW 06	5,86	537	91,64
7	RW 07	5,41	581	107,39
8	RW 08	6,32	492	77,85
9	RW 09	8,89	398	44,77
10	RW 010	5,17	450	87,04
11	RW 011	4,05	383	94,57
Jumlah		**65,57**	**5.933**	**1.034,01**

Sumber : Dokumen Demografi Kelurahan Gebangsari 2023

Berdasarkan data tabel diatas, jumlah penduduk di Kelurahan Gebangsari mencapai 5.933 jiwa, penduduk yang terbanyak berada di RW 05 dengan jumlah 707 jiwa dan yang sedikit berada di RW 11 dengan jumlah 383 jiwa.

3.5.2 Kondisi Sosial Budaya

Kota Semarang adalah salah satu dari kota yang minim akan adanya tradisi ataupun adat istiadat yang dianut oleh masyarakat. Kelurahan Gebangsari merupakan salah satu desa yang menjadi bagian dari Kota Semarang. Hubungan antar masyarakat di Kelurahan Gebangsari sangatlah baik walaupun ada beberapa pendatang yang menempati wilayah tersebut. Berdasarkan wawancara dengan salah satu warga RT 01 RW 10 Kelurahan Gebangsari mengungkapkan bahwa :

> *"sikap masyarakat disini sama pendatang yang kebanyakan mahasiswa itu ya bersikap baik dan tidak ada perselisihan apalagi masalah. Dari jaman dulu tidak ada tradisi mba, karena kan ini kota beda kayak di desa, palingan kalo disini ya adanya itu kumpulan kumpulan ibu-ibu PKK, senam sama acara 17 an"*(Y/P/30 Agustus 2023).

3.5.3 Kondisi Ekonomi

Kegiatan ekonomi di Kelurahan Gebangsari sangatlah bervariatif. Berikut data berdasarkan data demografi Kelurahan Gebangsari tahun 2023, yang diperoleh terkait mata pencaharian penduduk.

Tabel III.3 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Gebangsari Tahun 2023

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	Pengusaha	62
2	Buruh Industri/Swasta	1.808
3	Buruh Bangunan	97
4	Pedagang	1.087
5	Pengangkutan	46
6	Pegawai Negeri (Sipil & ABRI)	321
7	Pensiunan	395
8	Lain-Lain (Jasa)	1.162
Jumlah		**4.978**

Sumber : Dokumenn Demografi Kelurahan Gebangsari 2023

Berdasarkan tabel diatas, penduduk di Kelurahan Gebangsari sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh industri/swasta dengan jumlah 1.808 jiwa dan yang pengangkutan paling sedikit sejumlah 46 jiwa.

3.5.4 Penduduk Berdasarkan Agama

Beragam agama yang ada di Kelurahan Gebangsari. Agama merupakan tatanan yang mengatur peribadatan dan kepercayaan kepada Tuhan, kaidah hubungan antarmanusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya. Berikut data berdasarkan data demografi Kelurahan Gebangsari tahun 2023 terkait agama penduduk.

Tabel III.4 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Gebangsari Tahun 2023

No	Jenis Agama	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	4.178
2	Khatolik	556
3	Kristen	1.097
4	Budha	85
5	Hindu	6
6	Konghuchu / lainnya	11
Jumlah		**5.933**

3.5.5 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di Kelurahan Gebangsari sangatlah bermacam-macam. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Berikut data

berdasarkan data demografi Kelurahan Gebangsari tahun 2023 terkait tingkat pendidikan penduduk.

Tabel III.5 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Gebangsari Tahun 2023

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak Sekolah/Belum Sekolah	1.244
2	Belum Tamat SD	430
3	Tamat SD	300
4	Tamat SLTP	577
5	Tamat SLTA	1.887
6	Tamat Akademi	313
7	Tamat Penguruan Tinggi	1.182
Jumlah		**5.933**

Sumber : Dokumen Demografi Kelurahan Gebangsari 2023

Berdasarkan tabel diatas, tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Gebangsari didominasi oleh Tamat SLTA dengan jumlah 1.887 jiwa dan Tamat Perguruan Tinggi sejumlah 1.182 jiwa. Maka dari itu, tingkat pendidikan di Kelurahan Gebangsari tergolong sangatlah baik.

3.6 Kondisi Permukiman

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan diluar kawasan lindung baik berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan juga terdapat sarana prasarna, utilitas umum serta penujang kegiatan fungsi lainnya.

Bangunan-bangunan rumah di Kelurahan Gebangsari cukup teratur dan tidak ada pembangunan liar, akan tetapi banyak rumah yang ditinggalkan pemiliknya karena menjadi kawasan rawan banjir tiap tahunnya. Walaupun beberapa ada yang ditinggalkan, tetapi banyak investasi berupa kost-kost an dan kontrakan untuk para pendatang dan menjadi sumber pemasukan bagi pemilik kost ataupun kontrakannya.

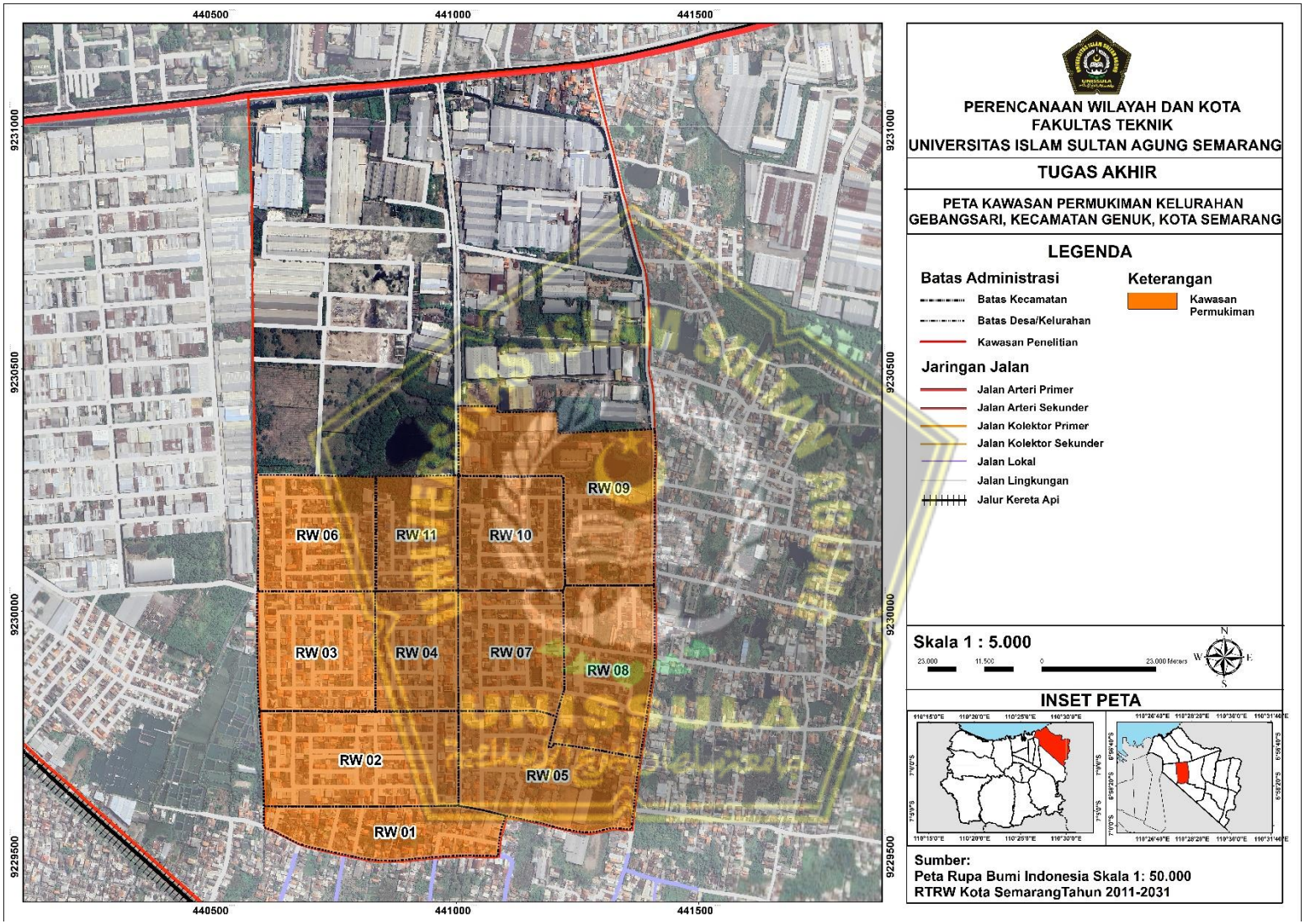

Peta III.4

Kawasan Permukiman Kelurahan Gebangsari

3.6.1 Alihfungsi Bangunan

Permukiman di Kelurahan Gebangsari terdiri dari 57 RT dan 11 RW. Rumah-rumah yang ada di Kelurahan Gebangsari sebagian besar disewakan oleh pemiliknya menjadi kost-kostan atau kontrakan untuk para pendatang dari luar terkhususnya mahasiswa dan karyawan industri. Walaupun kebanyakan yang menghuni adalah mahasiswa dan beberapa karyawan industri, akan tetapi masih ada beberapa warga asli Kelurahan Gebangsari yang masih tinggal dan bertahap hidup.

Kelurahan Gebangsari dijadikan sebagai kawasan perumahan. Kawasan yang rawan akan bencana banjir rob, menjadikan bangunan-bangunan disana mengalami peninggian dan untuk bangunan rumah baru rata-rata berlantai 2. Banyaknya rumah-rumah yang ditinggalkan oleh pemiliknya karena kawasan yang rawan banjir, menjadikan rumah tersebut diinvestasikan menjadi kost dan kontrakan yang kebanyakan bertempat tinggal adalah mahasiswa. Mayoritas mahasiswa menyewa kost atau kontrakan di Kelurahan Gebangsari dikarenakan jarak kampus Unissula terbilang lumayan dekat. Mahalnya sewa yang berada di Kelurahan Gebangsari menjadikan beberapa karyawan pabrik tidak bertempat tinggal disana, mereka lebih memilih untuk mencari sewa yang lebih murah, tepatnya di Widuri karena masih berbentuk perkampungan. Berikut beberapa tabel foto kost dan kontrakan di Kelurahan Gebangsari.

Tabel III.6

Sebaran Kost dan Kontrakan di Kelurahan Gebangsari

No	Kost / Kontrakan	Alamat
1		Berada pada rw 03 di Jalan Padi Tengah III Blok D Nomor 406, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

No	Kost / Kontrakan	Alamat
2		Berada pada rw 11 di Jalan Padi Raya Blok J Nomor 03, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
3		Berada pada rw 10 di Jalan Kapas Utara V Nomor 101, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
4		Berada pada rw 07 di Jalan Padi Raya No.645, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
5		Berada pada rw 04 di Jalan Padi Tengah XV Nomor 611, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

No	Kost / Kontrakan	Alamat
6		Berada pada rw 08 di Jalan Kapas Timur VI Nomor 1003, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
7		Berada pada rw 07 di Jalan Kapas Tengah Raya Blok F Nomor 787, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
8		Berada pada rw 05 di Jalan Kapas II Nomor 27, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
9	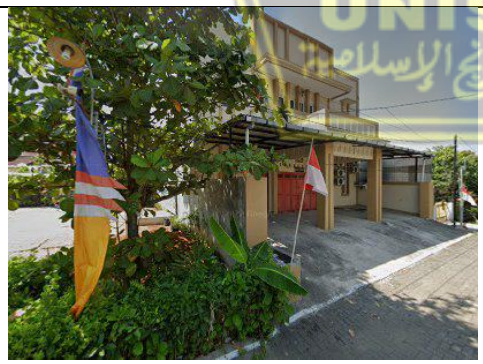	Berada pada rw 05 di Jalan Kapas V No.56, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

No	Kost / Kontrakan	Alamat
10		Berada pada rw 02 di Jalan Kapas Raya Nomor 920, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
11		Berada pada rw 02 di Jalan Padi XIII Nomor 220, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
12		Berada pada rw 03 di Jalan Padi Tengah Raya Nomor 446, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
13		Berada pada rw 03 di Jalan Kapas Raya Blok A Nomor 341, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

Sumber : Analisis penulis, 2023

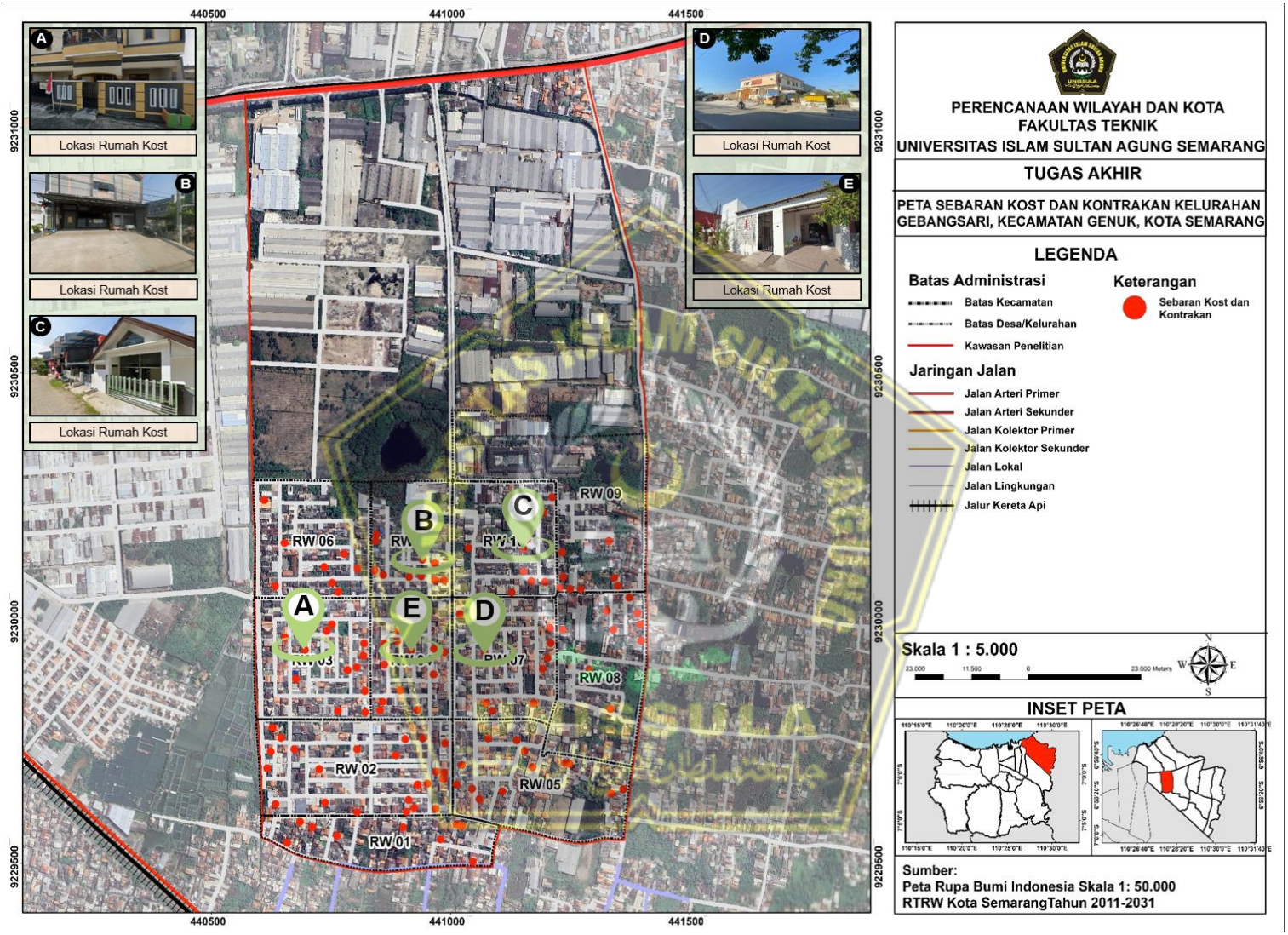

Peta III.5

Sebaran Kost dan Kontrakan di Kelurahan Gebangsari

3.6.2 Sarana dan Prasarana Kelurahan Gebangsari

Sarana dan prasarana adalah dua unsur yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung berbagai kegiatan. Sarana merujuk pada alat atau fasilitas yang membantu manusia dalam mencapai tujuan tertentu, sementara prasarana mencakup segala sesuatu yang mendukung berbagai jenis sarana baik secara langsung maupun tidak. Kelurahan Gebangsari juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan warganya. Berikut adalah penjelasannya.

3.6.2.1 Sarana Peribadatan

Terdapat berbagai agama yang ada di negara Indonesia ini, mulai dari agama islam, kristen, katholik, hindu, budha, dan konghuchu. Begitupun yang penduduk di Kelurahan Gebangsari. Berikut penjelasannya.

Rata-rata agama penduduk di Kelurahan Gebangsari adalah rata-rata Islam dengan jumlah 4.178 jiwa, kemudian urutan kedua adalah Kristen dengan jumlah 1.097 jiwa dan yang ketiga adalah Katholik 556 jiwa. Untuk itu, pemerintah setempat membangun beberapa tempat peribadatan sesuai dengan agamanya masing-masing untuk melakukan ibadahnya. Berdasarkan peta diatas terdapat 8 masjid, 4 gereja dan 3 musholla. Berikut tabel foto masjid / musholla dan gereja yang ada di Kelurahan Gebangsari.

Tabel III.7

Sebaran Sarana Peribadatan di Kelurahan Gebangsari

No	Tempat Peribadatan	Alamat
1		Masjid Umar Bin Khattab SMAN 10 Semarang berada pada rw 09 di Jalan Padi Raya Nomor 16, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

No	Tempat Peribadatan	Alamat
2		Gereja Kristen Indonesia (GKI) Genuk Indah berada pada rw 09 di Jalan Padi Raya No.14, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
3		Masjid Baitul Quddus berada pada rw 09 di Jalan Gebang Anom Raya, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
4	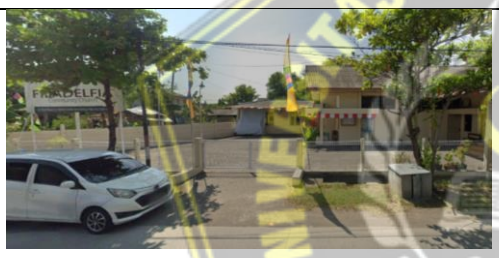	Gereja Filadelfia berada pada rw 10 di Jalan Padi Raya No.12, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
5		Masjid Al Ikhlas berada pada rw 04 di Jalan Pasir Raya Utara Blok E, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
6	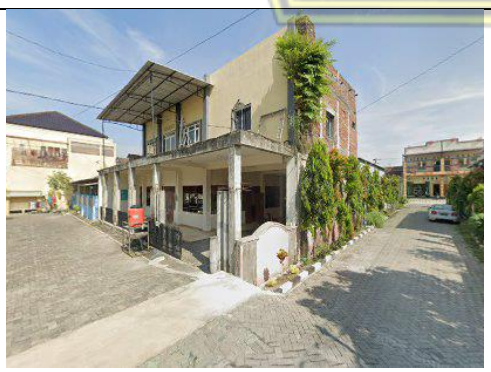	Masjid LDII Gebangsari berada pada rw 03 di Jalan Padi Tengah II, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

No	Tempat Peribadatan	Alamat
7		Masjid Al 'Ala berada pada rw 03 di Jalan Padi Tengah I Nomor 855, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
8		Masjid Al Muhajirin berada pada rw 03 di Jalan Kapas Raya Nomor 835, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
9		Gereja Isa Almasih Genuk Indah berada pada rw 07 di Jalan Kapas Tengah Raya, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
10		Masjid Al Falah berada pada rw 07 di Jalan Kapas Tengah IV Blok F, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
11		Mushola Ta'Mir Baitussalam berada pada rw 08 di Jalan Kapas Timur V, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

No	Tempat Peribadatan	Alamat
12		GPDI Eben Haezer Genuk Indah Semarang berada pada rw 05 di Jalan Kapas Raya Blok A Nomor 13, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
13		Musholla Darul Nu Ninin berada pada rw 08 di Jalan Kapas VIII, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
14		Masjid At Taqwa berada pada rw 01 di Jalan Padi Selatan Raya, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

Sumber : Analisis penulis, 2023

UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

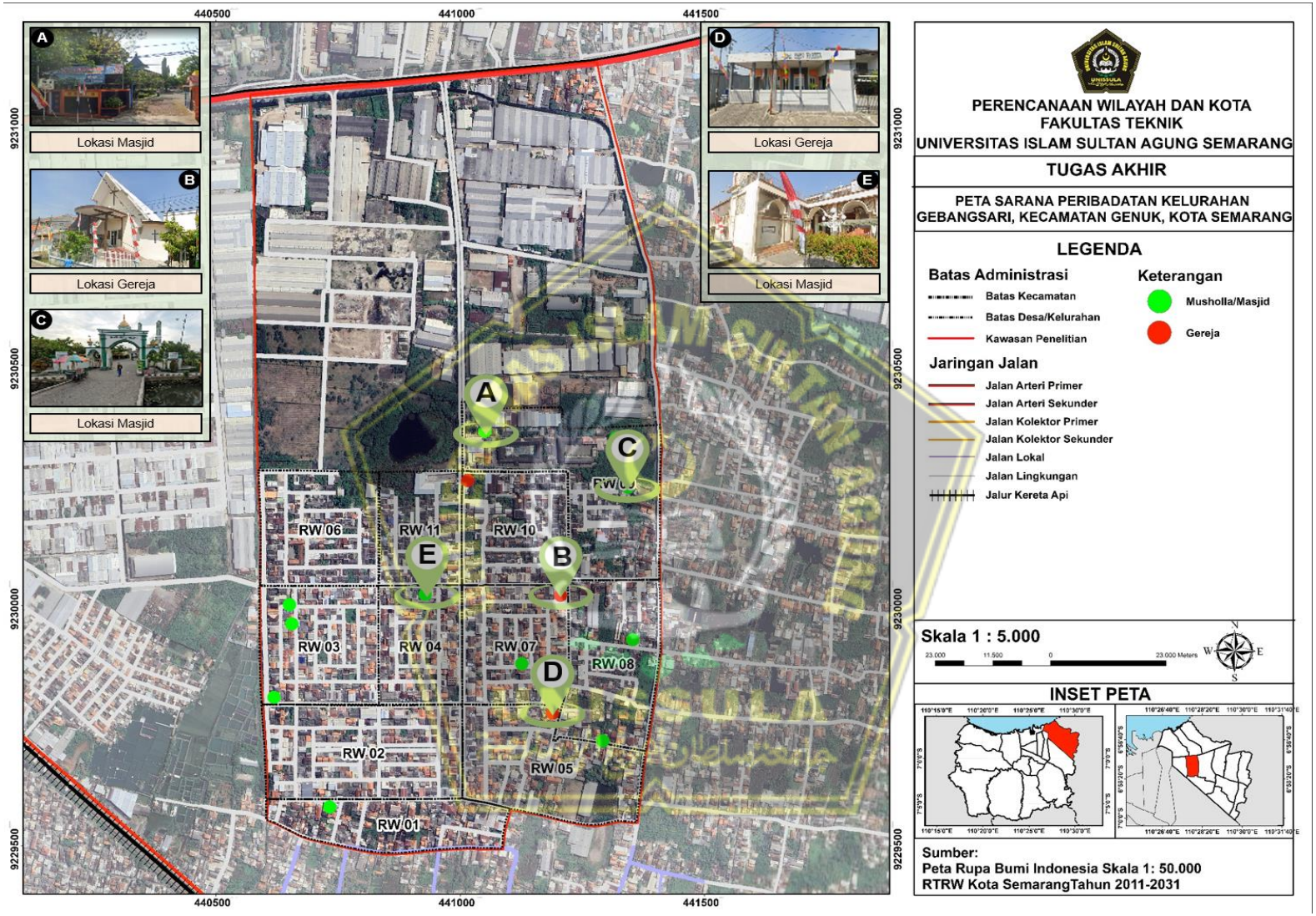

Peta III.6

Sebaran Sarana Peribadatan di Kelurahan Gebangsari

3.6.2.2 Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya terencana dasar untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Hal ini mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum, dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat, sesuai dengan Undang-Undang. Sistem pendidikan di Indonesia berurutan, mulai dari TK, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, hingga Perguruan Tinggi. Kelurahan Gebangsari menyediakan beberapa sarana pendidikan, termasuk TK, SD, SMP, dan SMA. Berikut adalah penjelasannya.

Kelurahan Gebangsari memiliki tingkatan pendidikan lengkap, mulai dari TK-SMA sudah ada semua. Menurut data demografi Kelurahan Gebangsari tahun 2023, penduduk Kelurahan Gebangsari dengan tamatan SD sejumlah 300 orang, tamatan SMP sejumlah 577 orang dan tamatan SMA sejumlah 1.887 orang. Total sarana pendidikan sejumlah 15 buah yang terdiri dari 9 TK, 4 SD, 1 SMP dan 1 SMA. Berikut tabel foto beberapa sarana pendidikan di Kelurahan Gebangsari.

Tabel III.8

Sebaran Sarana Pendidikan di Kelurahan Gebangsari

No	Tempat Pendidikan	Alamat
1		SMA Negeri 10 Semarang berada pada rw 09 di Jalan Padi Raya Nomor 16, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
2		SMP 20 Semarang berada pada rw 09 di Jalan Kapas Utara Raya II, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

No	Tempat Pendidikan	Alamat
3		SD Negeri Gebangsari 01 berada pada rw 09 di Jalan Gebang Anom Raya, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
4		SD Negeri 02 Gebangsari berada pada rw 05 di Jalan Padi utara VIII Blok K Nomor 35-36, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
5		SD Negeri 3 Gebangsari berada pada rw 05 di Jalan Widuri Krajan, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
6	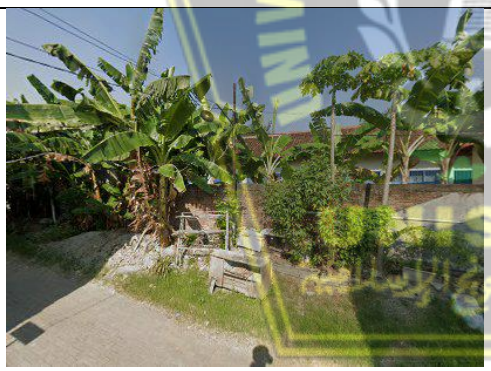	SD Negeri 04 Gebangsari berada pada rw 06 di Jalan Padi Utara III Nomor 87, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
7		TK PGRI 70 berada pada rw 11 di Jalan Padi Tengah Raya Nomor 499, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

No	Tempat Pendidikan	Alamat
8		TK KARTIKA berada pada rw 03 di Jalan Padi Utara Raya Nomor 474, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
9		TK Ahbabul Ulum berada pada rw 01 di Jalan Ngablak Indah Raya, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

Sumber : Analisis penulis, 2023

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

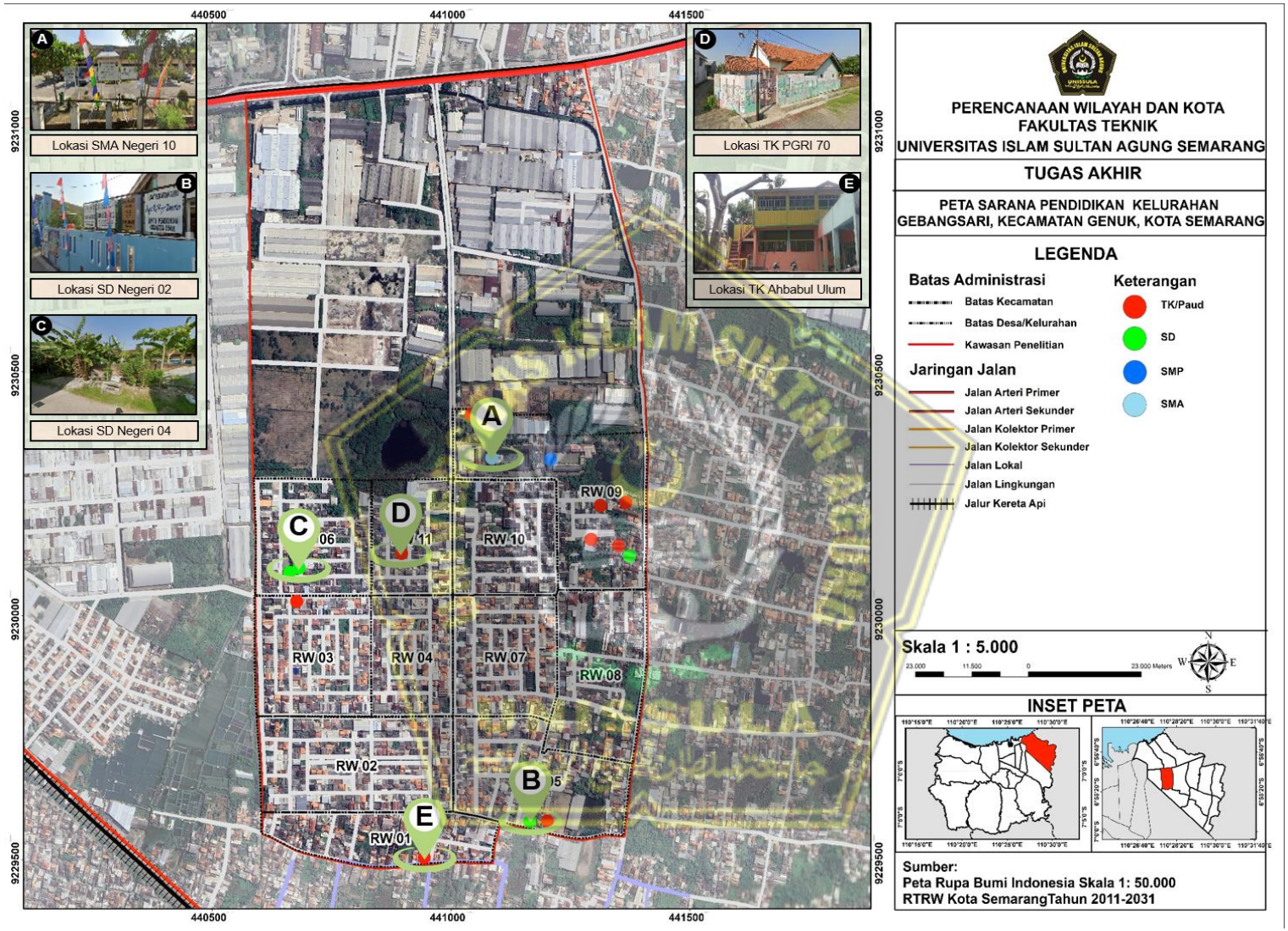

Peta III.7

Sebaran Sarana Pendidikan di Kelurahan Gebangsari

3.6.2.3 Sarana Kesehatan

Kesehatan merujuk pada keadaan di mana fisik, mental, dan kesejahteraan sosial seseorang berada dalam keadaan utuh, bukan hanya berarti bebas dari penyakit atau kelemahan. Setiap individu menghargai kehidupan yang sehat karena dianggap sebagai hal yang sangat berharga. Kesehatan juga merupakan anugerah terbesar dari Tuhan yang harus dijaga setiap saat. Kelurahan Gebangsari memiliki beberapa penunjang dalam hal kesehatan untuk warga sekitarnya. Berikut penjelasannya.

Kelurahan Gebangsari menyediakan sarana dalam bidang kesehatan untuk menunjang kesehatan warganya mulai dari apotek, klinik, posyandu, praktek dokter bahkan sampai puskesmas. Penyediaan sarana kesehatan bukan hanya untuk orang yang sakit saja, tetapi bagi seseorang untuk melakukan pengecekan atau imunisasi juga bisa. Berikut tabel foto sebaran sarana kesehatan di Kelurahan Gebangsari.

Tabel III.9

Sebaran Sarana Kesehatan di Kelurahan Gebangsari

No	Sarana Kesehatan	Alamat
1		Apotek Sehat Abadi berada pada rw 11 di Jalan Padi Raya Nomor 230, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
2		Puskesmas Pembantu Gebangsari berada pada rw 09 di Jalan Paloman Nomor 24, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
3		Apotek Arina Farma berada pada rw 04 di Jalan Padi Utara Raya Blok E Nomor 484, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

No	Sarana Kesehatan	Alamat
4		Posyandu Cempaka berada pada rw 09 di Jalan Kapas Utara XIII, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
5	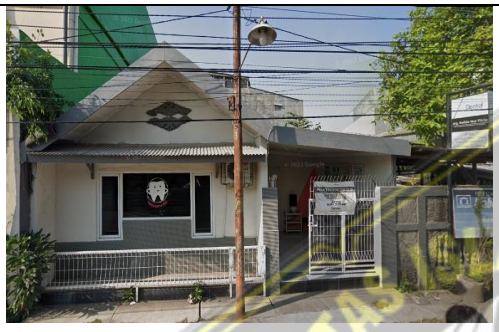	Prakter Dokter berada pada rw 9 di Jalan Padi Utara Raya Nomor 485, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
6	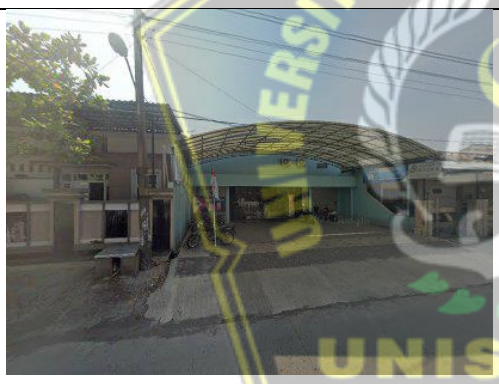	Apotek Triloka berada pada rw 07 di Jalan Padi Raya Blok F No. 634-A, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
7		Klinik Dr Dian Rukmorini berada pada rw 02 di Jalan Kapas Raya Blok E Nomor 600, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

Sumber : Analisis penulis, 2023

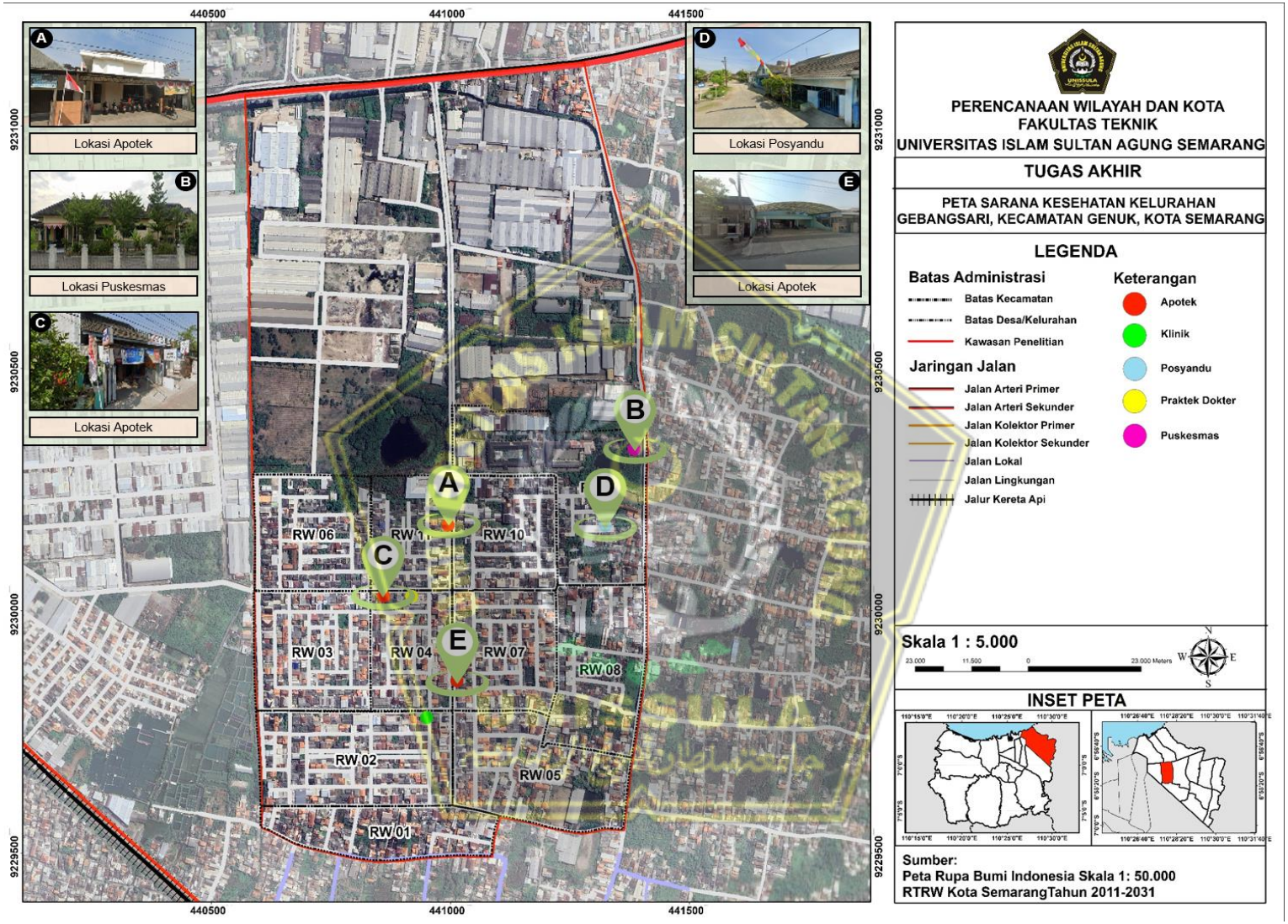

Peta III.8

Sebaran Sarana Kesehatan di Kelurahan Gebangsari

3.6.2.4 Jaringan Jalan

Jaringan merupakan prasarana penunjang kegiatan perekonomian suatu kota dimana jalan tersebut menjadi sarana pendistribusian suatu barang atau produk yang menjadi perekonomian utama suatu kota. Selain untuk pendistribusian, jalan juga merupakan prasarana transportasi darat yang menjadi bangunan penghubung, bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperlukan bagi lalu lintas. Kelurahan gebangsari memiliki lebar pada jalan sekitar 2-8 meter dan dengan perkerasan beton dan kavling..

Gambar III.1 Jalan Perkerasan Kavling dan Beton Kelurahan Gebangsari

Kelurahan Gebangsari menjadi kawasan perumahan dengan jalan yang cukup lebar dengan memiliki kondisi jalannya cukup baik. Akan tetapi ada beberapa jalan dengan perkerasan kavling rusak dan bergelombang dikarenakan kondisi struktur tanahnya dan dampak yang ditimbulkan dari banjir rob. Selain itu, banyaknya kendaraan yang sering berlalu lalang mulai dari motor, sepeda, mobil, truk bahkan bis menyebabkan kondisi jalan juga mengalami kerusakan seperti berlubang. Kondisi jalan dengan keadaan berlubang, sebagian sudah mengalami penambalan. Kelurahan Gebangsari juga memiliki jalan yang sangat rusak, berlubang dan bergelombang tetapi hanya di Jalan Kapas 5 saja.

Gambar III.2 Jalan Bergelombang, Rusak dan Berlubang Kelurahan Gebangsari

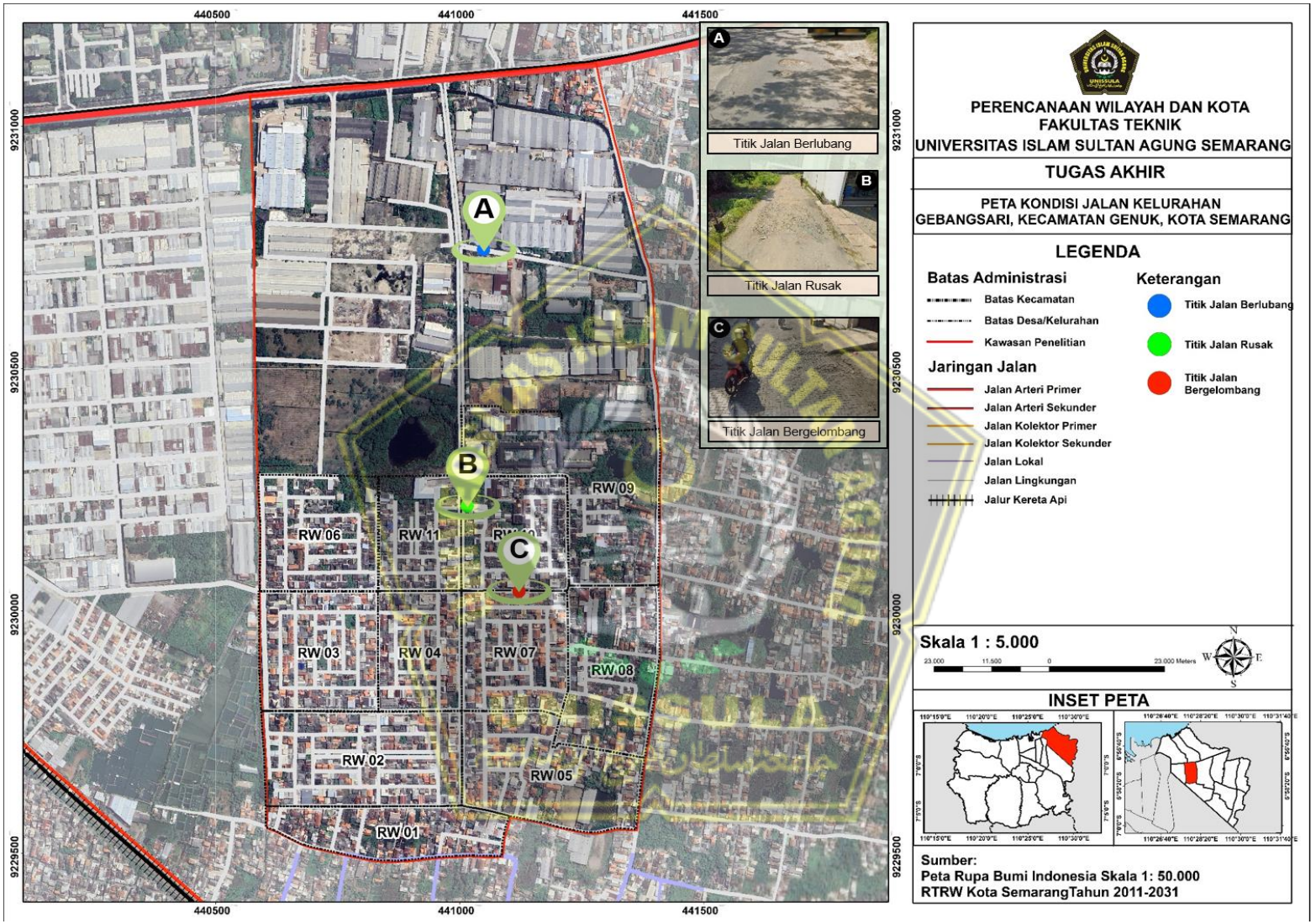

Peta III.9

Jaringan Jalan di Kelurahan Gebangsari

3.6.2.5 Jaringan Drainase

Pada dasarnya diperlukan jaringan drainase untuk mengalirkan air hujan dari permukiman penduduk ke saluran pembuangan untuk mencegah terjadinya banjir yang dapat menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Jaringan drainase yang memadai diperlukan disetiap lingkungan. Sesuai aturan, penyediaan pekerjaan drainase tidak terbatas pada pembangunan saluran, tetapi ada kualitas minimum yang harus dipenuhi agar saluran dapat berfungsi secara optimal.

Saluran drainase di Kelurahan Gebangsari terdiri dari 2 kategori yaitu saluran drainase sekunder (terbuka) dan tersier (tertutup) dan lebarnya sangat bervariasi mulai dari 30 cm - 1 m. Saluran drainase di Kelurahan Gebangsari bukan hanya sebagai tempat untuk aliran air hujan saja, tetapi juga digunakan untuk aliran limbah rumah tangga warga.

Gambar III.3 Saluran Drainase Terbuka dan Tertutup di Kelurahan Gebangsari

Limbah air yang dihasilkan dari rumah tangga bercampur dengan selokan sehingga airnya menjadi berwarna, terkadang berbau ketika musim hujan dan terdapat banyak sampah. Kurangnya kepedulian masyarakat akan perihal lingkungan sekitarnya menjadikan sampah-sampah yang ada di saluran menjadi menumpuk, sehingga ketika musim hujan air tidak bisa mengalir dengan baik karena mengalami penyumbatan dan hal tersebut menyebabkan banjir, apalagi Kelurahan Gebangsari menjadi kawasan yang rawan akan banjir. Ketika banjir air yang berasal dari limbah rumah tangga akan meluap beserta sampahnya yang pastinya menjadikan warga yang melewati air untuk mengambil bantuan makanan atau mengungsi tersebut menjadi gatal-gatal bahkan penyakit kulit.

Gambar III.4 Saluran Drainase Tercemar Sampah dan Air Berwarna di Kelurahan Gebangsari

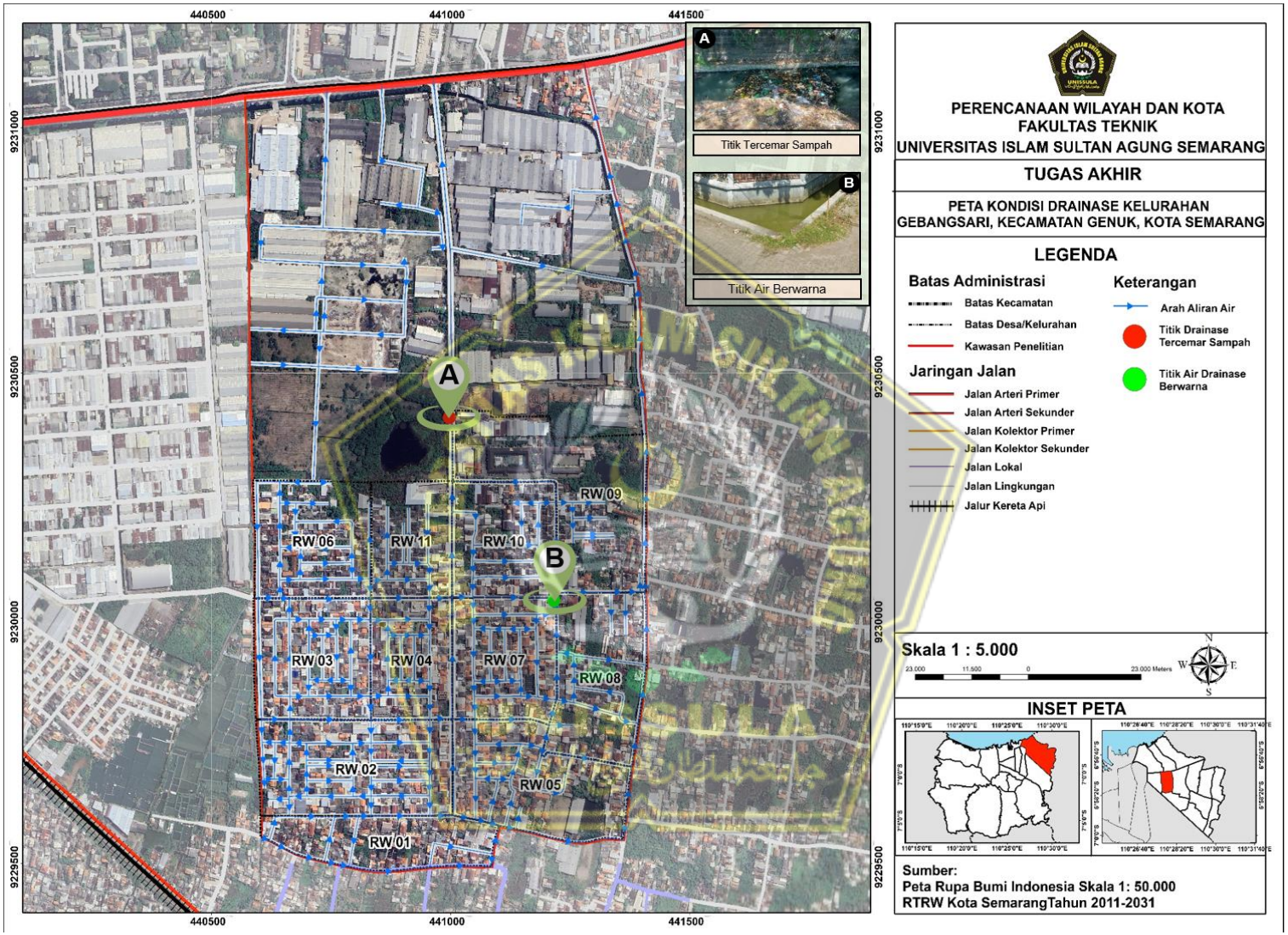

Peta III.10

Jaringan Drainase di Kelurahan Gebangsari

3.6.2.6 Pengelolaan Sampah

Sampah merujuk pada residu atau sisa-sisa dari aktivitas harian manusia atau proses alam, yang berwujud padat atau semi padat, termasuk zat organik dan anorganik. Sampah dapat bersifat terurai atau tidak dapat terurai, dan dianggap tidak memiliki nilai lagi sehingga dibuang ke lingkungan. Sampah biasanya yang ada dirumah tangga biasanya berupa kaleng atau botol minuman, daun-daunan, kertas, plastik, sterofoam dan lain sebagainya. Keberadaan sampah dapat menimbulkan masalah pada lingkungan hidup mulai dari masalah kebersihan, estetika lingkungan dan lain sebagainya. Setiap rumah di Kelurahan Gebangsari masyarakatnya menyediakan tempat sampah atau bak sampah untuk membuang sampahnya, tetapi sampah tersebut tercampur atau tidak dibedakan antara organik dan anorganik.

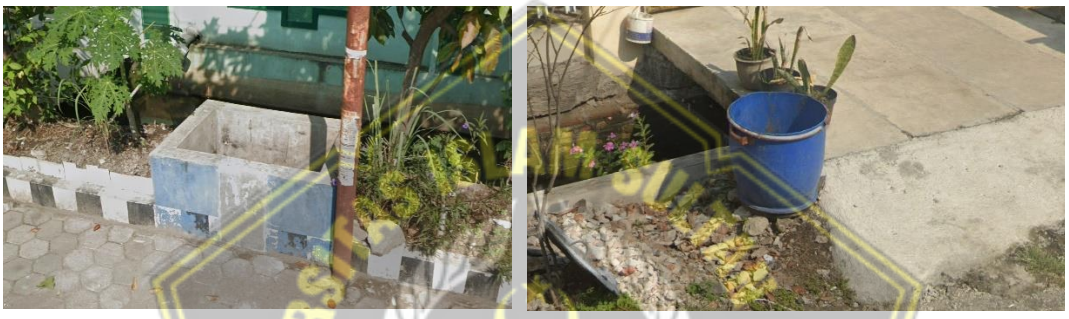

Gambar III.5 Saluran Drainase Tercemar Sampah dan Air Berwarna di Kelurahan Gebangsari

Pengelolaan sampah rumah tangga dikelola oleh masyarakat sekitar yang bekerja sebagai pengumpul sampah dengan cara mengumpulkannya dari rumah perumah, kemudian mereka membedakannya antara sampah organik dan anorganik yang kemudian ditampung oleh penampungan sampah sementara. Kelurahan Gebangsari belum ada Tempat Penampungan Akhir (TPA), mereka hanya memiliki TPS saja.

Gambar III.6

Tempat Penampungan Sampah Sementara di Kelurahan Gebangsari

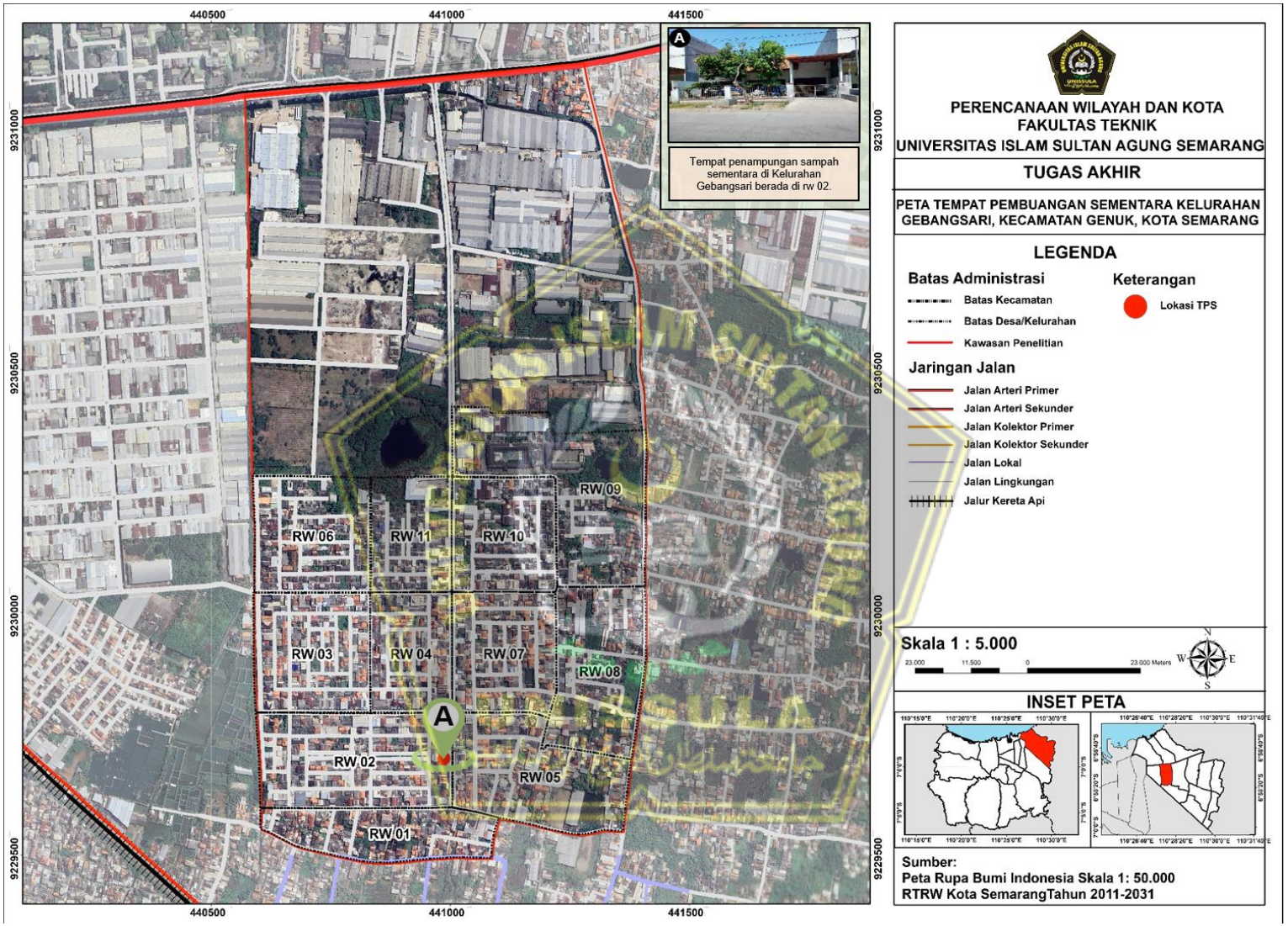

Peta III.11

Sarana Persampahan Gebangsari

3.6.2.7 Penyediaan Air Bersih

Air merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat baik berupa air minum maupun air bersih untuk keperluan sehari-hari seperti memasak, mandi, mencuci piring dan baju serta kegiatan rumah tangga lainnya. Sesuai aturan, kebutuhan air minum minimum untuk mendukung kebutuhan minum, mandi, dan mencuci adalah 60 liter/hari untuk setiap orang. Sarana air minum untuk memenuhi kebutuhan air minum dapat berupa jaringan perpipaan atau non perpipaan (sumur dan lainnya) yang terlindungi dengan baik dan dijangkau oleh masyarakat biasa.

Masyarakat di Kelurahan Gebangsari menggunakan air untuk kebutuhan sehari-hari ada 2 jenis yaitu berasal dari sumur artesis maupun dari PDAM. Rumah-rumah di Kelurahan Gebangsari didominasi oleh mahasiswa yang maka dari itu pemilik kost atau kontrakan kebanyakan menyediakan sumur artesis untuk keperluan mereka. Walaupun menggunakan air sumur, tetapi air tersebut tidak tercemar sama sekali. Jika banjir melanda, masyarakat memerlukan bantuan air bersih karena rumah-rumah mereka yang terendam air berakibat pada padamnya listrik dan airpun tidak bisa digunakan. Dampak dari banjir tersebut beberapa dari mereka harus mengungsi ke tempat yang lebih aman untuk menjamin kebutuhan air dan makanan mereka terpenuhi dengan baik.

3.6.2.8 Pengelolaan Air Limbah Rumah Tangga

Pengelolaan air limbah khususnya limbah cair harus dilakukan untuk meningkatkan kebersihan lingkungan permukiman dan kesehatan lingkungan. Pengelolaan air di kawasan permukiman dipengaruhi oleh ketersediaan jamban komunal, kualitas jamban yang sesuai dengan persyaratan teknis dan pemisahan limbah rumah tangga dan limbah lingkungan.

Setiap rumah di Kelurahan Gebangsari menggunakan sistem pengelolaan limbah berupa septic tank. Tetapi ada beberapa rumah yang mengalirkan limbah air mandi pada selokan padahal seharusnya selokan memiliki peran untuk menampung air yang berasal dari air hujan untuk dapat mengalir menuju ke sungai dan laut. Akibatnya jika terjadi banjir air tersebut meluap dan bercampur dan mampu menjadikan kulit menjadi gatal-gatal.

3.7 Sejarah Kelurahan Gebangsari

Awalnya, Kelurahan Gebangsari terbentuk dari dua desa kecil, yakni Gebangsari dan Widuri, yang berlokasi berdekatan dengan jarak sekitar 300 meter, dipisahkan oleh area persawahan. Nama "Gebanganom" berasal dari kata "Gebang," mengacu pada jenis pohon yang tidak tinggi, seperti pohon kelapa, dan selalu terlihat "anom" atau muda. Di sisi lain, nama

"Widuri" diambil dari "uwi," merujuk pada jenis tumbuhan berumbi yang memiliki banyak duri. Pada tahun 1926, Pemerintah Hindia Belanda menggabungkan kedua desa tersebut dengan nama baru, yaitu Desa Gebangsari. Proses penggabungan ini dikenal oleh penduduk setempat sebagai "blengkedan." Saat ini, bekas Desa Gebangsari terletak di bagian utara, sedangkan bekas Desa Widuri berada di bagian selatan, dengan sawah sebagai pemisah kedua desa yang masih ada hingga sekarang.

3.8 Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang

Pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang yang tertuang pada Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2021, Kecamatan Genuk menjadi Bagian Wilayah Kota IV dengan pusat kegiatan sebagai Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK) dan Pusat Lingkungan (PL).

Tabel III.10 Struktur dan Pola Ruang Kecamatan Genuk Menurut RTRW Kota Semarang

No	Kebijakan	Muatan
1	Rencana Struktur Ruang	Kecamatan Genuk menjadi Bagian Wilayah Kota IV dengan pusat kegiatan sebagai Sub Pusat Pelayanan Kota (SPPK) di Genuksari dan Banjardowo dan Pusat Lingkungan (PL) di Banjardowo dan Terboyo Wetan.
2	Rencana Pola Ruang	Kecamatan Genuk termasuk wilayah dengan peruntukkan : sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan perumahan dan permukiman, perdagangan dan jasa, perkantoran, olahraga, pelayanan umum, pemakaman umum, perikanan, pendidikan, transportasi, peruntukkan industri, wisata dan budaya, pertanian lahan basah, sempadan industri, campuran, dan konservasi.

Sumber : RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031

Menurut RTRW Kota Semarang yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031, dapat diketahui bahwa Kecamatan Genuk ditetapkan sebagai Bagian Wilayah Kota (BWK) IV dengan pengembangan fungsi utama sebagai industri. Maka dari itu banyak dijumpai disekitaran Kecamatan Genuk berupa bangunan-bangunan pabrik.

Peta III.11 Rencana Struktur Ruang Kota Semarang

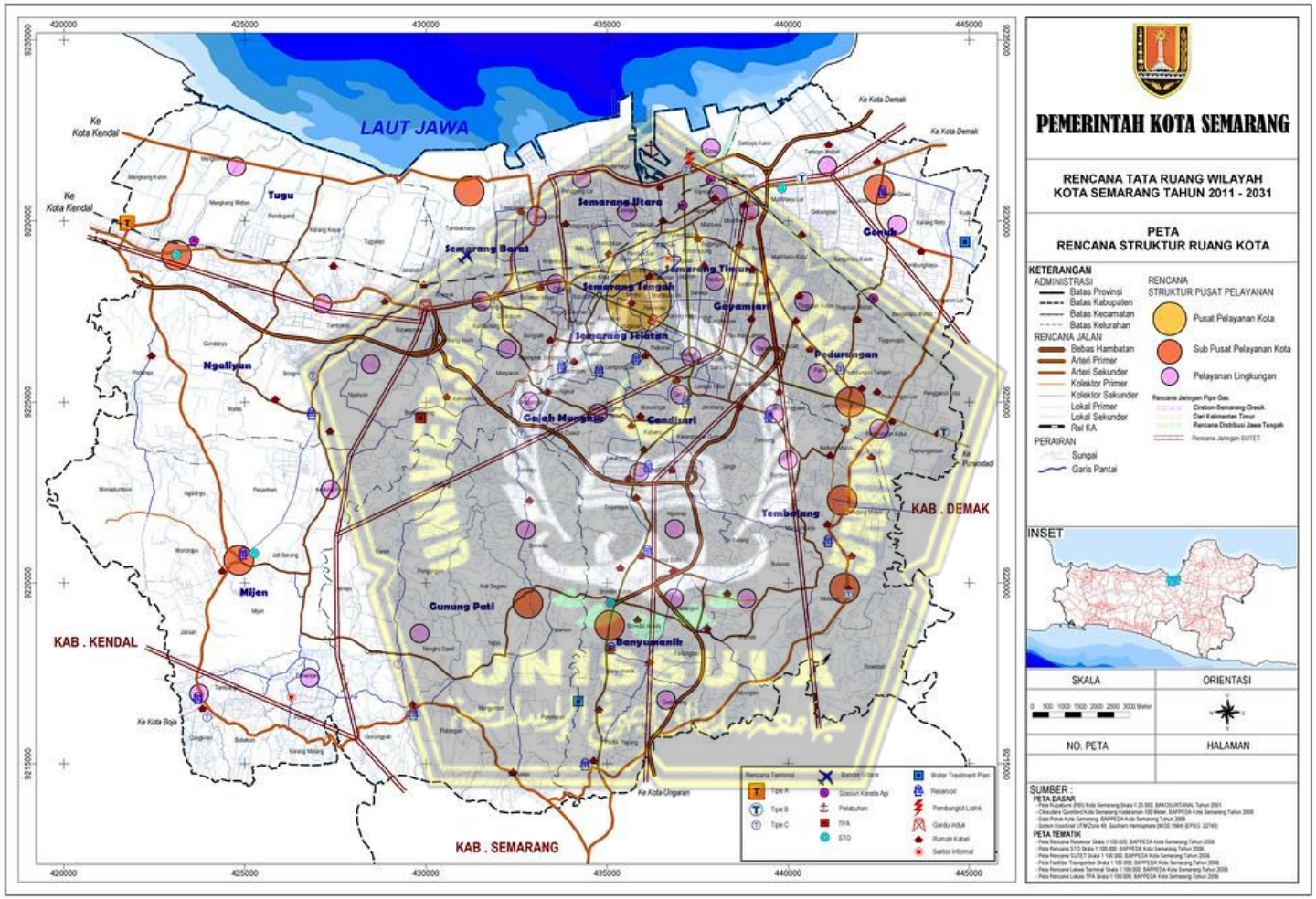

Sumber : RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031

Peta III.12 Rencana Pola Ruang RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031

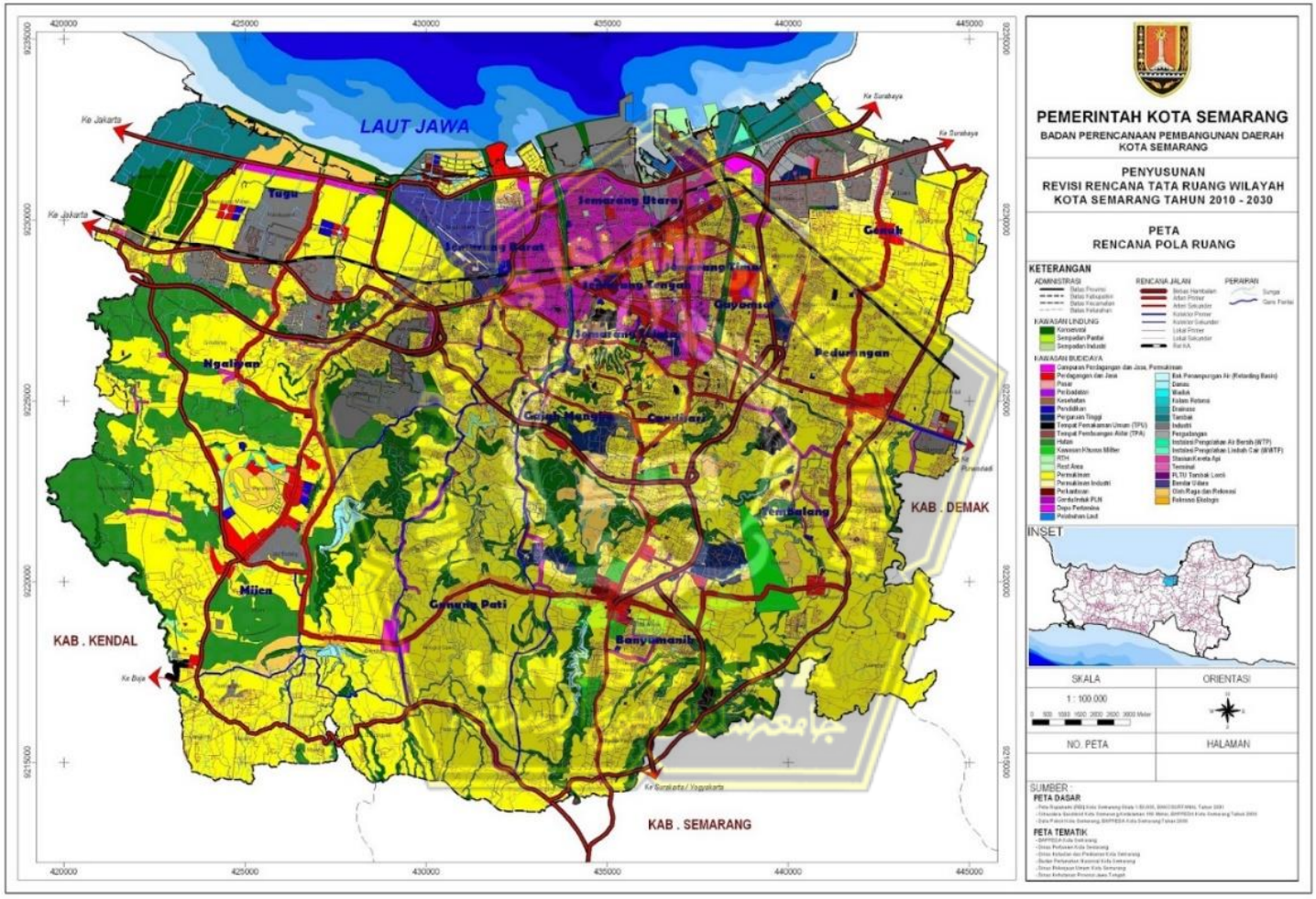

Sumber : RTRW Kota Semarang Tahun 2011-2031

BAB IV
ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG DAMPAK KEBERADAAN KAWASAN INDUSTRI DI KELURAHAN GEBANGSARI, KECAMATAN GENUK, KOTA SEMARANG

Bab ini menjelaskan tentang persepsi masyarakat tentang dampak keberadaan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengolahan secara triangulasi dengan pengumpulan data berupa pengamatan atau survei lapangan, wawancara kepada narasumber dan hasil dokumentasi pada saat dilokasi penelitian.

Dalam penelitian ini perlu pemenuhan sumber data yang dilakukan dengan wawancara agar dapat diperoleh informasi kondisi lapangan secara aktual dan rinci. Pengamatan penelitian akan dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang didapat dari narasumber. Gambaran Umum

4.1 Analisis Karakteristik Kawasan Industri dan Kelurahan Gebangsari

4.1.1 Karakteristik Kelurahan Gebangsari

Kelurahan Gebangsari, yang terletak di Kecamatan Genuk, Kota Semarang, mencakup wilayah seluas 133,40 hektar dengan struktur administratif berupa 57 RT dan 11 RW. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang, Kecamatan Genuk ditetapkan sebagai Bagian Wilayah Kota (BWK) IV yang ditujukan sebagai zona industri, sementara Kelurahan Gebangsari diarahkan untuk pengembangan industri kecil. Penting untuk dicatat bahwa penggunaan lahan di Kelurahan Gebangsari tidak hanya terbatas pada kegiatan industri, melainkan juga mencakup kawasan permukiman dan campuran (industri, permukiman, dan fasilitas umum).

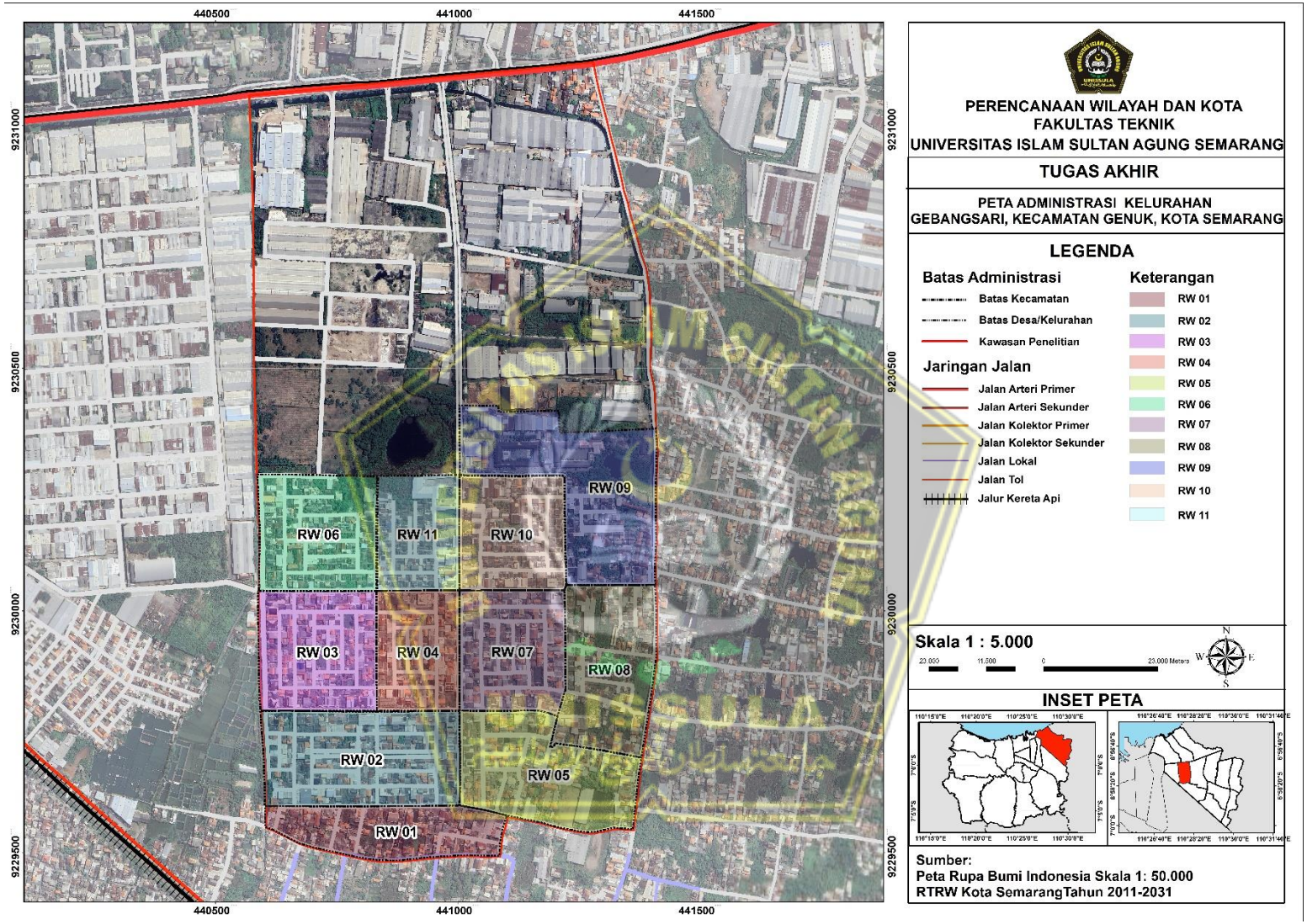

Peta IV.1

Administrasi Kelurahan Gebangsari

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"betul sekali mba, Kelurahan Gebangsari memiliki 11 rw dan 57 rt. Tapi kebanyakan kalo warga sini ditanyain rt atau rw berapa mesti mereka ndak tau, kadang ya inget tapi kebanyakan pada ndak tau. Soalnya mereka lebih sering menggunakan nama jalan sama bloknya saja. Ya kalo kita mesti udah hapal."* (G/03092023).

Selain itu ada juga penambahan yang diungkapkan oleh responden pendukung, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"kelurahan Gebangsari kan termasuk wilayah perumahan ya mba yang berdiri sekitar tahun 1980 an. Perumahan ini menjadi perumahan tertua yang memiliki lebar jalan agak lumayan lebar ketimbang perumahan-perumahan model sekarang mba".* (R/03092023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kelurahan Gebangsari adalah salah satu perumahan tua yang dibangun sejak 1980 dan terdiri dari 57 RT dan 11 RW. Perumahan di Kelurahan Gebangsari memiliki keunggulan yaitu jalanan yang masih lebar daripada perumahan-perumahan pada zaman sekarang.

4.1.2 Karakteristik Kawasan Industri di Kelurahan Gebangsari

a) Penggunaan Lahan Kawasan

Lahan memiliki berbagai pengertian tergantung pada perspektif dan tujuan pemanfaatannya. Secara umum, lahan dapat didefinisikan sebagai lingkungan fisik dan biotik yang berhubungan dengan kapasitasnya dalam mendukung kehidupan dan kesejahteraan manusia. Lahan merupakan bagian dari bentang alam yang melibatkan iklim, topografi, kondisi hidrologi, dan vegetasi alami, yang potensial memengaruhi penggunaan lahan (FAO, dalam Ahmad Cahyadi, 2017). Sementara itu, penggunaan lahan (land use) merujuk pada modifikasi yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan hidup non-terbangun untuk menciptakan lingkungan terbangun. Perencanaan penggunaan lahan menjadi suatu kebutuhan penting, di mana tata letak dan perencanaannya harus memperhatikan fungsi dan karakteristik lahan, menciptakan ruang yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan (FAO, dalam Dali Fadhel, 2023).

Penggunaan lahan di Kelurahan Gebangsari mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Akan tetapi tidak terlalu signifikan perubahannya. Kondisi eksisting penggunaan lahan

di Kelurahan Gebangsari terdiri dari kawasan industri, permukiman dan campuran (industri, permukiman dan perdagangan dan jasa. Berikut tabel kondisi eksisting penggunaan lahan Kelurahan Gebangsari.

Tabel IV.1 Kondisi Eksisting Penggunaan Lahan di Kelurahan Gebangsari

No	Penggunaan Lahan	Luasan (ha)
1	Kawasan Industri	57,29
2	Kawasan Permukiman	65,88
3	Kawasan Campuran (Industri, Permukiman, Perdagangan dan Jasa)	2,20
Jumlah		**125,26**

Sumber : Analisis penulis, 2023

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

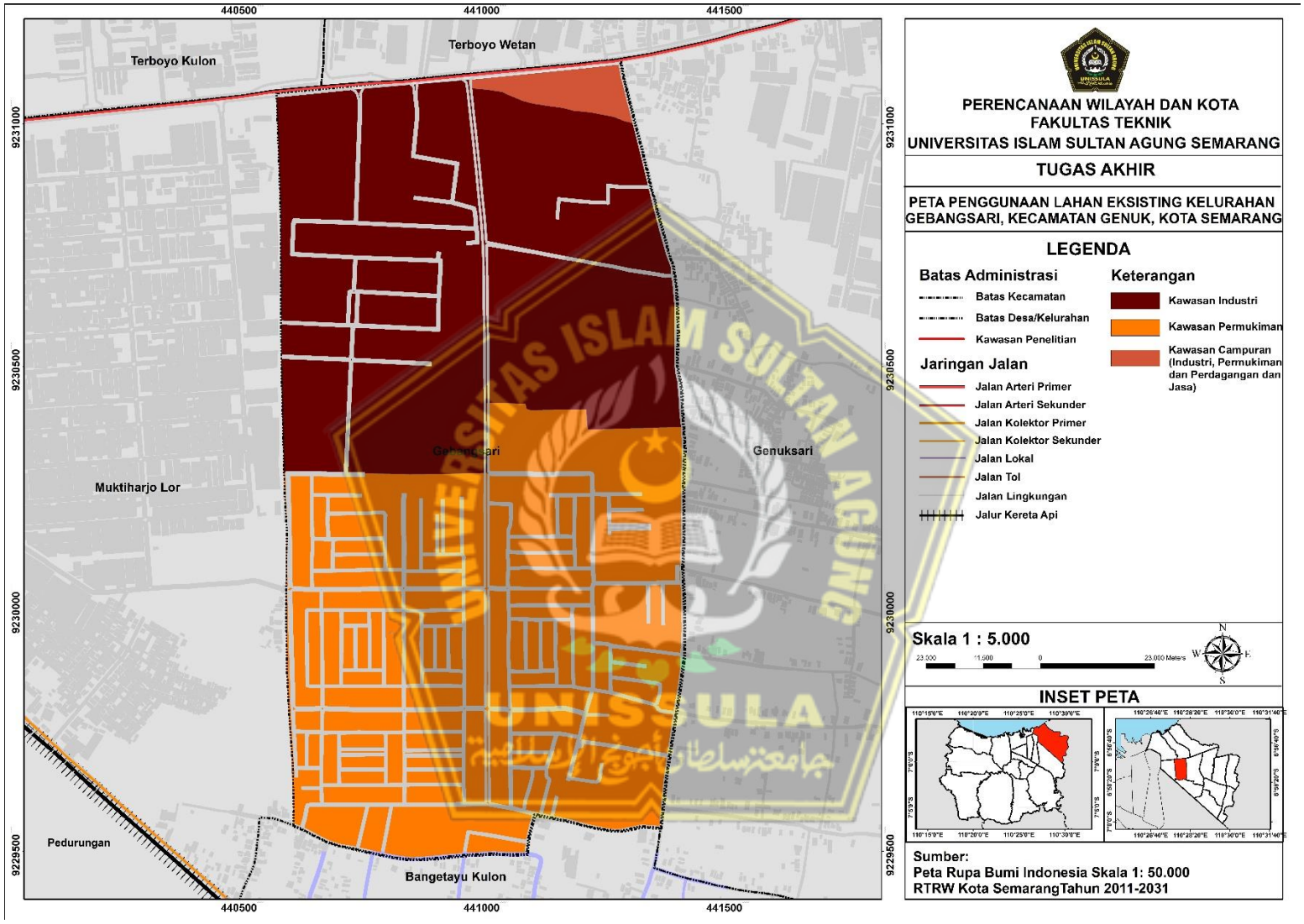

Peta IV.2

Kondisi Eksisting Penggunaan Lahan Kelurahan Gebangsari

b) Kriteria Lokasi Kawasan Industri

Pemilihan lokasi pembangunan kawasan industri mempertimbangkan beberapa kriteria yang dapat berdampak pada beberapa fungsi di sekitar lokasi kawasan industri. Prinsip ini sesuai dengan Pedoman Teknis Kawasan Industri yang diatur dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 35/MIND/PER/2010. Beberapa kriteria yang diterapkan pada kawasan industri di Kelurahan Gebangsari sebagai berikut.

a) Jarak Ke Pusat Kota

Salah satu kemudahan yang akan diperoleh untuk mendapatkan fasilitas sarana dan prasarana baik serta pemasaran adalah pertimbangan adanya jarak ke pusat kota. Jarak minimal antara pusat kota dan kawasan industri adalah 10 km. Jarak pusat kota ke kawasan industri di Kelurahan Gebangsari memiliki jarak 10,4 km.

b) Jarak Terhadap Permukiman

Dalam pemilihan lokasi kawasan industri yang berada di tengah-tengah permukiman ada beberapa pertimbangan yaitu adanya kegiatan industri pasti akan berdampak positif dan negatif. Polusi dan limbah yang dihasilkan akan membahayakan kesehatan masyarakat sekitar lokasi industri. Maka dari itu, jarak ideal lokasi industri terhadap permukiman minimal 2 km. Berdasarkan survei lapangan yang telah dilakukan, hal ini menunjukkan bahwa lokasi terdekat kawasan permukiman dengan kawasan industri adalah TK Tunas Wacana dan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Genuk Indah. TK Tunas Wacana dan GKI Genuk Indah hanya dibatasi oleh tembok pemisah saja.

Gambar IV.1

Lokasi Pembatas Antara Kawasan Industri dan Permukiman di Kelurahan Gebangsari

c) Jaringan Jalan Yang Melayani

Kawasan industri di Kelurahan Gebangsari sudah memiliki jalan yang melayani kegiatan industri berupa arteri primer serta berdekatan dengan pelabuhan dan bandara yang mampu diakses dengan mudah.

d) Prasarana kegiatan pendukung aktivitas industri di Kelurahan Gebangsari berupa jaringan listrik, telekomunikasi dan pelabuhan sudah tersedia.

e) Syarat minimal pembangunan kawasan industri berada ditopografi 15%. Kelurahan Gebangsari memiliki topografi 0-2% dan tergolong datar.

f) Jarak optimal antara lokasi industri dan sungai sebaiknya tidak melebihi 5 km, kawasan industri di kelurahan gebangsari memiliki jarak hanya 15 meter saja.

g) Ketersediaan lahan minimal untuk kawasan industri adalah 50 hektar, sedangkan lahan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari memiliki lahan seluas 57,29 ha.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

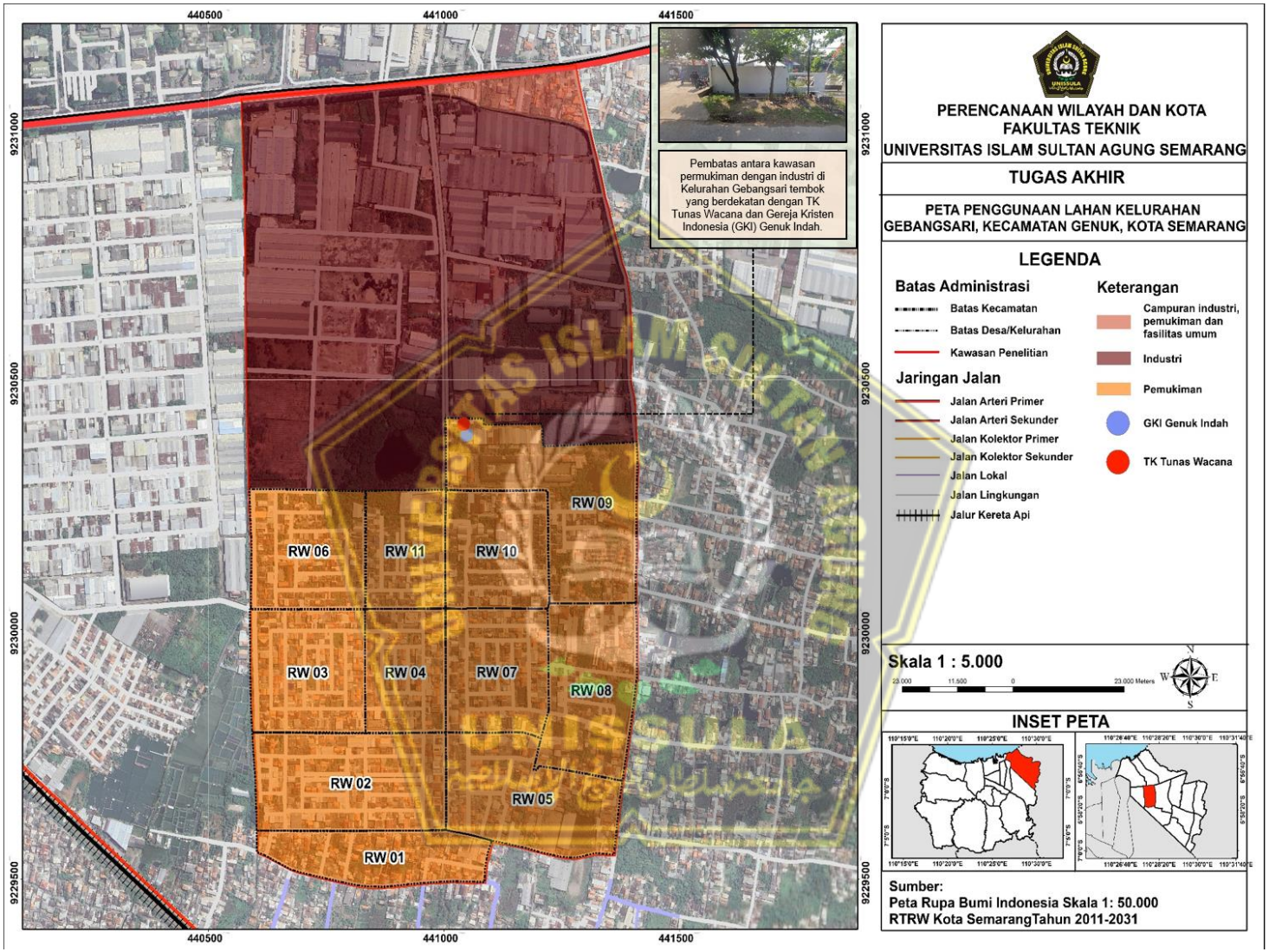

Peta IV.3

Lokasi Pembatas Kawasan Industri dan Permukiman di Kelurahan Gebangsari

4.2 Analisis Karakteristik Masyarakat Kelurahan Gebangsari

Masyarakat memiliki peran yang penting dalam hal pembangunan dan pemeliharaan lingkungan dan juga tanggung jawab untuk tetap menjaga dan menjadikan lingkungan tetap nyaman dan layak untuk ditinggali. Tentunya dalam hal ini karakteristik masyarakat akan sangat berpengaruh dalam upaya menjaga lingkungan. Karakteristik masyarakat seperti tingkat ekonomi, pendidikan dan kegiatan yang dilakukan didalam lingkungan menjadi peran yang sangat penting dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, aman serta nyaman. Karakteristik masyarakat tersebut akan dijelaskan lebih lanjut dibawah ini.

4.2.1 Analisis Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat pendidikan masyarakat memilik pengaruh yang besar bagi masyaraka. Dengan pendidikan, masyarakat memiliki ilmu dan pengalaman dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sekitar. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan pada salah satu warga yang berada di rt 03 rw 05, beliau mengatakan bahwa :

> *"warga disini orang berpendidikan semua mba, kebanyakan yang mendiami wilayah sini ya para pensiunan mba. Minimal pendidikan warga sini itu tamatan SMA". (*TM/30082023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa warga di Kelurahan Gebangsari memiliki pendidikan yang cukup bagus. Pendidikan warga di kawasan tersebut minimal adalah SMA. Banyak juga warga yang menempuh pendidikan S1 bahkan beberapa ada juga yang melanjutkannya sampai dengan S2. Warga asli yang menempati Kelurahan Gebangsari kebanyakan adalah pensiunan.

4.2.2 Analisis Lama Bermukim Masyarakat

Lama bermukim menjadi ukuran durasi atau periode waktu seseorang atau sekelompok orang yang tinggal disuatu tempat. Lama bermukim dapat berpengaruh terhadap berbagai aspek seperti tingkat persepsi masyarakat, partipasi masyarakat dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada salah satu warga yang berada di rt 03 rw 05, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"saya disini sudah sejak awal perumahan ini dibuka ditahun 1980. Itu saya generasi pertama disini. Jaman dulu masih asri, belum ada kavling-kavling. Dulu masih ada banyak pohon kayak pohon jambu, pisang sama siwalan".* (TM/30082023).

Hal lain juga disampaikan oleh warga salah satu warga yang berada di rw 08, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"saya disini sudah 30 tahun mba, saya tinggalnya di rw 08 tapi kalo rt nya saya lupa. Kebanyakan warga disini itu gunain nama jalannya sama bloknya".* (S/30082023).

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh salah satu warga yang berada di rt 01 rw 10 di Kelurahan Gebangsari, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"saya di Kelurahan Gebangsari sudah lumayan lama mba, sekitar 20 tahun lalu. Kurang lebih saya tau wilayah sini ya."* (Y/01092023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa warga di Kelurahan Gebangsari rata-rata lama bermukimnya 10 tahun lebih. Hal tersebut pastinya menjadikan mereka tau dan memahami apa saja yang terjadi di kawasan tersebut. Tidak menutup kemungkinan juga mereka merasakan dan mengalami kejadian yang ada di Kelurahan Gebangsari.

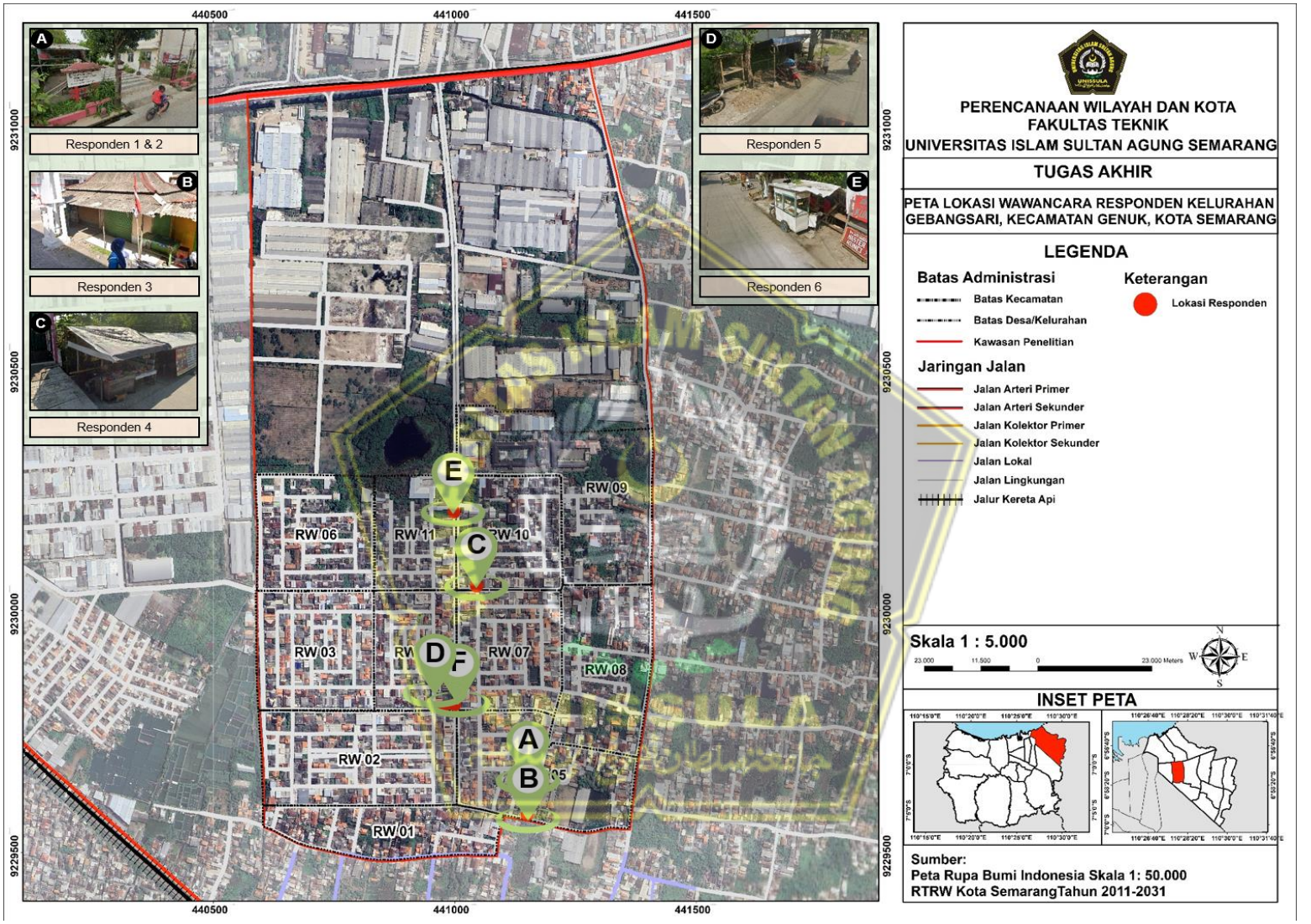

Peta IV.4

Lokasi Wawancara Responden di Kelurahan Gebangsari

4.3 Analisis Aktivitas Masyarakat

Menurut Anton M Mulyono (dalam Sri Desi Lestari, 2022), aktivitas artinya kegaiatan atau keaktivan. Secara umum dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik. Aktivitas masyarakat asli di Kelurahan Gebangsari bermatapencaharian sebagai pedagang. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu rt 01 rw 10, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"disini warganya kebanyakan itu dagang mba. Dagangnya itu beragam ada yang dagang jajanan pasar, sembako, warung makan. Ada juga yang beberapa yang menjadi tukang parkir, jualan bensin eceran atau tambal ban juga. Oh iya ada juga yang mengumpulkan sampah-sampah juga".* (Y/01092023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa matapencaharian warga di Kelurahan Gebangsari kebanyakan adalah sebagai pedagang. Mereka lebih memilih untuk mempunyai toko, warung makan atau membuat jajanan pasar seperti arem-arem, risol dan lainnya untuk dititipkan ataupun dijual sendiri dengan mendirikan bangunan kecil untuk menampung jualan mereka. Ada juga yang menjual bensin eceran . Kebanyakan warga asli Kelurahan Gebangsari sudah berumur dan pensiunan, makanya untuk mengisi waktu luang mereka adalah dengan aktivitas berjualan supaya tidak bosan dirumah saja dan menambah penghasilan juga. Selain menjadi pedagang, beberapa warga ada juga yang menjadi tukang parkir, tambal ban, londrian baju, jasa printer dan pengumpul sampah.

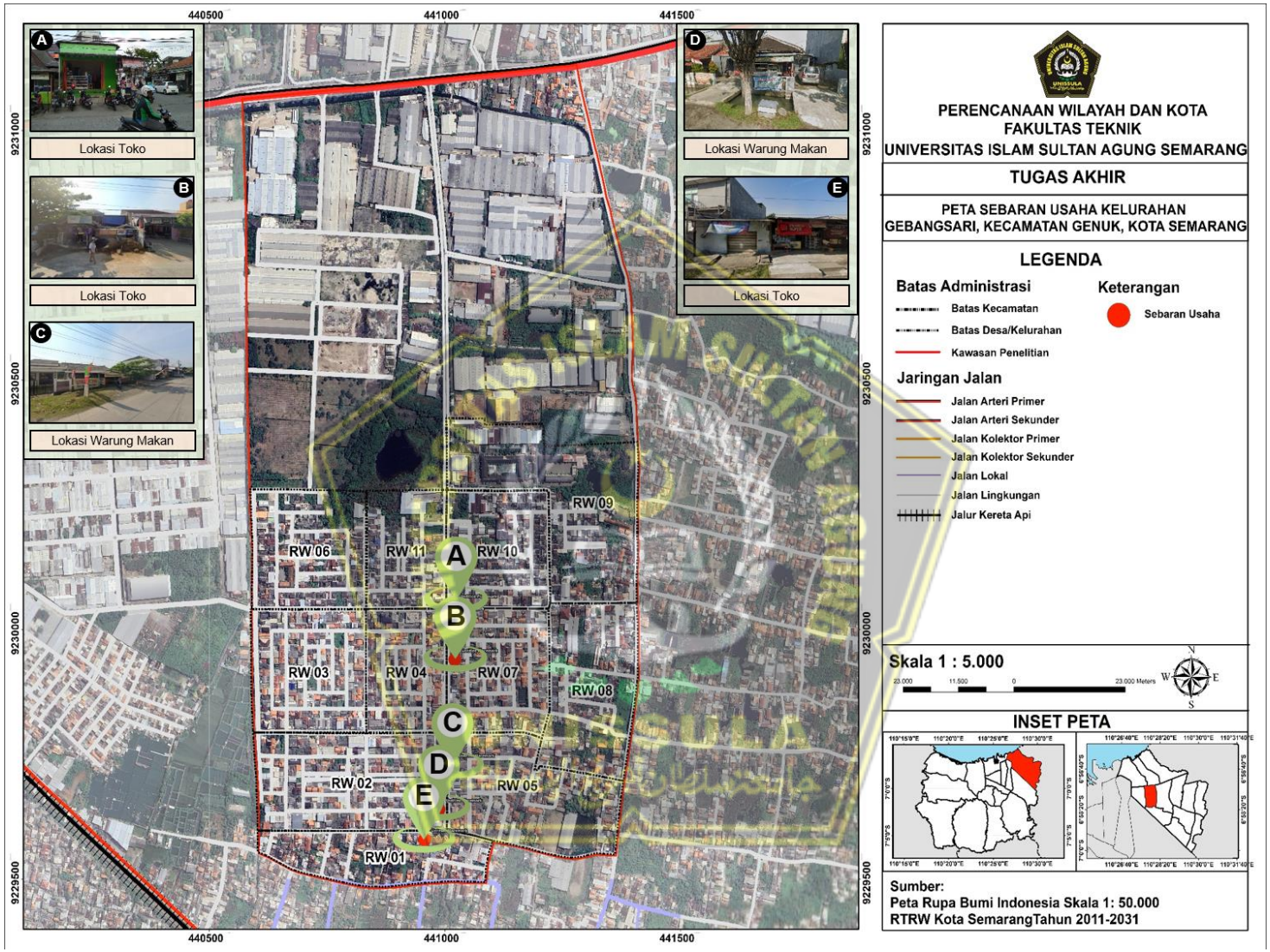

Peta IV.5

Lokasi Sebaran Usaha Keluraham Gebangsari

4.4 Pembahasan Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri

4.4.1 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Kondisi Fisik Kawasan

Kondisi fisik kawasan merupakan keadaaan atau karakteristik alamiah suatu kawasan dimana dapat dilihat dirasakan secara langsung. Kondisi fisik kawasan meliputi aspek-aspek seprti geologi, bentuk muka bumi, iklim, tanah, flora, fauna, bencana dan sumber daya alam. Kondisi fisik mempengaruhi aktivitas, perkembangan, kesejahteraan manusia yang tinggal di kawasan tersebut (Rika Harini, 2021).

Salah satu kondisi fisik yang dirasakan di Kelurahan Gebangsari adalah banjir rob. Banjir rob merupakan salah satu jenis banjir yang terjadi di kawasan pesisir akibat meluapnya air laut saat terjadi pasang tinggi. Banjir rob dapat mengakibatkan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat seperti kerusakan infrastruktur, kehilangan tempat tinggal, penyakit, dan pencemaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga yang berada di rt 03 rw 05, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"kawasan sini itu sering terkena banjir rob mba. Kalo pas hujan sedikit langsung ada genangan. Paling parah itu kan yang tahun kemaren pas sama tahun baru. Itu lumayan lama surutnya terus itu kan ada beberapa mahasiswa yang sampe diangkut naik truk TNI. Wah banyak sekali itu mahasiswa yang mengungsi di Unissula. Terus ada juga beberapa warga yang rumahnya kerendam air dan rumahnya tidak lantai 2, itu pada ngungsi ke saudara terdekatnya mba. Mau ngambil bantuan makanan juga susah harus nerjang air dulu, airnya kotor lagi mba, tapi ya gimana lagi ya. Warga disini kan ya sudah sepuh-sepuh ya mba, makanya beberapa warga asli sini itu langsung pindah ke wilayah atas dan juga ada yang bertahan kayak saya ini".* (TM/30082023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Kelurahan Gebangsari adalah kawasan yang rawan akan banjir rob. Hal tersebut pasti terjadi setiap tahunnya. Dikarenakan bencana tersebut, beberapa warga langsung pindah lokasi ke wilayah yang lebih aman dan juga ada beberapa yang masih tetap bertahan dengan cara menambah jumlah lantai bangunannya menjadi 2 bahkan ada yang sampai 3. Untuk para pendatang yang kebetulan adalah mahasiswa dari Unissula, jika terjadi banjir yang besar, pihak kampus akan melakukan penyediaan tempat dan mengevakuasi mahasiswanya ke tempat yang lebih aman yaitu di Unissula yang kebetulan ada beberapa bangunan yang tinggi dan cukup untuk menampung dan dijadikan pengungsian bagi mahasiswanya. Maka dari itu, adanya

kawasan industri di Kelurahan Gebangsari memengaruhi semakin menurunnya muka tanah dan berdampak secara siginifikan.

Gambar IV.2

Kondisi Air Banjir dan Pengungsian Mahasiswa di Kelurahan Gebangsari

Sumber : instagram infokejadian_genuk

4.4.2 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Kondisi Permukiman

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 mengenai Perumahan dan Kawasan permukiman, ialah bagian dari lingkungan di luar kawasan lindung, termasuk kawasan perkotaan dan perdesaan. Permukiman berperan sebagai lingkungan tempat tinggal atau hunian serta sebagai tempat kegiatan yang mendukung kehidupan, dilengkapi dengan sarana prasarana, utilitas umum, dan pendukung fungsi lainnya. Selanjutnya, akan dibahas kondisi permukiman di Kelurahan Gebangsari.

4.4.2.1 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Penambahan Bangunan

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 22 Tahun 2021 tentang Pendataan Bangunan Gedung, struktur fisik seperti rumah atau gedung memiliki peran penting sebagai tempat manusia menjalankan berbagai aktivitas, yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter, produktivitas, dan identitas manusia. Oleh karena itu, pembangunan bangunan perlu diatur dan dikelola secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan terkait penataan ruang. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang ada di Kelurahan Gebangsari, beliau mengungkapkan bahwa :

"kalo penambahan bangunan itu belum ada mba tapi semisal kalo mau dilakukan penambahan juga belum tau soalnya datanya belum jelas tapi kalo penyusutan atau bangunan yang ditinggalkan malahan mungkin ada karena memang wilayahnya jadi langganan banjir. Kalo data peninggalan bangunan itu kemungkinan malahan ada". (R/03092023).

Hal senada juga disampaikan oleh reponden lain di Kelurahan Gebangsari terkait dengan adanya penyusutan bangunan di Kelurahan Gebangsari :

"*penambahan bangunan di Kelurahan Gebangsari kayak e ga ada sih mba, karena gini wilayah kita kan wilayah banjir dan bentuknya juga sudah perumahan palingan menindaklanjuti pembuatan rumah kos. Ya jadi cuma dialihfungsikan menjadi rumah kos dan juga saya lihat untuk sampai sekarang ini penambahan kayak e kok belum ada ya*". (G/03092023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Gebangsari merupakan kawasan perumahan yang rawan akan banjir. Hal tersebut mempengaruhi masyarakatnya untuk melakukan pindah lokasi tempat tinggal yang lebih aman daripada lokasi tempat tinggal sebelumnya. Bangunan-bangunan yang ditinggalkan oleh para pemiliknya kemudian dijual atau bahkan direnovasi / dialihfungsikan pemilik untuk dijadikan sebagai rumah kost atau kontrakan untuk para pendatang atau bahkan memang bangunan tersebut sengaja ditinggalkan oleh pemiliknya dan dibiarkan saja. Maka dari itu, sampai saat ini belum ada data terkait penambahan bangunan yang dilakukan di Kelurahan Gebangsari. Adanya kawasan industri di Kelurahan Gebangsari menimbulkan tidak adanya akibat dari penambahan bangunan dan tidak berdampak secara signifikan.

Tabel IV.3

Beberapa Rumah Kosong di Kelurahan Gebangsari

No	Rumah Kosong	Alamat
1		Rumah kosong berada pada rw 07 di Jalan Kapas Tengah I, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

No	Rumah Kosong	Alamat
2		Rumah kosong berada pada rw 05 di Jalan Kapas I, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
3		Rumah kosong berada pada rw 03 di Jalan Padi Tengah VII Nomor 484, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
4		Rumah kosong berada pada rw 06 di Jalan Padi Utara III, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
5		Rumah kosong berada pada rw 07 di Jalan Kapas Tengah I, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
6	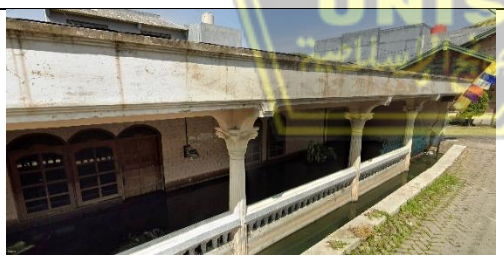	Rumah kosong berada pada rw 05 di Jalan Kapas III, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
7		Rumah kosong berada pada rw 02 di Jalan Padi XVIII, Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang

Sumber : Analisis penulis, 2023

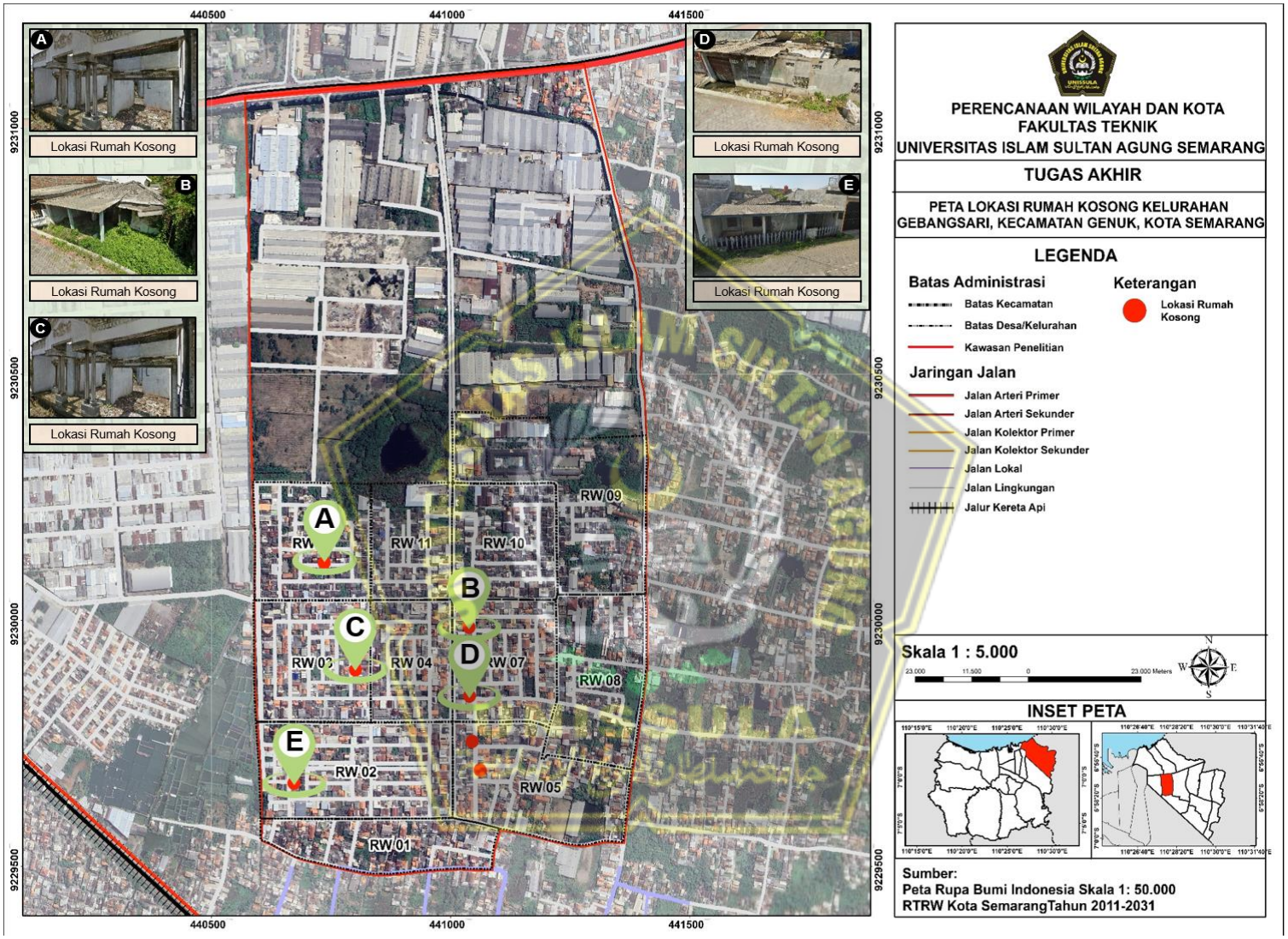

Peta IV.6

Lokasi Rumah Kosong Kelurahan Gebangsari

4.4.2.2 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Penataan Bangunan

Berdasarkan Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan yang diatur oleh Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 06 Tahun 2007, penataan bangunan merupakan suatu kegiatan pembangunan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, perbaikan, pengembangan, atau pelestarian bangunan sesuai dengan prinsip pemanfaatan ruang dan pengendalian optimal. Proses tersebut mencakup perencanaan teknis, pelaksanaan konstruksi, serta pemanfaatan, pelestarian, dan pembongkaran bangunan gedung. Meskipun Kelurahan Gebangsari, yang berdiri sekitar tahun 1980-an, seharusnya telah menjalani penataan bangunan yang sesuai dengan tata ruang yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di Kelurahan Gebangsari, beliau mengatakan bahwa :

> *"bangunan di Kelurahan Gebangsari menurut saya ya sudah tertata dengan baik karena setiap ada bangunan pasti pemiliknya datang ke kelurahan untuk melakukan pengajuan".* (G/03092023).

Adapun penambahan dari responden lain di Kelurahan Gebangsari, beliau menyampaikan bahwa :

> *"kelurahan Gebangsari kan termasuk wilayah perumahan ya mba, makanya pembangunan yang akan dilakukan atau dilaksanakan harus minta izin terkait tata ruangnya. Apalagi ini kan perumahan tua sekitar tahun 1980 an, otomatis ndak mungkin sama seperti perumahan sekarang. Dilihat dari jalannya saja sudah pasti lebar daripada perumahan-perumahan model baru seperti sekarang ini. Saya kira juga bangunan-bangunan disini juga sudah tertata dengan baik dan sesuai mba.".* (R/03092023)

Gambar IV.3
Deretan Bangunan Rumah-Rumah di Kelurahan Gebangsari

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kawasan permukiman di Kelurahan Gebangsari merupakan perumahan yang sudah berdiri sejak tahun 1980 an. Karena kawasan tersebut menjadi perumahan maka dengan otomatis bangunan-bangunan yang ada di wilayah Gebangsari sudah sangat tertata dengan baik sesuai dengan tata ruangnya. Apabila seseorang ingin mendirikan atau membangun bangunan di Kelurahan Gebangsari, maka harus meminta surat pengantar dari kantor kelurahan untuk dapat diajuakan perizinan pembangunannya dan juga tidak boleh asal mendirikan bangunan karena bangunan yang akan didirikan harus sesuai dengan tata ruangnya. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa penataan bangunan di Kelurahan Gebangsari sudah tertata dengan baik dan tidak memengaruhi perubahan secara signifikan.

4.4.2 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Sektor Ekonomi

Keberadaan industri disuatu kawasan pasti akan mempengaruhi sektor ekonomi wilayah tersebut baik industri dengan skala besar, menengah maupun kecil. Industrialisasi berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dengan cepat. Berikut penjelasannya tentang persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari.

4.4.2.1 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Terbukanya Kesempatan Kerja

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup menjadi baik, kebutuhan terpenuhi dan hasil dari pekerjaan tersebut berupa gaji yang diterima. Setiap orang pasti menginginkan pekerjaan yang layak dengan gaji yang sesuai. Industri biasanya seringkali membuka kesempatan pekerjaan dengan kebutuhan karyawan juga banyak. Kesempatan kerja dibuka untuk seluruh orang tapi diprioritaskan untuk warga sekitar industri terlebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu warga yang berada di rt 1 rw 10, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"warga disini mungkin yang masuk industri sedikit mba, kebanyakan dari para pendatang dan juga warga asli sini lebih memilih untuk berdagang".* (Y/01092023).

Hal senada juga disampaikan oleh responden lain di Kelurahan Gebangsari, beliau mengungkakan bahwa :

> *"masyarakat yang bekerja sebagai buruh industri saya liat-liat cuma sedikit karena setelah saya data ternyata warga asli sini yang bekerja di industri*

mungkin ga ada 5% karena rata-rata yang tinggal di wilayah sini penduduk yang sudah pensiunan dan para pegawai". (R/03092023).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang bekerja sebagai karyawan industri hanyalah sedikit kebanyakan adalah orang-orang luar Kelurahan Gebangsari bahkan luar daerah. Warga asli Kelurahan Gebangsari lebih memilih untuk berdagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan menyambung hidupnya. Mereka berdagang untuk memenuhi kebutuhan para pendatang yang didominasi adalah para mahasiswa Unissula. Biasanya industri akan menjadikan peluang terbukanya kesempatan kerja terkhususnya untuk warga sekitar indutri, akan tetapi di Kelurahan Gebangsari tidak dan hal itu mengakibatkan tidak berdampaknya peluang kesempatan kerja untuk warga sekitar secara signifikan.

4.4.2.2 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Peningkatan Pendapatan

Industri adalah salah satu sektor yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi karena memiliki peran penting dalam penanggulangan masalah pengangguran dan kemiskinan, memberikan kesempatan kerja yang luas, dan mampu meningkatkan pendapatan negara. Penduduk di Kelurahan Gebangsari hanya sedikit yang bekerja di industri. Maka dari itu dalam segi mendapatkan pendapatan tidak terpngaruhi oleh adanya industri. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga di rw 08 Kelurahan Gebangsari, beliau mengungkapkan bahwa :

"pendapatan meningkatnya warga itu ya yang punya investasi rumah-rumah yang dijadikan kost-kostan atau kontrakan itu. Kalo pedagang-pedagang seperti saya ya karena ada anak-anak Unissula. Kalo untuk karyawan industri sih kurang tau soalnya mereka ndak ngontrak atau ngekos disini. Kebanyakan dari mereka itu di wilayah Widuri. Semisal ndak ada anak-anak Unissula ya kita ndak ada pendapatan dan malahan bisa jadi menurun. (S/30082023).

Hal senada juga disampaikan oleh responden lain di Kelurahan Gebangsari, beliau mengungkakan bahwa :

"nah kalo untuk para mahasiswa malahan berpengaruh, soalnya yang disini kan mahasiswanya lebih banyak daripada buruh industri kan mba. Warung-warung atau orang-orang yang berjualan di wilayah sini ya karena ada para

mahasiswa tersebut karena yang melarisi ya para mahasiswa itu". (G/03092023).

Selain itu, salah satu warga di rt 04 rw 01 juga menyampaikan hal yang sama, beliau mengungkapkan bahwa :

"pengaruhnya pendapatan warga akibat adanya industri ya kayak e tidak, tadi kan yang disini yang menghuni kan mahasiswa jadi yang paling berpengaruh ya mahasiswa". (G/02092023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Gebangsari didominasi oleh mahasiwa, yang kemudian beberapa dari warga menyewakan rumah mereka untuk dijadikan rumah kost-kost an atau kontrakan. Selain karena investasi rumah kost-kost an atau kontrakan, sebagian dari mereka juga melakukan kegiatan berdagang. Para pedagang tersebut membuka warung-warung ditempat yang strategis supaya para mahasiswa tersebut membeli dagangannya. Maka dari itu, ada tidaknya para karyawan industri tidak memengaruhi perekonomian mereka, karena beberapa dari mereka dari luar daerah dan jika ada pendatang yang bekerja sebagai karyawan industri, mereka juga tidak akan bertempat tinggal di Kelurahan Gebangsari yang terkenal akan penyewaan kost-kost an mahal. Jadi yang memengaruhi dalam peningkatan pendapatan di Kelurahan Gebangsari adalah para mahasiswa dan hal itu tidak menimbulkan dampak signifikan akan keberadaan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari.

4.4.2.3 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan masyarakat merujuk pada keadaan di mana kebutuhan material, spiritual, dan sosial individu-individu terpenuhi. Kesejahteraan tersebut bertujuan agar warga negara dapat hidup secara layak dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga di rw 08, beliau mengatakan bahwa :

"saya disini kan dagang ya mba, dagang jajan-jajanan, kalo itu ga ada para mahasiswa itu mba, penghasilan langsung menurun. Karena sebenarnya mereka yang lebih berpengaruh di wilayah sini. Nah itu pas tahun 2019 itu yang lagi ada wabah corona, itu kan para mahasiswa diliburkan kan mba. Disini langsung sepi dan penurunan penghasilan secara drastis. Di wilayah sini kayak ga ada kehidupan mba. Sama juga kalo pas mereka lagi libur panjang semester, itu juga

sama sepi. Kalo pas mereka udah pada kesini lagi ya langsung meningkat lagi". (S/30082023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pendatang yang kebetulan didominasi oleh para mahasiswa secara langsung memengaruhi hasil perolehan pendapatan warga Kelurahan Gebangsari. Adanya para mahasiswa memberikan keuntungan pada para pedagang dan sangat berpengaruh terhadap kondisi kesejahteraan masyarakat. Jika tidak ada para mahasiswa, maka penghasilan para pedagang langsung menurun karena tidak adanya pemasukan yang seperti biasanya. Maka dari itu, para mahasiswa di Kelurahan Gebangsari lebih mempengaruhi kesejahteraan masyarakat daripada buruh karyawan industri dan akan adanya industri tidak berdampak secara signifikan untuk kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan industri.

4.4.2.4 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Perubahan Matapencaharian

Industri memainkan peran penting dalam perubahan matapencaharian masyarakat. Pertumbuhan industri mampu mengubah struktur sosial masyarakat dimana sebagian besar dari anggota keluarga masyarakat akan menggantungkan matapencahariannya pada sektor industri. Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh dari responden di Kelurahan Gebangsari, beliau mengungkapkan bahwa :

"masyarakat yang bekerja sebagai buruh industri, saya liat liat cuma sedikit ya mba. Setelah saya data ternyata warga asli sini itu yang bekerja sebagai buruh industri paling ya ga ada 5%. Karena rata-rata yang tinggal di wilayah sini ya para pensiunan sama pegawai saja mba". (R/03092023)

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu warga yang berada di rt 03 rw 05, beliau mengungkapkan bahwa :

"saya disini kan sudah lama ya mba sejak tahun berdirinya perumahan ini ya tahun 1980 an. Yang saya tau disini yang kerja di industri mungkin ada tapi ga banyak, karena disini juga tempatnya rata-rata orang berpendidikan dan pensiunan". (TM/30082023).

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu warga di rw 08 Kelurahan Gebangsari, beliau mengungkapkan bahwa :

"beralih bekerja menjadi karyawan industri sih saya kurang tau ya mba, soalnya penduduk asli sini itu kebanyakan pensiunan ABRI, PLN, Telkom,

Pertamina. Dan sekarang banyak dari mereka juga sudah memilih pindah ke wilayah atas semua di Tembalang. Mungkin ada warga sini yang bekerja jadi karyawan industri tapi hanya beberapa tok". (S/30082023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa warga asli Kelurahan Gebangsari didominasi oleh para pensiunan, beberapa mungkin ada yang bekerja sebagai karyawan industri tapi hanya sedikit. Beberapa warga asli sudah mulai memilih untuk pindah ke lokasi permukiman yang lebih aman dari kawasan banjir, dan sebagian lagi masih tetap berada di Kelurahan Gebangsari dengan menyambung hidupnya dengan cara berdagang. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruhnya industri di Kelurahan Gebangsari dalam segi peralihan matapencaharian masyarakat sekitar. Adanya kawasan industri tidak berdampak secara signifikan bagi perubahan matapencaharian masyarakat sekitar kawasan industri.

4.4.3 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Sosial-Budaya

Prakiraan dampak keberadaan industri terhadap kondisi sosial masyarakat mencakup perkiraan bahwa industrialisasi akan membentuk struktur sosial di mana sebagian besar anggota masyarakat akan mengandalkan sektor industri sebagai sumber mata pencaharian mereka. Dalam konteks budaya, industrialisasi juga diprediksi akan membawa perubahan pada nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari budaya masyarakat tersebut.

4.4.3.1 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Perilaku Masyarakat

Industri memainkan peran penting dalam perubahan perilaku masyarakat. Seiring dengan perkembangan industri, masyarakat mengalami perubahan sosial yang siginifikan. Pembangunan industri mampu menciptakan keterasingan pada masyarakat. Kelurahan Gebangsari sudah menjadi kawasan perkotaan sejak berdirinya ditahun 1980 an. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga yang berada di rt 03 rw 05, beliau mengungkapkan bahwa :

"bersikap baik atau ndaknya kan itu tergantung dari individu ya mba. Jadi semisal ada masalah ya kita cuma mendem aja dan saling toleransi saja mba. Dari dulu ndak ada perilaku masyarakat yang berubah sih mba, adem-adem aja saling guyub dan rukun. Terus disini kan kota ya, jadi tradisi-tradisi atau

semacamnya ndak ada, paling ya kalo ada acara kayak 17 an aja mba". (TM/30082023).

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu warga yang berada di rt 01 rw 10, beliau mengungkapkan bahwa :

"sikap masyarakat disini terhadap para pendatang ya baik tidak ada perselisihan dan perilakunya masih sama aja ndak ada yang berubah. Kalo kegiatan disini itu ya pada umumnya ya kayak acara 17 an, PKK, senam. Dari dulu disini ndak ada tradisi-tradisi gitu soalnya kan disini sudah kota ya mba beda sama yang di desa yang masih banyak sekali tradisinya". (Y/01092023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diperoleh kesimpulan bahwa Kelurahan Gebangsari adalah suatu desa yang berada di Kota Semarang yang otomatis kelurahan tersebut berbentuk suatu perkotaan. Tidak seperti di perdesaan yang masih kental dengan adanya tradisi-tradisi, ritual atau hal semacamnya, di Kelurahan Gebangsari tidak ada hal-hal yang seperti itu. Di Kelurahan Gebangsari hanya ada kegiatan-kegiatan kumpulan masyarakat seperti PKK, acara 17 an, maupun senam saja. Perihal perilaku masyarakat akan adanya para pendatang yang ada di wilayah Kelurahan Gebangsari sangatlah baik, rukun, toleransi dan tidak ada perselihan diantara para pendatang dengan warga asli Kelurahan Gebangsari. Adanya kawasan industri tidak berdampak secara signifikan bagi perilaku masyarakat sekitar kawasan industri.

4.4.4 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Urbanisasi

Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Faktor utama yang melatarbelakangi uebanisasi adalah kemiskinan di daerah perdesaan. Mereka menginginkan untuk hidup lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup yang sejahtera.

4.4.4.1 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Peningkatan Penduduk

Industri memang memiliki peran penting dalam menciptakan kepadatan penduduk disuatu perkotaan. Dalam proses produksi dan distribusi barang dan jasa, industri membutuhkan banyak tenaga kerja. Hal ini menyebabkan orang-orang dari perdesaan atau daerah lain bermigrasi ke perkotaan untuk mencari pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara dari responden di Kelurahan Gebangsari, beliau mengungkapkan bahwa :

"menurut saya untuk peningkatan penduduk di Kelurahan Gebangsari malahan tidak ada. Kalo meninggalkan malahan ada soalnya apa, walaupun disini berbentuk perumahan yang sering kena banjir, rata-rata masyarakatnya pada lari keluar kota lah disini tempatnya buat aset untuk pembuatan rumah kos. Masalahnya pada data di kelurahan untuk para pendatang seperti mahasiswa malahan ngga ada, jadinya ya para pendatang tidak terdata berapa berapanya. Padahal kita sudah menghimbau pada setiap pemilik rumah kost untuk memintai fotokopian ktp perihal untuk pendataan di Kelurahan. Tapi ya nyatanya sampai saat ini ga ada yang menjalankan himbauan tersebut". (G/03092023).

Ada penambahan yang disampaikan oleh salah satu warga yang berada di rw 08, beliau mengungkapkan bahwa :

"banyak dari warga asli kelurahan sini yang lebih milih pindah ke wilayah atas semua di Tembalang. Kan tau sendiri kan disini langganan banjir". (S/30082023).

Hal tersebut juga ditambahkan dengan pernyataan responden lain di Kelurahan Gebangsari, beliau menyampaikan bahwa :

"kalo saya liat buruh industri itu kebanyakan lebih milih tinggal dipinggiran bukan diperumahan. Kalo mereka tinggal di perumahan ya uang mereka cepet habis mba. Kebanyakan dari buruh industri itu ngelaju karena biasanya mereka yang bekerja itu dari wilayah demak". (R/03092023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa Kelurahan Gebangsari adalah kawasan perumah. Walaupun wilayah tersebut menjadi kawasan perumahan, akan tetapi bencana banjir rob sering terjadi. Hal tersebut mengakibatkan penduduk asli Kelurahan Gebangsari melakukan pindah lokasi ke tempat yang lebih aman. Alhasil kawasan perumahan tersebut mengalami penyusutan penduduk. Para pendatang di Kelurahan Gebangsari didominasi oleh para mahasiswa. Sedangkan para karyawan industri lebih memilih bertempat tinggal diluar Kelurahan Gebangsari karena mahalnya sewa tempat tinggal disana. Kelurahan Gebangsari menghimbau kepada pemilik kos untuk memintai kartu identitas mereka sebagai pendataan di kelurahan, akan tetapi himbauan tersebut tidak dilakukan oleh para pemilik kos. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya pendataan bagi para mahasiswa, padahal kelurahan harus memiliki data terkait penduduk yang masuk dan keluar.

Maka dari itu, Kelurahan Gebangsari hanya mengalami penyusutan penduduk. Adanya kawasan industri tidak berdampak secara signifikan dalam hal peningkatan penduduk karena kebanyakan pendatang adalah mahasiswa dan beberapa karyawan industri yang menyewa kos akan lebih memilih di daerah perkampungan.

4.4.4.2 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Dampak Negatif Urbanisasi

Dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Pengaruh tersebut mengarah pada kondisi negatif atau yang biasa disebut dengan pengaruh yang merugikan atau memperburuk keadaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di Kelurahan Gebangsari, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"dampak negatif dari para pendatang ya kurang lebih ada lah mba. Dengan adanya kost-kostan, untuk memantau para pendatang lebih susah karena pemilik kos juga tidak memintai identitas mereka yang tinggal jadinya kita juga susah untuk mendata keluar masuknya anak kos, sedangkan anak kos kan belum tentu menetap selamanya jadi laporan engga masuk ke kita. Padahal sudah dihimbau untuk ketua rt dan rw nya untuk didata supaya kita tau berapa keluarnya masuk ke wilayah sini. Pemilik kos terkadang malahan tidak tinggal disana, biasanya mereka berada diluar kota atau didaerah atas. Nah apalagi kan kemaren ada kasus pencurian motor, kita juga tidak bisa tau itu warga asli atau pendatang, makanya kita tidak bisa menindaklanjuti masalah pencurian motor kemaren".* (R/03092023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa adanya keberadaan para pendatang yang berada di Kelurahan Gebangsari mengakibatkan susahnya pendataan bagi mereka dikarenakan tidak koperatifnya para pemilik kos, ketua rt dan ketua rw. Padahal sudah disampaikan melalui ketua rt dan rw bahwa setiap ada pendatang mereka wajib memintai kartu identitasnya yang kemudian diserahkan pada pemilik kos, lalu pemilik kos menyerahkannya kepada ketua rt atau ketua rw. Tetapi hal tersebut dilakukan oleh mereka padahal kelurahan perlu data dari mereka untuk mengantisipasi akan terjadinya suatu hal dimasa yang akan datang. Apabila terjadi suatu masalah, kelurahan akan bisa melakukan penanganan dengan mencari tau dari pendataan para pendatang tersebut. Apakah hal tersebut dilakukan oleh penduduk asli atau para pendatang. Maka dari itu, perlunya ada pendataan bagi setiap para pendatang untuk mengantisipasi suatu hal yang kemungkinan akan terjadi. Adanya industri tidak berpengaruh secara signifikan pada dampak negatif urbanisasi, karena pendatang

yang mendominasi di Kelurahan Gebangsari adalah mahasiswa dan yang terjadi adalah mahasiswa berdampak secara signifikan.

4.4.5 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Lingkungan

4.4.5.1 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Pencemaran Suara

Industri adalah salah satu penyebab terjadinya pencemaran suara. Pencemaran suara dapat berdampak pada kesehatan manusia seperti ganggunan pada alat pendengaran dan gangguan tidur. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada salah satu warga yang berada di rt 03 rw 05, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"menurut saya sampai sekarang ini suara cerobong juga tidak terlalu terdengar, mungkin sudah dikasih kedap suara makanya tidak terdengar. Dan saya juga belum mendengar adanya keluhan para warga mengenai suara bising dari industri sih mba".* (TM/30082023).

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu warga yang berada di rt 01 rw 10, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"suara bising dan cerobong asap ndak ada mengganggu warga sekitar soalnya jaraknya juga lumayan jauh ya mba, kita juga ndak merasa terganggu juga, bisa dibilang aman ya mba".* (Y/01092023).

Hal senada juga diperoleh dari salah warga yang berada di rt 04 rw 01, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"kalo untuk bunyi bising sih ndak ya mba, soale industrine agak jauh dan ndak begitu terdengar. Ya kadang ada suara cerobong tapi ya sedang-sedang saja dan ga begitu keras".* (G/02092023).

Akan tetapi, hal berbeda disampaikan oleh responden lain, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"ada pengaduan lagi terkait suara bising masih sama juga di rw 6 lagi. Dulu kan cerobongnya yang dihadapkan ke kawasan permukiman warga yang menjadikan keluarnya polusi udara, lah ini suara bising cerobong asapnya juga terdengar. Kemudian di pagi nya ketua rt, ketua rw dan LPMK datang ke*

kelurahan untuk mengecek dan memastikan situasi dan kondisinya lalu disampaikan ke DLH.". (G/03092023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa dari penduduk di Kelurahan Gebangsari tidak terganggu dan ada juga yang tidak mengalami suara bising yang dihasilkan oleh cerobong asap industri. Akan tetapi ada salah satu warga yang berada di rw 06 menyampaikan keluhannya terkait suara cerobong asap tersebut di kantor Kelurahan Gebangsari. Hal ini sangatlah mengganggu warga yang berada di rw 06 karena lokasinya rumahnya sangat dekat dengan kawasan industri. Kemudian diadakan pertemuan untuk pengecekan situasi dan kondisi antara kepala Kelurahan Gebangsari, ketua rt, ketua rw dan pihak dari LPMK. Hasil yang telah disepakati kemudian akan disampaikan kepada pihak DLH untuk dilakukan penanganan terhadap suara bising dari cerobong asap tersebut. Adanya kawasan industri berdampak secara signifikan terhadap pencemaran suara yang terjadi di Kelurahan Gebangsari.

4.4.5.2 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Pencemaran Air

Pencemaran air dapat menyebabkan dampak signifikan pada lingkungan dan kesehatan manusia. Menurut Ahmad Walid (2020), dampak pencemaran air terhadap kesehatan akan menularkan bermacam-macam penyakit seperti air sebagai media untuk hidup mikroba pathogen, air menjadi sarang serangga dan menyebarkan penyakit, jumlah air yang tersedia tidak cukup sehingga manusia tidak dapat membersihkan diri, dan air sebagai media hidup penyakit. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada responden di Kelurahan Gebangsari, beliau mengungkapkan bahwa :

"kalo masalah pembuangan limbah industri langsung ditangani oleh DLH sih mba dan sudah dikelola oleh dinas terkait juga. DLH sudah menyiapkan bak penampungan yang sudah dikelola secara berkala dan limbahnya juga ditangani dengan baik. Kalo limbah masyarakat kelurahan ini ya ditampung di TPS dulu dan dikelola oleh warga sekitar lalu baru ke TPA". (R/03092023).

Hal serupa ditambahkan dengan pernyataan salah satu warga yang berada di rt 01 rw 10, beliau mengungkapkan bahwa :

"limbah yang dihasilkan industri tidak sampe sini jadinya ya saya ndak tau limbahnya berbau atau ndak, yang saya tau ndak sampe sini saja. Kalo saya itu makenya air PAM mba, jadi ya air untuk kebutuhan sehari-hari tidak

tercemar dan aman, ndak ada bau ataupun warnanya. Warga lain kayak e juga sama aman-aman aja untuk air yang digunakan sehari-harinya". (Y/01092023).

Hal sama juga ditambahkan oleh salah satu warga yang berada di rt 04 rw 01 terkait air yang dikonsumsi, beliau mengungkapkan bahwa :

"ya kalo untuk air konsumsi masyarakat itu biasanya beli yang galonan. Jadinya air yang dikonsumsi untuk minum juga termasuk aman-aman saja ndak ada masalah apalagi tercemar." (G/02092023).

Pernyataan sama juga ditambahkan oleh salah satu warga yang berada di rt 03 rw 05, beliau mengungkapkan bahwa :

"air yang dikonsumsi warga sehari-hari itu ndak terpengaruhi oleh industri soalnya ada penyediaan pamsimas dari pemerintah kota akan tetapi pas waktu banjir itu yang repot mba, tapi ya sudah biasa terendam dari dulunya ya. Kalo bau yang dihasilkan dari air pamsimas itu cuma bau kaporitnya saja." (TM/30082023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh, dapat ditarik kesimpulan bahwa limbah industri sudah ditangani baik oleh Dinas Lingkungan Hidup dengan menyediakan bak penampungan yang dikelola secara berkala. Maka dari itu, air yang digunakan warga sekitar tidak menjadi tercemar. Warga sekitar mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, cuci-cucian itu berasal dari air sumur dan PAM yang telah disediakan oleh pemerintah kota. Air tersebut juga tidak berwarna ataupun berbau. Sedangkan air untuk dikonsumsi atau diminum itu biasanya warga membeli air galonan yang telah disediakan pada setiap toko. Alhasil air di Kelurahan Gebangsari tidak tercemar, berbau dan berwarna oleh industri. Adanya industri tidak berdampak secara signifikan bagi kondisi air di Kleurahan Gebangsari.

4.4.5.3 Persepsi Masyarakat tentang Dampak Keberadaan Kawasan Industri Terhadap Pencemaran Udara

Kegiatan industri dapat menyebabkan pencemaran udara yang mampu mempengaruhi kesehatan manusia dan lingkungan. Dampak tersebut dihasilkan oleh pabrik-pabrik diantaranya pernafasan menjadi terganggu, mampu mempengaruhi jumlah kekentalan darah yang bertambah dan dapat memicu keguguran bagi ibu yang sedang hamil.

a) Cerobong Asap

Cerobong asap industri merupakan struktur yang berfungsi sebagai ventilasi pembuangan panas gas buang atau asap yang dihasillkan dari kompor, boiler, tungku, perapian bahkan kegiatan industri. Fungsi utama cerobong adalah sebagai media untuk keluarnya asap melalui lubang-lubang cerobong yang membumbung keatas. Kawasan industri di Kelurahan Gebangsari telah memiliki cerobong asap. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu warga yang berada di rt 01 rw 05, beliau mengatakan bahwa :

> *"polusi dari cerobong asap sih ada tapi tidak terlalu memikirkan karena asap yang dihasilkan tidak tebel dan tidak berpengaruh sih mba, biasa biasa saja."* (TM/30082023).

Hal senada diungkapkan oleh salah satu warga yang berada di rt 04 rw 01, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"tapi kalo asapnya nah itu sering keluar tok tidak begitu mengganggu masyarakat mba".* (G/02092023).

Pernyataan berbeda disampaikan oleh responden lain Kelurahan Gebangsari, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"tetapi kemaren pernah ada data terkait pengaduan masyarakat di tahun 2022 tetapi bukan masalah sesak nafas melainkan masalah cerobong asap. Keluhan tersebut dialami warga di rw 6 yang menyampaikan kalo asap cerobong industri dihadapkan ke wilayah permukiman sehingga polusi sekitar menjadi tercemar".* (R/03092023).

Hal serupa juga ditambahkan oleh responden pendukung di Kelurahan Gebangsari, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"oh iya mba kemaren ada keluhan masyarakat masalah cerobong asap yang dibuka ke wilayah permukiman sehingga menyebabkan polusi disekitar permukiman. Kemudian diadakan mediasi antara lurah, ketua rt, ketua rt dan pihak DLH untuk mengatasi hal tersebut. Lalu ada kesepakatan untuk menutup dan perbaikan pada cerobong itu mba".* (G/03092023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa cerobong asap di Kelurahan Gebangsari walaupun mengeluarkan asap tapi beberapa warga merasa tidak terganggu selama asap yang dihasilkan cerobong tidak tebal. Akan tetapi di tahun 2022, ada warga yang menyampaikan keluhannya terkait asap cerobong asap yang

mengganggunya karena cerobong dihadapkan ke wilayah permukiman. Warga tersebut berasal dari rw 06 Kelurahan Gebangsari. Hal tersebut disampaikan karena wilayahnya yang sangat dekat dengan kawasan industri. Kemudian diadakan pertemuan antara kepala kelurahan, ketua rt, ketua rw dan pihal DLH untuk melakukan pengecekan kondisi cerobong asap dan didapat kesepakatan untuk melakukan perbaikn cerobong agar asapnya tidak menyebar ke permukiman warga lagi. Maka dari itu, adanya kawasan industri berdampak secara signifikan pada polusi udara terutama asap cerong industri yang dihasilkannya.

b) Kendaraan-Kendaraan Industri

Transportasi memegang peranan penting dalam dunia industri, termasuk kendaraan berat. Didalam dunia industri, kendaraan berat digunakan untuk mengangkut material dan peralatan yang dibutuhkan untuk pembuatan produk yang dihasilkan oleh industri. Sering berlalu lalangnya kendaraan berat untuk industri juga mampu menyebabkan debu-debu diudara menjadi beterbangan sehingga mampu mengakibatkan polusi udara bahkan sesak nafas. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari salah satu warga yang berada di rt 03 rw 05, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"Sesak nafas akibat dari kendaraan-kendaraan seperti truk yang digunakan industri yang lewat sih ndak ya mba, tapi kendaraan-kendaraan yang masuk yang membuat polusi. Agak sesak tapi bukan dari kendaraan dari industri. Disini kan mahasiswanya banyak yang bawa mobil sama motor kan, nah itu yang secara tidak langsung membuat agak sesak nafas. Tapi ya gimana lagi yaa, ndak papa lah."* (TM/30082023).

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu warga yang berada di rt 01 rw 10, beliau menyampaikan bahwa :

> *"kendaraan-kendaraan berat ya hanya ngebuat jalan-jalan jadi rusak saja dan ada lah kalo debu-debu gitu tapi ya ndak sampe mempengaruhi pernafasan ya apalagi sampe ada penyakit sesak nafas."* (Y/01092023).

Pernyataan dari kedua responden juga didukung oleh salah satu warga yang berada di rt 04 rw 01, beliau mengungkapkan bahwa :

> *"untuk masalah kendaraan berat yang sering berlalu lalang itu kalo musim kemarau dimanapun pasti kalo lewat ya debu-debu akan bertebangan tapi untuk masalah kesehatan itu tergantung dari kondisi badan masing-masing orang sih mba. Paling kalo ada ya batuk saja mba".* (G/02092023).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa kendaraan-kendaraan berat industri yang melintasi kawasan permukiman Kelurahan Gebangsari menyebabkan debu-debu beterbangan dan menjadikan batuk-batuk saja tetapi tidak menyebabkan adanya penyakit pernafasan bahkan sampai merenggut korban jiwa. Ditambah dengan adanya kendaraan yang dibawa oleh para pendatang seperti mahasiswa. Kendaraan mereka juga ikut berperan dalam mempengaruhi kondisi udara yang ada di Kelurahan Gebangsari tetapi tidak sampai terjadi penyakit pernafasan. Maka dari itu, adanya kawasan industri berdampak secara signifikan pada polusi udara yang disebabkan oleh kendaraan industri maupun kendaraan yang dibawa para motor mahasiswa.

Dari hasil wawancara yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat tentang dampak keberadaan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang dikelompokkan menjadi 2 yaitu dampak positif dan negatif.

Tabel IV.4
Pengelompokkan Dampak Kawasan Industri di Kelurahan Gebangsari

No	Dampak Kawasan Industri	Parameter	
1	Dampak Positif (Tidak Siginifikan)	Kondisi Permukiman	Penambahan Bangunan
			Penataan Bangunan
		Kondisi Ekonomi	Peluang Kesempatan Kerja
			Peningkatan Pendapatan
			Kesejahteraan Masyarakat
			Perubahan Matapencaharian
		Kondisi Sosial-Budaya	Sikap Perilaku Masyaraka
		Urbanisasi	Peningkatan Penduduk
			Dampak Negatif
		Kondisi Lingkungan	Kondisi Air
2	Dampak Negatif (Signifikan)		Pencemaran Suara
			Pencamaran Udara
		Kondisi Fisik Kawasan	Banjir dan Rob

Sumber : Analisis penulis, 2023

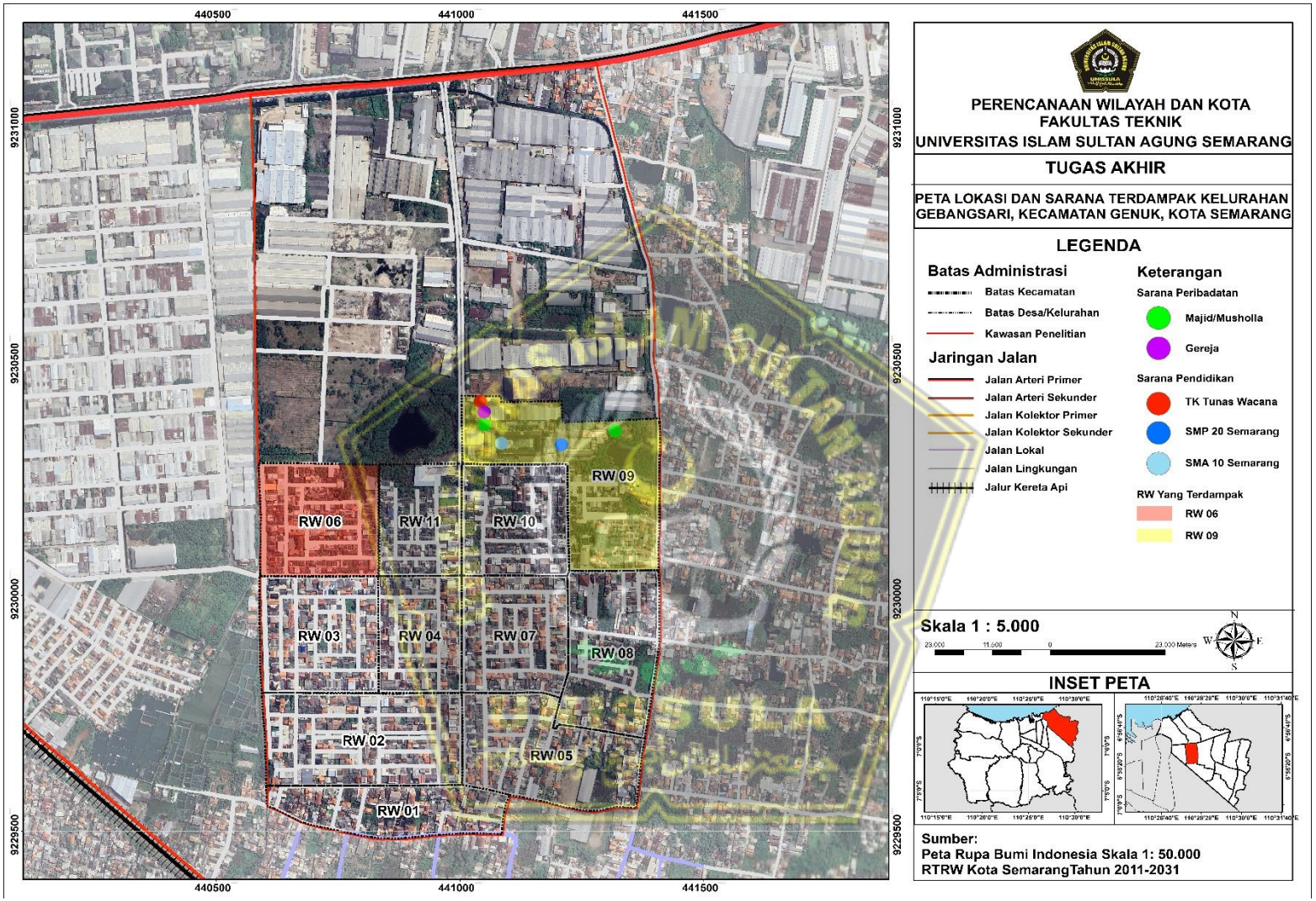

Peta IV.7

Lokasi dan Sarana Terdampak Industri di Kelurahan Gebangsari

4.5 Temuan Studi

Dari hasil analisis yang membahas persepsi masyarakat tentang dampak keberadaan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, maka diperoleh beberapa temuan studi yaitu sebagai berikut :

Tabel IV.4 Temuan Studi

No	Persepsi Masyarakat Tentang Dampak Kawasan Industri	Temuan Studi		
a	Kondisi Permukiman	Tidak Signifikan	Penambahan Bangunan	Kelurahan Gebangsari tidak mengalami penambahan bangunan, adanya pengalihfungsian bangunan menjadi rumah kost atau kontrakan.
			Penataan Bangunan	Kawasan Kelurahan Gebangsari adalah kawasan perumahan yang dari dulu sampai sekarang bangunannya sudah tertata dengan baik dan sesuai dengan tata ruangnya.
b	Kondisi Ekonomi		Peluang Kesempatan Kerja	Warga asli Kelurahan Gebangsari yang bekerja menjadi buruh industri hanya sedikit. Kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk berdagang
			Peningkatan Pendapatan	Pendapatan masyarakat di Kelurahan Gebangsari terbagi menjadi 2 yaitu sewa kost dan pendapatan jualan. Hal tersebut dipengaruhi mahasiswa bukan karyawan industri.
			Kesejahteraan Masyarakat	Meningkatnya pendapatan masyarakat akibat dari adanya mahasiswa menjadikan kesejahteraan masyarakat juga ikut terpengaruh.
			Perubahan Matapencaharian	Adanya kawasan industri tidak memengaruhi perubahan matapencaharian masyarakat. Mayoritas masyarakat masih berdagang dan hanya sedikit yang bekerja di indutri.
c	Kondisi Sosial-Budaya		Perilaku Masyarakat	Sikap masyarakat masih baik, rukun, saling menghormati dan toleransi. Untuk tradisi yang berubah tidak karena memang di Kelurahan Gebangsari dari awal tidak ada tradisi.
d	Urbanisasi		Peningkatan Penduduk	Banyaknya pendatang yang menempati Kelurahan Gebangsari tidak terdata karena tidak kooperatifnya pemilik kos akan himbauan dari kelurahan untuk memintai data para pendatang. Pendatang didominasi para mahasiswa. Jika penyusutan penduduk di Kelurahan Gebangsari malahan terdata.
			Dampak Negatif	Tidak terdatanya data para pendatang menyebabkan jika ada tindak kejahatan, pihak kelurahan akan kesulitan menemukan pelaku karena tidak adanya data identitas para pendatang.
e	Kondisi Lingkungan		Kondisi Air	Limbah industri sudah ditangani oleh pihak DLH dengan menyediakan bak penampungan. Kondisi drainase yang tercemar disebabkan oleh pembuangan limbah air rumah tangga di selokan. Air yang digunakan warga diperoleh oleh sumur maupun PAM dan air tersebut tidak tercemar oleh limbah industri.
		(Tidak Signifikan)	Pencemaran Suara	Lokasi rumah, sarana pendidikan dan peribadatan yang berdekatan dengan industri akan terganggu akan suara bising yang dihasilkan oleh industri.

No	Persepsi Masyarakat Tentang Dampak Kawasan Industri	Temuan Studi		
			Pencemaran Udara	a) Asap yang dihasilkan cerobong industri mengganggu rumah, sarana peribadatan dan pendidikan yang berjarak dekat dengan industri. b) Kendaraan industri turut ikut serta berperan dalam meningkatkan polusi yang disebabkan oleh debu. Begitupun untuk kendaraan yang dibawa oleh mahasiswa.
f	Kondisi Kawasan Fisik		Banjir dan Rob	Banjir dan rob di Kelurahan Gebangsari dari tahun ke tahun mengalami peninggian. Hal tersebut memengaruhi beberapa warga untuk berpindah ke tempat yang lebih aman. Untuk warga yang masih bertahan, mereka meninggikan lantai bangunannya 2-3 lantai

Sumber : Analisis penulis, 2023

Dampak positif pada persepsi masyarakat pada kawasan industri di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk Kota Semarang masih belum ada, dikarenakan adanya industri di kelurahan tersebut tidak berdampak terlalu signifikan. Dalam sektor ekonomi, pendatang yang mendiami Kelurahan Gebangsari mayoritas adalah para mahasiswa bukan karyawan industri dikarenakan mahalnya biaya sewa tempat tinggal yang ada di Kelurahan Gebangsari membuat para karyawan lebih memilih untuk tinggal di daerah perkampungan yang terbilang lebih murah. Maka dari itu didalam sektor ekonomi masyarakat Kelurahan Gebangsari, adanya mahasiswa sangatlah memengaruhi sektor perekonomian mereka dari segi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Dampak negatif persepsi masyarakat pada kawasan industri di Kelurahan Gebangsari sudah terlihat pada kondisi lingkungan (pencemaran udara dan suara) dan fisik kawasan. Pada kondisi lingkungan yang berupa pencemaran udara telah terjadi keluhan di rw 06 tentang asap cerobong industri karena lokasi rumahnya yang berdekatan dengan kawasan industri membuat warga tersebut merasa terganggu akan asap cerobong industri, selain itu adanya kendaraan industri juga menyebabkan debu-debu jalanan beterbangan dan membuat batuk-batuk. Adapun untuk kondisi lingkungan berupa pencemaran suara telah terjadi pengaduan ke kantor kelurahan tentang suara cerobong asap yang mengganggu warga di rw 06 yang rumahnya berada sangat dekat dengan kawasan industri. Pada kondisi fisik kawasan yang berupa banjir dan rob di Kelurahan Gebangsari dari tahun ke tahun banjir dan rob yang terjadi semakin meninggi dikarenakan dengan adanya pembangunan kawasan industri memengaruhi penurunan muka tanah di Kelurahan Gebangsari setiap tahunnya.

Kelemahan studi kasus ini adalah tidak adanya penjelasan mengenai arah aliran penampungan industri akan kemana, tegangan listrik yang digunakan kawasan permukiman apakah mengalami kenaikan / penurunan yang terus menerus dan apakah ada penurunan debit air atau aliran air PAM ?

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi masyarakat tentang keberadaan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang dibagi menjadi 2 dampak yaitu dampak signifikan dan tidak signifikan. Untuk dampak signifikan meliputi dampak kondisi fisik kawasan, pencemaran suara dan pencemaran udara. Sedangkan untuk dampak tidak signifikan meliputi kondisi permukiman, sektor ekonomi, kondisi sosial-budaya, urbanisasi dan kondisi air. Maka dapat disimpulkan bahwa dampak tidak signifikan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari ternyata lebih banyak daripada dampak signifikannya. Maka dari itu, dengan adanya industri tidak terlalu berdampak pada Kelurahan Gebangsari.

5.2 Saran

Hasil analisis yang dilakukan peneliti diperoleh saran untuk beberapa pihak yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi di Kelurahan Gebangsari.

5.2.1 Saran Untuk Keilmuwan

Saran dalam penelitian selain mampu mengetahui persepsi masyarakat tentang dampak keberadaan kawasan industri di Kelurahan Gebangsari, juga diharapkan mampu menjadi acuan penelitian lain untuk meneliti lebih lanjut Kelurahan Gebangsari dimasa yang akan mendatang. Karena pasti akan mengalami perubahan yang signifikan di Kelurahan Gebangsari 5-10 tahun yang akan datang.

5.2.2 Saran Stakeholder

5.2.2.1 Saran Untuk Pemerintah

1. Pemerintah perlu mengatasi permasalahan banjir rob di Kelurahan Gebangsari dan upaya untuk meminimalisirnya.
2. Perlu adanya pendataan terkait para pendatang yang menempai Kelurahan Gebangsari
3. Meminimalisir dan mengatasi suara bising yang dihasilkan oleh cerobong asap industri
4. Melakukan upaya untuk mencegah asap cerobong industri tersebar di kawasan permukiman
5. Membentuk suatu organisasi peduli akan lingkungan sekitar

6. Beberapa jalan di Kelurahan Gebangsari harus dilakukan perbaikan karena beberapa titik sudah rusak, bergelombang dan berlubang.
7. Pemerintah perlu melakukan penanganan pada drainase di kawasan permukiman yang terdapat sampah, bau, dan berwarna.

5.2.2.2 Saran Untuk Pihak Swasta

1) Dalam pembangunan kawasan industri sebaiknya harus memperhatikan Permen Perindustrian Nomor 35 Tahun 2010 tentang Pedoman Teknis Kawasan Industri, dimana antara kawasan industri dengan kawasan permukiman memiliki jarak yaitu minimal 2 km.
2) Cerobong asap industri tidak boleh dihadapkan ke kawasan permukiman dan harus memperhatikan arah angin
3) Seharusnya pihak swasta lebih mengutamakan warga sekitar untuk dapat bekerja sebagai buruh industri

5.2.2.3 Saran Untuk Masyarakat

1. Masyarakat Kelurahan Gebangsari harus memiliki kepedulian dengan lingkungan
2. Masyarakat lebih memaksimalkan kegiatan kerja bakti untuk perawatan lingkungan
3. Tidak membuang sampah di selokan

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR PUSTAKA

Akbar Mustafa, I., Hasibuan, H. S., & Sodri, A. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Industri Semen di Wilayah Kabupaten Boolang, Mongondow, Sulawesi Utara. *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, *6*(2), 208–218. https://doi.org/10.21009/ijeem.062.07

Amalia, R. (2018). *Analisis Dampak Kawasan Industri Terhadap Aktivitas Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Lematang, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan).*

Arnold, P. W., Nainggolan, P., & Sitalasari, S. (2020). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *2*(1), 29–39. https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i1.104

Astuti, A. D. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Industri Tepung Ikan Ditinjau Dari Tingkat Kebauan, Bau dan Air Limbah (Studi Kasus Desa Purworejo Kecamatan Pati). *Jurnal Litbang*, *11*(2), 113–123. https://doi.org/10.33658/jl.v11i2.67

Fakihuddin, F., Suhariyanto, T. T., & Faishal, M. (2021). Analisis Dampak Lingkungan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Industri Peternakan Ayam (Studi Kasus pada Peternakan di Jawa Tengah). *Jurnal Teknik Industri*, *10*(2), 191–199. https://doi.org/10.25105/jti.v10i2.8403

Fauzi, A. G. R. (2017). Kajian Teori Lokasi Weber Terhadap Keberadaan Industri Tenun Ikat Di Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. *Swara Bhumi*, *5*(1), 23–29.

Homer, E. N., Wicaksono, A. D., & Usman, F. (2016). Penentuan Jenis Klaster Industri Di Kawasan Industri Arar Kabupaten Sorong Berdasarkan Metode Delphi Dan Analytical Hierarchi Process (AHP). *Indonesian Green Technology*, *5*(1), 1–8.

Irawati. (2018). Dampak Pertambangan Nikel Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Polama, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, *3*(2), 16–27. http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376

Ismanto, K., Huda, M., & Maulida, C. (2012). Transformasi Masyarakat Petani Mranggen Menuju Masyarakat Industri. *Jurnal Penelitian*, *9*(1), 35–48. https://doi.org/10.28918/jupe.v9i1.129

Julianto, F. T., & Suparno. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(2), 229–256. http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article/view/914

Lingga, D., & Pratomo, W. A. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Sei Mangkei Sebagai Klaster Industri. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, *1*(2), 13–20.

Nurkolis, N. (2016). *Dampak Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Serta Lingkungan Sekitar Industri*. 1–12.

Nursusandhari, E. (2009). *Persepsi, Preferensi dan Willingness To Pay Masyarakat Terhadap Lingkungan Permukiman Sekitar Kawasan Industri (Kasus Kawasan Industri di Kelurahan Utama, Cimahi, Jawa Barat)*. 1–177.

Pajow, C. M., Porajow, O., & Tangkere, E. G. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Perkembangan Industri Meubel Di Desa Leilem Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Agri-Sosioekonomi*, *16*(1), 35. https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.26941

Pradani, D. P., Rahayu, M. J., & Putri, R. A. (2017). Klasifikasi Karakteristik Dampak Industri Pada Kawasan Permukiman Terdampak Industri Di Cemani Kabupaten Sukoharjo. *Arsitektura*, *15*(1), 215–220.

Pratama, N. (2016). *Melihat Gejala Sosial Yang Ada Di Masyarakat Dalam Kacamata Antropologi Hukum*. 1–23.

Prihanto, T. (2010). Perubahan Spasial Dan Sosial-Budaya Sebagai Dampak Megaurban Di Daerah Pinggiran Kota Semarang. *Jurnal Teknik Sipil & Perencanaan*, *12*(1), 131–140. www.semarang.go.id

Rahayuningsih, Y. (2017). Dampak Sosial Keberadaan Industri Terhadap Masyarakat Sekitar Kawasan Industri Cilegon. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, *1*(1), 13–26. https://doi.org/10.37950/jkpd.v1i1.2

Rahmayanti, I., Bahtiar, & Yusuf, B. (2020). Dampak Keberadaan Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial, Ekonomi (Studi Di Desa Muara Lapapao, Kecamatan Wolo, Kabuapten Kolaka). *Jurnal Masyarakat Pesisr Dan Perdesaan*, *2*(2), 145–151.

Ria, I. U. (2017). *Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Talaga Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang (Studi Kasus PT. Rinnai)*.

Rukmana, F. S. (2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur Di Kota Tasikmalaya Pada Tahun 2010-2020*. 1–23.

Sadri, I., & Muktiali, M. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Industri Di Kecamatan Bergas Dalam Perubahan Kondisi Sosial-Ekonomi dan Lingkungan. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, *8*(2), 77–87.

https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/23851%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/viewFile/23851/21732

Sari, F. A., & Rahayu, S. (2014). Kajian Dampak Keberadaan Industri PT. Korindo Ariabima Sari Di Kelurahan Mendawai, Kabupaten Kotawaringin Barat. *Teknik PWK*, *3*(1), 106–116. http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/pwk

Shaskia, N., & Yunita, I. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Limbah Tahu di Sekitar Sungai. *Tameh: Journal of Civil Engineering*, *10*(2), 59–68. https://doi.org/10.37598/tameh.v10i2.153

Suhartono, E. (2018). Strategi Memenuhi Kebutuhan Air Bersih Di Kawasan Industri Genuk Semarang. *Jurnal Pengembangan Rekayasa, Sosial Dan Humaniora*, *4*(1), 34–41.

Wati, D. L., Kumara, M., Assidiqy, M. R., Suryani, R. D., & Malida, S. S. (2016). *Faktor-faktor Penentu Lokasi Industri PT. Gudang Garam Tbk, Kediri Jawa Timur Indonesia*. *4*(1), 1–34.

Wihastoro, F. P., & Rachmawati, R. (2021). Perkembangan Dan Pengaruh Keberadaan Industri Kampoeng Batik Laweyan Terhadap Kondisi Perekonomian Wilayah Kelurahan Laweyan Di Kota Surakarta. *Angewandte Chemie International Edition*, *6*(11), 1–8.

Wulandari, Y., Lestari, E. K., & Subagiarta, I. W. (2017). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Spasial Industri di Wilayah Kabupaten Jember (Studi Kasus : Subsektor Industri Makanan , Minuman , dan Tembakau). *Ekuilibrium*, *II*(2), 43–49.

Zulkipli, M. (2015). *Dampak Keberadaan Kawasan Industri Makassar Terhadap Perubahan Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Biringkanaya* (Vol. 5, Issue December).

Pemerintah Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2021 Tentang RTRW Kota Semarang

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian

Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Kawasan Industri

Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1996 Tentang Kawasan Industri

Peraturan Mentri Nomor 35 Tahun 2010 Tentang Pedoman Teknis Kawasan Industri